PROLOG

"Gue... di mana...."
- CHOI HYUNSUK -

"Sempak?"
- PARK JIHOON -

"Ayo siuman, Bang. Kita kangen sama lo."
- KIM JUNKYU -

"Gue gak jahat."
- TAKATA MASHIHO -

"Jangan bilang lo bunuh diri karena gabut?"
- YOON JAEHYUK -

"Lo...."
- HAMADA ASAHI -

"Bayangan lo... mana...?"
- BANG YEDAM -

"Bisa diem gak, sih?"
- KIM DOYOUNG -

"Gue kedip doang mereka udah ambyar."
- WATANABE HARUTO -

"SIAPA YANG NYULIK SEMPAK GUE?!"
- PARK JEONGWOO -

"Gue gak mau ditinggal sendiri lagi, takut...."
- SO JUNGHWAN -

"Kalian berdua kenapa sih?"
- HA YOONBIN -

"Gue tau penerornya, lo pasti bakal kaget kalo tau siapa dia."
- HUANG RENJUN -

"Jangan percaya omongannya."
- CHOI YEONJUN -

"Gue gak bisa bunuh lo, tapi lo juga ga bisa bunuh gue."
- UNKNOW -

****

Ada beberapa kalimat yang berubah dari versi Revenge 2 sebelumnya.

Revenge 1 baca di akun @andiniriyana

BAGIAN 1

Sudah hampir 6 bulan sejak teror itu berakhir, dan sekarang, semuanya kembali normal.

Tidak ada lagi teror.

Bahkan sekarang Yeonjun dan Yoonbin semakin akrab dengan anak kosan, mereka jadi sering main ke kosan jika ada waktu luang.

Namun tetap saja, rasanya situasi sudah berbeda dan tak dapat diubah.

Hyunsuk masih koma hingga saat ini, Mashiho dipenjara, tapi hanya beberapa bulan di penjara, Mashiho dibawa ke RSJ karena dinyatakan sudah tidak waras.

Mereka sudah hidup tenang.

Namun kadang-kadang rasa sesak menghampiri mereka ketika mengingat masa kebersamaan mereka di masa lalu tak dapal lagi terulang.

Junkyu merindukan Mashiho yang sering menyuruh-nyuruhnya

Jihoon rindu masak bersama Yoshi.

Dan anak-anak yang lainnya merindukan Hyunsuk yang sering membangunkan mereka di pagi hari, juga merindukan pidato Hyunsuk jika ada yang telat bangun pagi.

Jika saja waktu dapat diulang.

Jika saja Mashiho tidak jahat.

Jika saja Yoshi belum meninggal.

Jika saja teror itu tidak pernah ada...

"NGAKU WOI SIAPA YANG NYOLONG SEMPAK GUE?!"

Seseorang berteriak dari salah satu kamar kosan, pagi-pagi sekali sudah membuat kehebohan hanya karena sempaknya hilang.

"Berisik lo! Masih pagi gak usah teriak-teriak." Seseorang menyahut dari lantai atas, suaranya serak khas bangun tidur.

"Sempak supulu rebu doang heboh!"

Ada yang menyembulkan kepala di pintu dapur.

"Sempak?"

Jeongwoo, oknum yang kehilangan sempaknya, berjalan menghampiri Jihoon dengan wajah ditekuk.

"Iya, Bang, lo liat gak?"

"Sempak lo model kaya gimana?" tanya Jihoon.

Ditanya begitu, kedua pipi Jeongwoo seketika bersemu.

"Anu, Bang, gambar Iron Man, hehe...."

"Kayaknya gue ada liat deh, tapi di mana, ya." Jihoon tampak mengingat-ingat. "Oh iya, Jaehyuk, gue liat dia bawa-bawa sempak kemarin."

Jeongwoo mendengus sebelum beranjak ke kamar Jaehyuk.

Dia mengetuk pintu kamar beberapa kali dengan tidak sabaran, namun tak ada sahutan dari sang empuh kamar.

Karena sudah tidak tahan menunggu di luar, Jeongwoo dengan lancang membuka kamar Jaehyuk yang tidak terkunci.

Dan mendapati Jaehyuk sedang mengenakan boxer pink.

"BWAHAHAHAHA!"

Jeongwoo tidak kuasa menahan tawanya, laki-laki itu sampai memegangi perutnya yang sakit karena tertawa.

Jaehyuk yang masih proses memakai boxer pink, terkejut dengan suara tawa Jeongwoo, dengan gerakan banter Jaehyuk memakai boxernya.

"Woi sat, kurang ajar lo nyelonong masuk, gak ketuk dulu lagi!" omel Jaehyuk kesal.

"Gak getok pala lo! Gue getok pintu kamar lo sampe-sampe buku tangan gue merah gini!" Jeongwoo berseru kesal seraya menunjukkan buku-buku tangannya. "Telinga lo tuh keknya yang bermasalah."

"Heh! Itu mulut minta gue sumpel sempak kah?!"

"Ya udah maapin gue, Bang," ucap Jeongwoo dengan nada tidak ikhlas.

"Lo nggapain ke sini sih?"

"Mau nanya, lo liat sempak Iron Man gue?"

"Rasanya anjink bangat."

"Gue lagi serius ya, Bang, jangan sampe gue khilaf nendang kelamin lo," ancam Jeongwoo tidak main-main.

"Jadi itu sempak lo?" tanya Jaehyuk akhirnya serius.

"Iya!"

"Lah, gue kira lap meja." Tawa Jaehyuk langsung pecah.

"Ngeselin banget sih lo," sungut Jeongwoo. "Jadi lo liat gak? Kata bang Jihoon dia kiat lo bawa-bawa sempak kemarin."

"Iya." Jaehyuk menyengir.

"Oh baguslah, sini balikin sempak gue."

Jaehyuk menggaruk tengkuknya.

"Maaf nih sebelumnya, Wo. Tapi gue beneran ngira itu lap meja."

Mata Jeongwoo memelotot.

"Terus?!"

"Gue pake lap ban mobil gue kemarin, hehe...."

Dan pagi itu juga, Jeongwoo membangunkan seisi anak kosan dengan suara tangisnya yang kencang.

Tok... tok...

"Iya bentar!" Jihoon berseru dari dalam rumah.

Tidak lama setelahnya laki-laki badan L-Men muka Bebelac itu berjalan ke pintu utama dan membukakan pintu untuk seseorang yang mengetuk pintu barusan.

Ada dua orang laki-laki sebayanya berdiri di depan pintu, salah satu dari mereka membawa koper hitam berukuran besar.

"Lo berdua ternyata!" Jihoon berkata seraya membukakan pintu lebih lebar, mempersilahkan dua orang tersebut untuk masuk.

Yoonbin dan Renjun pun segera masuk.

Sedikit tentang Renjun, laki-laki itu adalah sahabat dari triple Y: Yoshi, Yoonbin, dan Yeonjun. Selama hampir 3 tahun Renjun tidak ada kabar, bahkan seluruh akun sosmed-nya terakhir aktif 2 tahun lalu.

Saat ditanya selama hampir 3 tahun ini Renjun ke mana saja, Renjun hanya bilang dia sibuk sampai tidak punya

waktu untuk membuka sosmed.

Renjun memutuskan ngekos di kosan Hyunsuk karena dia tidak mau lama-lama tinggal di rumah Yoonbin, takut merepotkan.

Kenapa Renjun tidak tinggal di rumahnya sendiri? Karena Renjun memutuskan ingin kuliah di kampus yang sama dengan anak-anak kosan, dan kebetulan jarak kosan ke kampus tidak terlalu jauh, sedangkan jarak rumahnya ke kampus sangat jauh.

Renjun sudah ketinggalan jauh, dan baru mau memulai pendidikannya lagi setelah hampir 3 tahun ter-*delay*.

Di sisi lain, saat Renjun tahu bahwa Yoshi sudah meninggal, laki-laki itu benar-benar shock dan butuh waktu untuk percaya tentang kabar itu.

Renjun baru percaya setelah Yoonbin mengajaknya ke makam Yoshi.

"Yang lain pada ke mana?" Yoonbin bertanya seraya mengedarkan pandangannya ke sekitar. "Sepi amat kek kuburan."

Benar, kosan tampak sepi dan tidak berisik seperti biasanya.

Maklum, Jihoon tanpa *triple J* sama saja seperti manusia normal lainnya.

"Junkyu sama Yedam ke RS jenguk bang Hyun, Jaehyuk sama Asahi masih ada kelas, sisanya belum pulang *school*," jelas Jihoon.

Yoonbin mengangguk-angguk paham.

Renjun menarik kopernya, lalu duduk di samping Yoonbin.

"Yedam jadi daftar di kampus lo?" tanya Yoonbin. "Kapan pendaftarannya buka?"

Ya, Yedam sudah lulus SMA, dan saat ini laki-laki itu dalam masa libur sebelum masuk perguruan tinggi.

"Gue sama yang lainnya sih udah saranin dia buat masuk ke kampus yang sama, tapi Yedam bilang maunya daftar di kampus lo." Jihoon berkata dengan sedikit kesal.

"Kok gitu?"

"Mana gue tau, gue sih doain dia gak lulus pendaftaran di sana biar dia masuk di kampus gue aja," tutur Jihoon seraya tertawa.

"Anjir, jahanam lo jadi abang."

Jihoon tambah ketawa.

"Oh iya, gue bikinin lo berdua minuman dulu, ya."

"Gak usah repot-repot," tahan Yoonbin.

"Es teh dong kalo boleh reques," celetuk Renjun yang sejak tadi hanya diam memperhatikan Jihoon dan Yoonbin mengobrol.

Yoonbin refleks mendelik ke arah Renjun.

"Malu-maluin gue aja lu, Jun!"

"Gapapa dong? Kan bentar lagi juga gue jadi bagian dari keluarga kosan ini," kata Renjun dengan watados-nya.

"Elah, malah debat," ucap Jihoon. "Renjun es teh, nah kalo lo, Bin? Mau apa?"

"Astaga, Hoon. Gue kan dah bilang gak usah repot-repot."

"Tapi es teh boleh juga lah, haus banget nemenin Renjun ke sini," imbuh Renjun.

Jihoon dan Renjun hanya bisa mencibir dalam hati.

Beberapa saat kemudian Yoonbin lamit pulang karena ada urusan di kampusnya.

Setelah Yoonbin pergi, Jihoon membantu Renjun beres-beres di kamar yang akan Renjun tempati mulai sekarang.

Kamar itu dulunya punya Yoshi.

Ketika Renjun memasukkan baju-bajunya ke lemari dan aksesoris-nya ke laci, dia menemukan sebuah *frame* berisi foto-foto *candid* anak kosan.

"Ini...." Renjun menunjukkan *frame* itu pada Jihoon.

Jihoon yang melihat itu hanya tersenyum simpul.

"Itu buatan Yoshi, satu-satunya kenangan tentang dia yang tersisa," gumam Jihoon sembari duduk di pinggiran kasur.

"Lo keliatan sedih banget tiap kali bahas Yoshi, kalo boleh tau kenapa?" tanya Renjun penasaran.

Selama pemuda itu mengenal anak kosan di sini, dia penasaran dengan Jihoon yang selalu terlihat murung setiap kali ada anak kosan yang menyebut nama Yoshi dalam obrolan.

"Ceritanya panjang," ujar Jihoon. "Yang jelas, gara-gara clue-clue sialan dari peneror itu, gue curiga sama Yoshi, dan gitulah... gue sempat cekcok sama dia, terus bikin dia diusir dari kosan...."

"Gue gak nyangka, itu bakal jadi hari terakhir gue ngomong sama dia," imbuh Jihoon seraya menunduk, nada suaranya sedih.

Renjun menepuk-nepuk pundak Jihoon.

"Lo yang sabar, ya. Takdir dan nasib orang emang gak ketebak," kata Renjun. "Dia pasti udah maafin lo, dia orangnya baik banget."

Jihoon mendongak dan tersenyum tipis walau senyumnya tidak sampai mata.

"Makasih, Jun, semoga lo betah ngekos di sini," kata Jihoon.

Renjun tersenyum senang.

"Pasti!"

BAGIAN 2

Kedua pemuda itu jalan bersama menelusuri koridor rumah sakit, setelah beberapa saat, mereka tiba di depan sebuah ruangan VIP.

Keduanya langsung masuk ke dalam, dan sedikit terkejut ketika mendapati ada pemuda lain di dalam sana.

"Bang Yeonjun," panggil Yedam pelan seraya mendekat.

Yeonjun menoleh dan memberi senyum tipis, setelah itu dia kembali mengalihkan atensinya pada Hyunsuk yang terbaring lemah dengan berbagai alat penunjang hidup terpasang di badannya.

Entah sampai kapan, laki-laki itu tidak kunjung memberi indikasi siuman dari koma.

"Udah lama?" Junkyu bertanya.

"Belum lama banget," balas Yeonjun.

Junkyu menghela napas, mengalihkan pandangannya pada Hyunsuk. Perasaannya selalu sesak ketika menatapi Hyunsuk yang kondisinya seperti sekarang.

"Ayo siuman, Bang. Kita semua kangen sama lo..." lirih Junkyu seraya meraih tangan Hyunsuk yang tidak terinfus dan mengusapnya pelan.

"Tau gak, Bang? Kosan jadi sepi gada lo, gue sama anak-anak lain jadi keseringan bangun di atas jam delapan pagi gara-gara gak ada yang bangunin," ujar Yedam dengan sesugukan.

Entahlah, perasaan Yedam selalu sensitif jika menemui Hyunsuk di rumah sakit. Hatinya sesak melihat keadaan Hyunsuk.

Yedam dan yang lainnya merindukan omelan Hyunsuk, juga ceramah dan wejangan dari laki-laki itu.

Kosan tanpa Hyunsuk rasanya hambar sekali, Jihoon pun jadi agak pendiam setelah kejadian 6 bulan lalu.

"Gue beneran bingung, dokter bilang bang Hyunsuk gak ada luka dalam, tapi kenapa dia bisa koma selama ini?" tanya Junkyu.

Yeonjun berdeham.

"Gue tau mungkin agak aneh bagi kalian, tapi gue udah mikirin ini sejak dulu," kata Yeonjun.

Yedam dan Junkyu kompak menoleh.

"Maksudnya, apa, Bang?" tanya kedua pemuda itu bersamaan.

"Gue punya pemikiran, gejala koma yang dialami Hyunsuk sebenarnya jiwa dia tersesat di pikirannya," ujar Yeonjun pelan.

Yedam dan Junkyu kompak mengernyit bingung, tidak mengerti maksud dari ucapan Yeonjun. Namun mereka tetap akan mendengarkan apa pun yang akan Yeonjun katakan.

"Apa yang dialami Hyunsuk, adalah gejala koma yang langka, kasusnya baru 3 orang yang alamin, dan 2 sama Hyunsuk."

"Apa ada cara supaya dia bisa siuman dari komanya, Bang?" tanya Junkyu.

"Ada," jawab Yeonjun. "Tapi cuma Hyunsuk yang bisa jalanin cara itu."

"H-hah? Maksudnya gimana? Emang kita gak bisa bantu?"

Yeonjun menggeleng.

"Nggak, cuma Hyunsuk sendiri yang bisa bantu jiwanya bisa bebas dari pikirannya," kata Yeonjun.

"Selama ini, Hyunsuk punya banyak pertanyaan dalam otaknya, banyak hal yang membuat dia bingung, bahkan sampai sekarang dia masih mempertanyakan jati dirinya," imbuh Yeonjun, "dan supaya dia bisa bebas dari pikirannya, dia harus menemukan setiap jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya selama ini."

Junkyu dan Yedam terenyak mendengar tuturan Yeonjun, mereka bingung sekaligus khawatir, dan setelah mendengar ucapan Yeonjun bahwa mereka tidak bisa berbuat apa-apa untuk abangnya membuat mereka berdua semakin *hopeless*.

Mereka takut, apa yang terjadi jika Hyunsuk tidak bisa menemukan jawaban dari setiap pertanyaan-pertanyaannya seperti yang dikatakan Yeonjun?

"Nyawanya bisa terancam," kata Yeonjun membaca pikiran kedua laki-laki di depannya.

Kedua laki-laki itu sedikit terkejut, tapi tidak heran, mereka sudah tahu tentang kemampuan Yeonjun itu.

"Lo bisa tau semua itu dari mana, Bang? Gue tau lo punya kemampuan, tapi kenapa lo bisa memprediksi dan tau gejala-gejala yang bang Hyunsuk alami?"

Yeonjun menghela napas pelan seraya memasukkan kedua tangannya ke saku celananya.

"Gue udah pernah dihadapkan dengan kasus yang sama yang dialami Hyunsuk, gue mencocokkan kasusnya dan yah, kasusnya sama," jawab Yeonjun.

"Siapa tiga orang yang lo maksud itu? Dan gimana keadaan mereka sekarang?"

Yeonjun menatap Junkyu yang bertanya padanya dengan tatapan intimidasi.

Yeonjun merasa dia sedang dicurigai.

Yeonjun tersenyum tipis.

"Dua orang itu masih koma, dan yang satunya lagi udah siuman," kata Yeonjun.

"Dan berdiri tepat di depan kalian sekarang," imbuh Yeonjun.

Baik Junkyu mau pun Yedam sama-sama terlonjak mendengar kalimat pengakuan terakhir Yeonjun.

"M-maksud?"

"Dulu gue pernah *lost contact* sama Yoonbin dan Yoshi, sebenarnya saat itu gue koma satu tahun lebih, tapi Yuna sama orang rumah sakit itu gak tau kalau gue koma karena terjebak di pikiran gue," tutur Yeonjun seraya mengembuskan napas pelan.

"Selama itu? Gara-gara apa? Terus gimana caranya lo bisa siuman dari koma?" tanya Junkyu membombardir.

"Malam itu gue keluar buat jalan-jalan, tapi orang berpakaian serba hitam tiba-tiba muncul di depan gue, gue hilang kendali dan akhirnya nabrak keras mobil truk, saat itu gue sekarat, tapi gue masih bisa liat, laki-laki berpakaian serba hitam itu senyum ke arah gue sebelum secara tiba-tiba menghilang.

"Saat itu, seluruh kemampuan gue hilang, gue tiba-tiba jadi manusia normal seperti yang lainnya. Ketika gue sadar, gue terbangun di ruangan serba hitam dengan berbagai cermin menyerupai pintu di sekeliling gue. Ruang serba hitam itulah yang gue sebut dimensi pikiran, tempat di mana seluruh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan gue berada," jelas Yeonjun panjang lebar.

Junkyu dan Yedam *speechless* mendengar penjelasan Yeonjun.

Tenyata Yeonjun menyimpan rahasia sebesar itu dan hanya menceritakannya pada mereka berdua?

Yeonjun mengecek arlojinya.

"Karena kalian udah di sini, gue mau balik ke kampus lagi," kata Yeonjun.

"Gue pamit, ya." Yeonjun menepuk pundak kedua pemuda itu sebelum berjalan pergi.

"Bang..." panggil Yedam.

Yeonjun yang sudah di ambang pintu itu berhenti jalan dan berbalik badan.

"Iya?"

"Lo sebenarnya apa?"

Yeonjun mengulum senyum.

"Gue bukan manusia, tapi gue baik."

Setelah itu Yeonjun kembali berjalan pergi.

****

Apa kabar Yorobun? T_T

Maaf lama update, gue beneran nyesel nunda-nunda update di akun @andiniriyana di akun itu udah ada 3 chapter yang gue ketik T_T

Dan di akun ini, dengan ingatan samar-samar gue coba ketik ulang part 2, dan yah banyak yang berubah, banyak narasi sama dialog yang gak sama di part 2 di akunku yang andiniriyana itu T_T

Cerita dikit gapapa? Jadi gini, gue hapus cache , nah kan kl gitu otomatis akun kita ke log out dari APK, pas gue mau log

ini akun @andiniriyana, WP minta gue minta atur ulang kata sandi, dan sialnya gue udah lupa nama email dan kata sandi email gue T_T akun itu udah gue bikin 4 tahun lalu, Feb 2017, akun yang gue bikin karena kegabutan dan asal-asalan T_T

Gue gak sedih karena followers gue yang udah 1k, tapi gue sedih dan mangisin ide-ide cerita gue yang ada di draft sumpah sedih banget, ada 20 cerita di dalam akun itu yang cuma gue simpan di draft, mulai dari cerita yang gue ketik dari 2017, 2018, 2019, sampe sekarang

Gue sempet hopeless gak yakin bisa lanjutin Revenge 2, tapi liat banyak yang nanyain kapan Revenge 2 update di komentar bikin gue sesak dan terharu ada yang nungguin cerita ketikan gue huhu.

Gue bener-bener nyesel hapus cache Apk WP T_T

Di akun ini, gue usahain buat selesain Revenge 2.

BAGIAN 3

"Gue yakin lo nyembunyiin sesuatu," kata Yoonbin.

Di depannya ada Mashiho yang tampak tidak memedulikan kehadirannya, laki-laki kijoring itu sibuk merenung dengan tatapan kosong.

"Mashi, gue bakal bebasin lo, tapi dengan satu syarat, lo harus ceritain ke gue tentang peneror itu."

Mashiho segera menoleh ke arah Yoonbin. Seperti terjadi perubahan emosi dalam diri Mashiho ketika Yoonbin menyebut peneror itu.

"Peneror itu emang udah gak pernah ganggu anak-anak kosan itu, tapi gue ngerasa dia masih ngawasin mereka," imbuh Yoonbin.

Mashiho tersenyum lebar, senyum yang terkesan sinis.

Yoonbin memundurkan wajahnya sedikit ketika Mashiho memajukan wajah ke arahnya.

"Yeonjun."

Yoonbin terenyak, alisnya mengerut bingung

"Maksud lo apa?" tanya Yoonbin.

"Dia udah bunuh Yoshi haha."

Yoonbin semakin bingung, bagaimana bisa Yeonjun yang membunuh Yoshi sementara Yoshi tewas karena kecelakaan? Apakah Mashiho berbohong padanya?

"Haha, serius dikit dong, Mashi, lo mau gue bebasin gak?"

"Yeonjun udah bohongin kalian selama ini."

"Lo jangan bohong!"

Mashiho terkejut mendengar bentakan Yoonbin, dia lalu menunduk dan mencebikkan bibirnya.

"Mereka semua jahat, mereka semua gak peduli sama gue...."

Mashiho tiba-tiba sesugukan, laki-laki itu menangis.

"Eh jangan nangis dong, cup cup, anak cowok gak boleh nangis."

Yoonbin berusaha meraih pundak laki-laki itu untuk menenangkan, namun Mashiho justru menghindar.

"Lho, baper," ucap Yoonbin.

Mashiho berdiri dari bangkunya dan kembali meringkuk ke sudut ruangan sambil menangis.

"Maaf, Mas, bisa keluar?" tanya salah satu perawat yang datang bersama dua perawat lainnya.

Yoonbin mengangguk pelan lalu keluar dari ruangan Mashiho dirawat.

Mashiho dinyatakan gila setelah dua bulan di penjara, akhirnya laki-laki itu dibawah ke Rumah Sakit Jiwa untuk ditangani, karena jika di penjara, laki-laki itu bisa menjadi ancaman bagi tahanan lainnya.

Dengan perasaan berkecamuk, Yoonbin berjalan menelusuri koridor untuk pergi dari sana.

Namun dalam perjalanannya, dia kembali teringat kata-kata Mashiho.

"*Dia udah bunuh Yoshi haha..."*

Yoonbin menggeleng-geleng.

"Gak mungkin, gue nyaksiin sendiri Yoshi tewas karena kecelakaan itu." Yoonbin meyakinkan diri, dia tidak ingin hilang kepercayaan dengan Yeonjun.

Dia yakin Yeonjun bukan penjahat, temannya itu sudah banyak membantu anak kosan selama ini.

"Gue harusnya jangan nanya ke Mashi, sekarang akal dia minim, apa yang barusan dia bilang itu pasti ngawur."

Setelah mantapkan diri, Yoonbin mempercepat laju mobilnya.

+62 882-4537-1262:
Ruto!!!

Anda:
Dih, sapa lu?

+62 882-4537-1262:
Lu sapa, lu sapa
Ini aku Wony!!!

Anda:
Oh

+62 882-4537-1262:
Ihhh!
Kamu gak save no aku ya?!

Anda:
G, ngapain gw save

+62 882-4537-1262:
Heh! Jahat banget sih!

+62 882-4537-1262:
Kok cuma diread?!

Anda:
Apa sih, gajelas lu

+62 882-4537-1262:
Bentar kamu ada janji gak?

Haruto menoleh ke arah Jeongwoo yang sedang main game cacing.

"Wo, lo bentar ada janji keluar?"

"Kagak ada," jawab Jeongwoo tanpa menoleh.

Anda:
Gada

+62 882-4537-1262:
Yesss!
Jalan bareng yuk?

"Lu mau keluar main bareng gak?"

"Gue sih hayuk hayuk aja," balas Jeongwoo lagi dengan pandangan serius ke layar ponselnya.

Anda:
Kata Jeongwoo ayok-ayok aja

+62 882-4537-1262:
Lah kok kata Jeongwoo?? Siapa yang ngajak dia coba?

Anda:
Gw males jalan keluar apalagi kalo bareng lo.

+62 882-4537-1262:
Ruto kok jahat banget sih?

Anda:
Emang

+62 882-4537-1262:
Ruto ih!
Yaudah gak jadi jalan!

Anda:
Bodo amat

+62 882-4537-1262:
Aku gak jadi suka sama kamu!

Anda:
Alhamdulillah

+62 882-4537-1262:
NARUTO USUSMAKI!

Anda memblokir kontak ini. Ketuk untuk membuka blokir.

"Gak jelas banget nih orang, mana genit banget lagi, bukan tipe gue," celoteh Haruto seraya menyimpan ponselnya ke lantai di sampingnya.

Saat ini Haruto dan Jeongwoo nongkrong di atap sekolah mereka, ada Doyoung juga tapi pemuda itu turun untuk membeli camilan di kantin.

"Marah-marah mulu dirimu, napa sih?"

"Si Wony itu, SKSD banget sama gue, belum apa-apa udah ngajak jalan," geruto Haruto.

Jeongwoo tertawa. "Yaelah gitu doang dirimu marah-marah, makanya jangan ganteng-ganteng amat biar gak digangguin cewek mulu."

"Bener juga sih, jadi ganteng emang enak tapi resikonya ditaksir banyak cewek," kata Haruto sambil senyum-senyum. "Gue kedip doang mereka udah ambyar."

Jeongwoo seketika menyesal sudah mengakui ketampanan temannya itu.

"Narsis mode online."

"Makanya lu juga ganteng dikit, Wo, biar bisa rasain apa yang gue rasain tiap hari."

"Aduh, maaf ya, Tohar, manis begini saja diriku sudah jadi bahan rebutan adik kelas, gimana lagi kalo diriku tampan seperti Zayn Malik?"

Haruto cekikikan. "Bahan rebutan buat dilempar ke selokan kali."

"Idih gak percaya, tau Chaeyeon gak?"

"Anak PMS itu?"

"Anak PMR, amjin!"

"Anjir haha, tau, kenapa emang?"

"Dia nembak gue," jawab Jeingwoo bangga. "Tapi gue tolak, soalnya diriku terlalu bagus buat dia."

Jadi siapa sebenarnya yang narsis?

"PFFFFT...."

"Terserah sih mau percaya apa tidak," imbuh Jeonggwoo.

Haruto meredakan tawanya, tapi dia kembali ngakak ketika mengingat kata-kata Jeongwoo barusan.

Sebegitunya Haruto meragukan pesona seorang Jeongwoo.

Drrt... drrt...

Ponsel Haruto berdering, laki-laki itu segera meraih ponselnya.

Sebuah panggilan dari nomor asing masuk.

Haruto mengernyit tapi tetap menerima panggilan itu.

"Halo, dengan siapa, di mana, ada apa gerangan?" tanya Haruto langsung.

"Halo? Mbak? Mas? Halo? Woi goblok jawab lu siapa?!"

Namun tidak ada sahutan dari sana, Haruto melihat layar ponselnya, rupanya panggilan nomor asing itu telah diputuskan secara sepihak.

"Aneh banget anjir," gerutu Haruto.

"Dirimu kenapa lagi sih?"

"Ada yang nelpon gue, tapi dia gak ngomong apa-apa terus matiin panggilan, aneh."

Jeongwoo menaikkan alisnya seraya melirik Haruto.

"Lo keknya kudu ganti nomor, nomor lo udah kesebar ke mana-mana."

"Gara-gara si Inhong kampret nyebarin no WA gue!"

Drrt... drrt...

"IKAN HIU MAKAN GOLOK, LO SIAPA GOBLOK?!"

"Gue... di mana...."

Seketika, bulu kuduk Haruto meremang.

Suara itu... adalah suara Hyunsuk.

BAGIAN 4

Tanpa Haruto dan Jeongwoo sadari, ada yang mengawasi mereka dari belakang.

Doyoung merasa dibuntuti oleh seseorang, karenanya, laki-laki itu semakin mempercepat langkahnya ke tangga.

Namun tiba-tiba muncul seseorang di depannya.

Dan melayangkan pisau ke arahnya.

Laki-laki berpakaian serba hitam itu berjalan memasuki kampus tempat anak kos-kosan berkuliah.

Jaket parker hitam bertudung menutupi wajahnya, ditambah dia memakai masker hitam yang hanya memperlihatkan matanya yang tajam saja.

Namun meski dia memperlihatkan wajahnya, tidak ada yang bisa melihat wujudnya, kecuali jika dia ingin menunjukkan diri.

Dia berhenti di taman, memerhatikan sekelilingnya, sampai dia menemukan seseorang yang akan dia kloning wajahnya.

Setelah wajahnya berubah menjadi targetnya itu, dia menghampiri salah satu mahasiswa, tentunya setelah dia membuat wujudnya terlihat.

"Permisi?" sapa laki-laki itu.

Mahasiswa yang disapa tersebut menoleh.

"Iya?"

"Boleh minta tolong?"

Mahasiswa itu tampak mengernyit sekilas.

"B-boleh, minta tolong apa?"

Laki-laki itu mengeluarkan amplop dari jaketnya lalu menyodorkannya pada mahasiswa tersebut.

"Tolong kasih ini ke Asahi anak Ekonomi 4, dia di Perpustakaan."

"Oh, tapi kenapa gak lo aja yang kasih langsung?"

"Gue ada kelas, buru-buru," jawab laki-laki itu dengan tenang.

"Oh, yaudah kalo gitu gue kasih ke dia." Mahasiswa itu berkata seraya berdiri.

Setelah mahasiswa tadi melangkah pergi, laki-laki itu kembali ke wujud aslinya, membuat dirinya kembali tak terlihat.

Dia lalu pergi dari sana dan menghilang sekejap mata.

Jaehyuk jalan celingukan mencari Asahi, dia sudah mencari temannya itu di kelas, di kantin, bahkan ke Perpustakaan

juga, namun Asahi tidak ada di mana-mana.

"Tuh anak ke mana sih, gak tau apa gue khawatir." Jaehyuk mendumel dengan langkah-langkah panjangnya.

Mata kuliahnya sudah habis jadi laki-laki itu ingin segera pulang, namun Asahi malah tiba-tiba menghilang.

"Eh, Gun, liat Asahi gak?"

"Tadi sih gue liat di Perpustakaan."

"Lah, gue barusan dari sana juga tapi dia malah gada."

"Ya siapa tau udah pergi kali."

"Yaudah, *thanks* ya."

Jaehyuk sekarang benar-benar khawatir, dia merasakan firasat yang aneh.

Tidak biasanya Asahi pergi terlalu lama, apalagi tanpa dirinya.

"Lo ke mana sih, Ash." Jaehyuk mengguman cemas.

Saat dia akan berbelok untuk mencari Asahi kembali di Perpustakaan, terdengar teriakan dari arah lapangan utama yang seketika membuat langkah Jaehyuk membeku.

"ADA YANG MAU LOMPAT"

"LAH, ITU KAN ASAHI ANAK EKONOMI?!"

Dengan gerakan refleks, Jaehyuk lantas berlari ke arah tangga untuk pergi ke *rooftop*.

Begitu Jaehyuk tiba di atap, dia melihat Asahi berdiri di ujung atap, seperti hendak menjatuhkan diri.

Seperti orang kesetanan, Jaehyuk berlari menghampiri Asahi untuk menghentikan aksi temannya itu.

Namun, sebelum Jaehyuk berhasil menghampiri temannya, Asahi lebih dulu menjatuhkan dirinya ke bawah.

"ASAHI!!!"

Terlambat, Asahi sudah terlanjur menjatuhkan dirinya dari ketinggian 25 meter.

BAGIAN 5

"Si Dobby lama amat sih belinya," gerutu Jeongwoo, laki-laki itu menoleh ke arah pintu yang terhubung dengan tangga, tapi belum juga ada indikasi Doyoung akan datang.

"Heh, lo napa tiba-tiba diem?" Jeongwoo bertanya bingung pada Haruto.

Pasalnya, Haruto yang dari tadi ngomel-ngomel tidak jelas, sekarang jadi diam, bibirnya pucat pasi.

"Lo gak bakal percaya, Wo," gumam Haruto.

Dia menatap ponsel digenggamannya yang gemetaran.

Jeongwoo menatap bingung temannya.

"Lo kenapa lagi sih? Aneh-aneh mulu," ujar Jeongwoo seraya berdiri.

"Gue mau nyari Doyoung, lo mau ikut atau mau masih ngadem di sini?"

Haruto ikut berdiri, tiba-tiba dia takut ditinggal sendirian.

"Bibir lo pucat banget, To, sakit lo?" tanya Jeongwoo begitu melihat wajah Haruto yang mendadak pucat.

"Gapapa, nanti gue merahin lagi pake bibir," jawab Haruto ngasal.

"Si anjir malah ngelantur, udah ah, mending cariin si Doyoung, lama amat disuruh beli camilan." Jeongwoo melangkah duluan.

Keduanya menuruni tangga dengan cepat.

"Udah hampir sejam anjir, dia pasti makan duluan," gerutu Jeongwoo.

"Yeuu lo nethink mulu as--"

Langkah mereka membeku saat melihat ada tubuh tergeletak di ujung anak tangga.

Hajeongwoo mempercepat langkah dan segera memeriksa siapa yang tergeletak di bawah sana.

Saat Jeongwoo berhasil membalik badan orang tersebut, bola mata laki-laki itu membulat sempurna.

Haruto yang bingung dengan reaksi Jeongwoo, ikut melihat.

Saat itu juga Haruto menguarkan reaksi yang sama seperti Jeongwoo.

"DOYOUNG?!"

Ada sebuah pisau tertancap di dada Doyoung, darah berceceran di mana-mana, mengotori lantai, kresek camilan berserakan.

"S-SIAPA YANG NGELAKUIN INI KE DOYOUNG?!" Jeongwoo berseru cemas.

"TOLONG!!! DI SINI ADA PENUSUKAN! TOLONG!!!"

"JEONGWOO AWAS!"

SRET...

Sebuah anak panah melintas ke arah Jeongwoo dan Haruto, hampir saja anak panah itu menancap di kepala Jeongwoo jika saja Haruto tidak cepat mendorong Jeongwoo.

Alhasil, anak panah itu memelesat dan berakhir menancap di dinding berbahan triplek.

Ada kain putih yang digulung di anak panah itu.

Haruto segera menarik kain itu dari anak panah, dan membaca isinya.

Liat perut Doyoung.

Gimana? Pertunjukan seni ukir gue bagus kan? Hihi, nanti gue tunjukin seni yang lebih bagus dan indah, tapi enaknya pake badan siapa ya? Mmm, Junghwan kayaknya bagus juga sih, atau Yedam? Reques dong.

"BANGSAT!" Haruto mengumpat marah.

Dengan cepat Haruto membuka kancing baju Doyoung untuk memeriksa sesuatu, dan menyibak baju dalam laki-laki itu yang basah karena darah.

Gambar tatto seseorang berhoodie, pada bagian wajah hanya memperlihatkan senyum penuh kemenangan.

Ada inisial J di bawah sana.

Semuanya panik.

Hari ini, dua orang dari kos-kosan ditimpa musibah.

Asahi melompat secara tiba-tiba dari *rooftop*, dan Doyoung yang ditusuk oleh orang misterius.

Namun dari dua kasus itu, kasus Asahi yang paling aneh.

Laki-laki itu melompat dari ketinggian 25 meter, namun dokter yang menangani Asahi memberi laporan bahwa tidak ada luka dalam mau pun luka fisik yang dialami Asahi.

Tidak ada luka yang dialami Asahi, termasuk patah tulang.

Dokter bilang, Asahi tak sadarkan diri murni hanyabkarena syok.

Tentu saja, anak-anak kosan yang datang tidak percaya dengan pernyataan dokter. Bahkan dokter pun bingung.

Bagaimana bisa tidak ada luka, patah tulang dan yang lainnya ketika melompat dari ketinggian 25 meter?

Mengherankan, bukan?

"Gue curiga jangan-jangan selama ini tuh bang Asahi adalah Iron Man," celetuk Jeongwoo.

Asahi sudah bisa dijenguk karena laki-laki itu juga sudah siuman. Namun, Asahi hanya diam saja semenjak bangun dari pingsannya.

Sementara di ruang sebelahnya, ada Doyoung yang sedang ditangani dokter, keadaannya parah, Doyoung kehilangan banyak darah.

"Lo ngapain lompat sih, Ash? Lo kalo ada masalah hidup *story telling* sama kita dong," kata Jihoon. "Supaya kita bisa *give you solution*."

"Lo lagi coba-coba simulasi sakaratul maut ya, Bang?" celetuk Haruto yang segera mendapat toyoran dari Jeongwoo.

"Woi apaan lo toyor-toyor njim," seru Haruto seraya balas menoyor.

"Mulut lo minta diruqiah, bahasanya dakjal mulu," sungut Jeongwoo.

"Lo berdua kalo mau berantem mending *get it* dari sini," titah Jaehyuk, tidak ingin Asahi merasa terusik karena keributan yang diciptakan Hajeongwoo.

"*Get it* apaan anjir," kata Haruto.

Jeongwoo segera menarik lengan Haruto.

"Ayo keluar, To, kita sudah diusir oleh pawangnya bang Asahi, lebih baik kita menunggu dokter selesai menangani Doyoung," ujar Jeongwoo seraya menarik Haruto keluar.

"Wo, lo bisa ngomongnya normal aja gak? Geli gue denger cara ngomong lo anjir."

"Maaf, Tohar, tapi diriku sedang berusaha menggunakan bahasa baku sebagai bahasa sehari-hari," kata Jeongwoo. "Kita harus mencintai bahasa ibu pertiwi kita."

"Buset dah, padahal kita lagi suasana tegang gini, tapi lo kok bisa santuy gini sih?" tanya Haruto heran.

Jeongwoo mengarahkan kedua tangannya dengan gelagat mempersilahkan.

"Tanyakan pada Author-Nim."

Skip.

Di ruang Asahi dirawat, Jaehyuk berusaha untuk membuat Asahi berbicara tentang alasan kenapa laki-laki itu ingin melompat dari *rooftop*.

"Lo kenapa, Asa? Kalo ada masalah tuh cerita, jangan mau nyelesain masalah lewat jalur instan tapi gak elit kaya gitu dong," ujar Jaehyuk.

Asahi menatap datar Jaehyuk.

"Gue pikir selama ini lo baik-baik aja, Ash, ternyata lo nyembunyiin sesuatu dari kita?" Kali ini Jihoon yang buka suara.

"Jangan bilang lo bunuh diri karena gabut?" tanya Jaehyuk curiga.

Ceklek

Pintu terbuka, bersamaan dengan munculnya anak-anak kosan, Yoonbin dan Yeonjun.

"Dokter bilang apa?" tanya Yoonbin pada Jihoon.

"Katanya gada luka dalam sama luka luar, Asahi cuma pingsan karena syok," jelas Jihoon.

"Kok aneh ya?" celetuk Renjun yang kebetulan menguping.

Yeonjun yang melihat Renjun di dekatnya, langsung menjauhkan diri.

"Mana gue tau, syukur sih gak ada luka, mungkin belum ditakdirin mati kali," ucap Jihoon.

Yeonjun memperhatikan Asahi dengan tatapan intens.

"Ada yang janggal," gumamnya, namun masih bisa didengar oleh Yoonbin.

"Lo tau sesuatu?"

Yeonjun melirik Yoonbin, namun tidak menjawab.

"Astagfirullah, Ash, gue kira lo udah mati, bro," seru Yedam.

"Lo beneran lompat dari ketinggian 25 meter, Bang? Masa iya gak ada luka gini?" Junghwan memeriksa badan Asahi.

"Gue gak lompat," gumam Asahi. "Gue didorong...."

Pernyataan Asahi tentu saja membuat mereka terenyak.

"Didorong? Tapi Jaehyuk bilang dia nyaksiin lo lompat, gak ada yang dorong lo," seru Jihoon.

"Dia udah balik," imbuh Asahi dengan nada lirihnya.

"Dia siapa?" tanya mereka semua serempak.

Namun, di detik berikutnya Asahi kembali tak sadarkan diri.

***

Coba tebak siapa yang nyelamatin Asahi hehe

BAGIAN 6

"Yeonjun, lo tau sesuatu, kan?!" bisik Yoonbin pada Yeonjun, terkesan mendesak.

Mereka berdua berdiri di koridor depan ruangan Asahi dan Doyoung yang saling berhadapan.

"Jangan percaya omongannya," ucap Yeonjun pelan.

"Hah?" Yoonbin mengernyit heran. "Omongon siapa?"

Yeonjun menatap dalam Yoonbin.

"Mashiho."

Yoonbin membulatkan mata.

Jangan bilang Yeonjun membuntutinya ke sana?

"Lo buntutin gue ya--"

"Dari tadi isi pikiran lo ganggu gue," potong Yeonjun. "Gue bisa rasain, lo mulai gak percaya sama gue dan terpengaruh sama kata-kata Mashi."

Yoonbin terdiam.

"Gue sahabat lo, Bin. Lo udah lama kenal sama gue, gak mungkin gue bunuh sahabat gue sendiri."

"Kiw kiw, berduaan aja nih," celetuk seseorang yang keluar dari seberang ruangan Asahi.

Haruto.

"Gimana keadaan Doyoung?" tanya Yeonjun.

"Pake nanya segala, coba lo benturin pala lo ke tembok, gak sakit?"

"Sensi amat, Mas. Tinggal jawab aja napa dah."

"Ya parah lah, lo cek aja langsung," kata Haruto. "Gue permisi ya abang-abang rapper, silakan lanjutkan pacarannya."

Haruto langsung ngibrit pergi setelah berkata begitu, apalagi Yoonbin mau menggaploknya.

"Tuh anak mulutnya berdosa banget," sungut Yoonbin.

Kedua laki-laki itu kemudian memasuki ruangan Doyoung dirawat. Sudah ada anak-anak kosan di dalam sana, kecuali Jaehyuk yang tidak mau meninggalkan Asahi sendirian dalam keadaan tak sadarkan diri.

Berbeda dengan suasana di ruangan Asahi yang beberapa orang masih dapat bercanda, di ruangan Doyoung, semuanya menatap sendu Doyoung yang dinyatakan koma.

Dari pernyataan dokter, pisau dapur yang tertancap di dada Doyoung, hampir saja menembus jantungnya, laki-laki itu juga kehilangan banyak darah ditambah dibagian perut juga sangat mengenaskan.

"Siapa pun yang udah lakuin ini ke Doy, gue gak bakal kasih ampun!" seru Jihoon marah, tangannya mengusap-usap rambut Doyoung dengan lembut.

"Jeongwoo, lo saksi mata di sana bareng Haruto, bisa jelasin kronologinya?" tanya Yedam seraya menatap Jeongwoo.

Kasus penusukan ini juga sudah ditangani oleh Pak Jiyoung, dalam masa penyelidikan. Besok Haruto dan Jeongwoo akan

memberi kesaksian di kantor polisi.

Jeongwoo mulai menjelaskan kronologinya, mulai dari Doyoung pamit pergi ke kantin, sampai berakhir dia dan Haruto menemukan Doyoung tergeletak di anak tangga paling bawah.

"Oh iya, orang misterius itu juga ngasih pesan begini." Jeongwoo meronggoh saku celana abunya, lalu mengeluarkan kain yang sudah dilipat dari sana.

Semua yang ada di situ kompak ikut melihat isi tulisan yang ada dalam kain putih tersebut.

"Dari mana dia tau nama Doyoung, Junghwan dan Yedam?" Junkyu bertanya bingung.

Sementara Yedam dan Junghwan mulai ketakutan nama mereka disebut-sebut sebagai target.

"Gue gak mau ditinggal sendirian lagi, gue takut." Junghwan menggumam khawatir.

Melihat adiknya terlihat gelisah, Junkyu menghampiri Junghwan, merangkul laki-laki itu untuk menenangkan.

"Sekarang semuanya udah jelas." Yeonjun tiba-tiba buka suara.

Kini semua atensi beralih pada laki-laki berambut kuning itu.

"Udah jelas apa, Bang?"

"Teka-Teki," jawab Yeonjun.

"Teka-Teki apa dah, Bang? Ngomong langsung aja please, otak setengah-setengah gue gak mampu menganalisis apa

yang lo bicarain," ujar Jeongwoo.

"Peneror itu," kata Yeonjun. "Dia udah balik buat balas dendam ke kalian semua."

"HAH?!"

"Lah, termasuk gue dong?" Renjun bertanya sambil menunjuk dirinya sendiri.

Yeonjun tidak menjawab pertanyaan Renjun.

"Dulu dia cuma neror Hyunsuk, Junkyu dan Jihoon, itu pun lewat pesan. Sekarang dia nerornya udah naik level."

"Berarti cepat atau lambat gue juga bakal kayak Doyoung?" tanya Jeongwoo takut-takut.

"Bukan cuma lo, Wo, kita semua," ujar Yedam.

"Yang pasti dia bakal neror kalian semua, tapi dengan cara teror yang berbeda," kata Yeonjun. "Doyoung diteror lewat tusukan, Asahi didorong dari atap, dan kalian, gue belum bisa prediksi teror macam apa yang bakal dia kasih ke kalian."

Mendengar tuturan dari Yeonjun, membuat mereka semua was-was.

Mereka pikir hidup mereka sudah tenang, rupanya teror itu masih berlanjut.

Dan kali ini lebih parah.

"Tapi yang jadi pertanyaan gue saat ini, kenapa Asahi bisa gak terluka padahal dia jatuh dari ketinggian 25 meter?" tanya Jihoon.

"Sama, cuma ada dua kemungkinan yang terjadi sama Asahi kalo lompat dari ketinggian 25 meter, tewas atau patah tulang, tapi ini enggak ada luka sama sekali," imbuh Junkyu.

Mereka terdiam untuk beberapa saat.

"Jadi sekarang gimana?" tanya Yedam akhirnya.

Semua pandangan mengarah pada Yeonjun, meminta saran, karena di sini yang dapat dipercaya dan diandalkan hanya Yeonjun.

"Kalian jangan keluar sendirian, harus berdua atau bertiga, usahain jauhi kawasan yang memungkinkan peneror itu nyerang kalian," jelas Yeonjun.

"Tuh peneror maunya apa sih?! Dia kan punya ilmu, kenapa gak bunuh kita semua aja sih pake sihirnya daripada neror-neror gak jelas gini, tujuannya apa coba?" Jeongwoo bertanya kesal.

"Heh, tuh mulut sembarangan aja," sembur Jihoon. "Emang lo mau cepet-cepet mati?"

"Eh gak gitu juga maksudnya," ucap Jeongwoo.

"Apa pun alasannya, tujuan dia neror kalian semua sekarang udah beda dari tujuannya yang sebelumnya," tutur Yeonjun.

Udara malam hari terasa begitu menusuk kulit hingga ke tulang, namun tak membuat laki-laki jangkung itu beranjak dari kursi panjang yang ada di taman rumah sakit.

Sudah hampir dua jam dia duduk di sana, dengan isi kepala yang terus-terusan memikirkan satu hal.

"Mulai sekarang jangan pergi sendirian lagi."

Haruto menoleh untuk mencari asal suara, dan mendapati Yeonjun jalan mendekat ke arahnya dengan kedua tangan disusupkan ke kantong jaket parker hitamnya.

"Biar ngenesnya gue gak keliatan gitu, Bang?" Haruto malah bercanda, padahal Yeonjun berkata serius.

Yeonjun mengabaikan pertanyaan Haruto.

"Lo ngapain di sini?" Yeonjun bertanya seraya duduk di samping Haruto.

Haruto menghela napas, kemudian menatap ke langit.

"Tanpa gue kasih tau juga lo pasti udah tau isi kepala gue sekarang, kan?" Haruto tersenyum miring ke arah Yeonjun.

"Nggak," balas Yeonjun.

Ekspresi Haruto seketika berubah.

"Serius?" Haruto bertanya tidak percaya, kaget dia. "Bukannya lo bisa baca pikiran orang?"

"Iya," jawab Yeonjun. "Tapi gue selalu gagal baca isi pikiran lo."

Mendengar penuturan Yeonjun itu membuat Haruto menganga tidak percaya.

"Yang bener aja lo, Bang?"

Yeonjun hanya mengedikkan bahu.

Haruto kemudian senyum-senyum tidak jelas. "Duh, *you make me feel special*."

Yeonjun mendengkus dengan raut datarnya. "Serius, Haruto."

Melihat Yeonjun tampak tidak ingin bercanda, Haruto pun memasang raut seriusnya.

Dia mengeluarkan ponselnya dari saku celana, membuka aplikasi Telepon, kemudian ke panggilan masuk.

Haruto menunjukkannya pada Yeonjun.

"Lo percaya sama gue gak?" tanya Haruto.

Senyum terukir di bibir Yeonjun.

"Gue gak bisa baca isi pikiran lo, tapi gue bisa tau lo bohong atau jujur."

Haruto terkekeh, lalu mulai menceritakan tentang penelepon asing yang menghubungi nomornya.

"Suaranya, mirip suara bang Hyunsuk," kata Haruto. "Tapi gak mungkin itu bang Hyunsuk, dia kan lagi koma, gak mungkin dia yang nelpon gue."

Yeonjun mengambil ponsel Haruto, mengamatinya dengan saksama. Laki-laki itu merasa ada yang tidak beres.

"Tapi, Har, nomor asing yang lo bilang itu, nomor pribadi." Yeonjun berkata seraya menyodorkan kembali ponsel Haruto.

"Hah? Masa?" Haruto membulat tak percaya, lalu ikut melihat nomor yang meneleponnya tadi siang.

Benar, nomor yang menelepon Haruto adalah nomor pribadi, alias nomor Haruto sendiri.

"Loh, kok gini? I-ini...."

Haruto tak sanggup melanjutkan kalimatnya, dia begitu terkejut, dia baru memperhatikan nomor yang meneleponnya kemarin.

"Ilusi," kata Yeonjun. "Peneror itu teror lo dengan cara ilusi."

"A-apa m-maksudnya?" Haruto mulai was-was.

"Peneror itu udah balik, Haruto," ucap Yeonjun, lalu menjelaskan apa yang sudah dia katakan pada anak-anak di ruangan Doyoung tadi.

"Berarti, peneror itu neror gue pake panggilan pribadi?"

Yeonjun mengangguk.

"Dengan kata lain, peneror itu mau bikin lo tertekan karena panggilan-panggilannya, terus jadi gila," imbuh Yeonjun.

***

Ke depannya bakal lebih aneh keknya

BAGIAN 7

TOK! TOK! TOK!

"Bukain pintu, Wan!" Jihoon berseru dari kamarnya.

Junghwan yang sedang ngemil santai di ruang tamu sambil nonton serial Jodha Akbar pun bangkit berdiri untuk membukakan pintu.

"Siapa, Eh--" Junghwan tidak jadi melanjutkan kalimatnya lagi.

Tepat di depan pintu ada Inspektur Jiyoung dan dua polisi lainnya yang sepertinya tangan kanan dan tangan kiri inspektur itu.

"Silakan masuk, Pak!" seru Junghwan mempersilahkan dengan hormat.

Inspektur Jinyoung beserta dua polisi lainnya pun memasuki rumah dengan langkah pelan.

Inspektur Jinyoung memerhatikan sekitarnya, dia lalu duduk di sofa tamu.

Junghwan terlihat canggung dengan kedatangan polisi seperti pak Jiyoung, sejujurnya dia bingung mau bilang apa ke polisi-polisi itu, mana keadaan sofa lumayan berantakan, kresek chips, minuman dan piring-piring kue berserakan di meja.

Dan jangan lupakan, tv sedang menayangkan Jodha Akbar.

Malu-maluin moment.

"Siapa, Wan?" tanya Jihoon seraya keluar membuka pintu kamarnya.

Saat dia melihat ada tiga polisi duduk di ruang tengah, laki-laki itu kembali masuk lagi ke kamarnya. Pasalnya, laki-laki itu keluar dari kamar dalam keadaan telanjang dada.

"B-bapak cariin Haruto sama Jeongwoo, ya?" tanya Junghwan. "Bentar saya panggilin, Pak."

Junghwan pun pergi dari ruang tengah menuju kamar Haruto dan Jeongwoo. Namun rupanya, Haruto sudah keluar duluan dari kamarnya.

"Eh, bapak ngapain di sini?" tanya laki-laki itu langsung.

"Kamu ini gada akhlak dan sopan santun ya, tanya dulu kek saya udah lama di sini atau tawarin minum kek, ini malah nanya gitu," sembur Inspektur Jiyoung.

Haruto terkekeh canggung seraya duduk di sofa.

"Mau minum apa, Pak? Es teh? Kopi? Jus? Susu?"

"Kamu mau saya tembak?" ancam Inspektur Jinyoung.

"Eh jangan, Pak, saya masih normal. Saya tau saya ganteng tapi maaf, Pak, saya gak bisa nerima cinta bapak," ucap Haruto yang membuat Inspektur Jiyoung langsung melotot.

Dia lalu mengeluarkan pistol dari sakunya.

"Saya lagi gak mau bercanda ya, Haru, jangan sampai saya beneran nembak kaki kamu," ancam Inspektur Jiyoung lagi, kali ini raut wajahnya serius.

Haruto langsung bungkam.

"Saya mau bahas hal penting, saya gak bisa nunggu lagi kalian datang ke kantor polisi," mulai Inspektur Jiyoung. "Saya udah nemuin bukti dan saksi mata orang yang sudah menikam teman kamu."

"Bukti apa, Pak? Terus pelakunya udah ditemuin?"

Inspektur Jiyoung menatap intimidasi Haruto.

"Bukti CCTV, dan dalam rekaman itu, saya melihat jelas orang sudah menikam Doyoung, ada juga saksi mata yang bilang liat dia minta pisau dapur ke ibu kantin sekolah kalian," ujar Inspektur Jiyoung. "Dan kamu pasti mau tau siapa orangnya, kan?"

"Siapa, Pak?" Haruto bertanya penasaran, plus deg-degan.

"Jeongwoo, dia yang udah nikam Doyoung."

Hening.

"Gak mungkin, Pak, pasti ada kesalahan!" Haruto tentu saja tidak percaya, jelas-jelas hari itu dia nongkrong bareng Jeongwoo.

Inspektur Jiyoung mengeluarkan ponselnya, memutar sebuah video rekaman dan memperlihatkannya pada Haruto.

8 jam sebelumnya....

Doyoung mengerang kesakitan ketika pisau itu menembus kulit dadanya begitu dalam, rasa sakit dari tusukan itu seketika membuat seluruh badannya melemas, udara terasa berat untuk ia hela.

Sementara Doyoung mulai terbaring lemas di lantai, orang misterius di depannya membuka tudung jaket hitamnya, memperlihatkan wajahnya pada Doyoung.

Mata Doyoung membulat sempurna begitu melihat wajah orang yang menusuknya.

Dia tidak menyangka, orang yang menusuknya ternyata adalah sahabatnya sendiri.

"J-Jeongwoo...." Doyoung berkata lirih, napasnya tersenggal-senggal.

"K-kenapa lo l-lakuin i-ini... ke g-gue...."

Orang berwajah Jeongwoo itu tersenyum miring. Tangannya bergerak membuka kancing baju Doyoung.

"Tau gak, gue dari dulu pengen banget bikin tatto," kata Jeongwoo, tangannya memainkan pisau dapur dengan lihai.

Doyoung yang masih setengah sadar itu, terus-terusan bergerak pelan.

"T-tolong...."

"Duh, percuma lo minta tolong, gak bakal ada yang dengar, kawan." Jeongwoo cekikikan.

"Menurut lo gue bagusnya gambar tatto apa, Doy?" tanya Jeongwoo dengan raut berpikir.

Tidak ada sahutan dari Doyoung.

Jeongwoi memeriksa dan mendapati Doyoung sudah tak sadarkan diri, darah terus mengalir keluar dari tusukan dada Doyoung.

"Elah payah amat sih, baru ditusuk gitu doang udah pingsan, ck ck." Jeongwoo menggeleng-geleng. "Bagusnya gue gambar apa ya?"

Tepat saat dia bertanya begitu, sebuah cahaya muncul di depan wajahnya, gambar seorang laki-laki bertudung.

"Ah, makasih udah reques boss." Jeongwoo berseru senang.

Cahaya itu kemudian hilang, meninggalkan kain putih berbentuk sapu tangan dan spidol tanpa tinta.

"Ini apa?" tanya Jeongwoo pada seseorang yang tak terlihat itu.

"Tulis pesan ke mereka, tintanya pake darah Doyoung." Seseorang tak terlihat itu menyahut.

"Uh she up, Boss!"

Jeongwoo pun mulai menggores perut Doyoung dengan pisau tajamnya itu. Tangannya terus-terusan bergerak menggambar potret laki-laki bertudung. Dan selama itu, darah dari perut Doyoung mengalir keluar, merembes mengotori seragam Doyoung.

"Udah jadi, xixi." Jeongwoo tersenyum senang melihat ukiran tangannya.

Setelah itu, dia mengisi spidol dengan darah Doyoung, dan menulis sebuah pesan di kain putih pemberian seseorang yang dia panggil "Boss" itu.

Usai menulis pesan tersebut, dia kembali menancapkan pisau dapur ke dada Doyoung.

Dia lalu berlari ke pilar yang ada di sana, bersembunyi untuk menunggu Haruto dan Jeongwoo yang asli datang.

Tepat, tidak lama setelah dia pergi dari sana, Hajeongwoo muncul dan terkejut melihat ada seseorang yang tergeletak di bawah tangga.

Jeongwoo memekik begitu tahu orang itu adalah Doyoung.

Jeongwoo palsu tertawa bahagia melihat pertunjukan di depannya. Dia kemudian membacakan mantra, tidak lama setelah itu muncul busur dan anak panah di tangannya.

Dia menggulung kain di tangannya ke anak panah, lalu mengarahkan anak panah itu ke Jeongwoo.

Asahi memasukkan peralatan belajarnya ke dalam tas, dia habis mencari materi untuk tugas makalahnya yang baru.

Asahi kemudian melangkah keluar dari Perpustakaan.

"Lo Asahi, kan?"

Asahi berhenti melangkah ketika terdengar pertanyaan dari seseorang.
Dia menoleh ke samping, ada seorang mahasiswa berdiri di samping pintu Perpustakaan.

"Hm, iya," gumam Asahi.

Mahasiswa tersebut menyodorkan amplop putih ke arah Asahi.

Asahi menerima amplop tersebut, mengamatinya sebentar, kemudian memberi tatapan bertanya pada mahasiswa tersebut.

"Tadi ada yang ngasih, dia bilang buru-buru jadi minta tolong ke gue buat kasiin itu ke lo," ujar orang itu lalu berjalan pergi.

Sambil melangkah, Asahi membuka isi amplop tersebut. Ternyata sebuah surat.

Ia kemudian membaca isi suratnya.

Lo orang yang udah berusaha singkirin gue, sekarang lo bakal jadi orang pertama yang bakal gue singkirin.

Asahi terperanjat membaca isi surat itu, dia langsung menggulung kasar kertas itu dan hendak membuangnya ke tong sampah.

Namun, langkahnya terhenti ketika dia menyadari, dirinya kini berada di rooftop, berdiri di pinggiran atap.

"Kenapa gue di sini?"

"Karena kematian udah menanti lo, Asahi," sahut seseorang dari arah belakangnya.

Asahi berbalik badan, ada seorang laki-laki yang berpenampilan seperti peneror hari itu.

"Lo...."

"Kenapa? Kaget?" Orang itu terkekeh.

"Lo udah mati," ucap Asahi pelan.

Orang itu semakin terkekeh.

"Yakin? Jelas-jelas orang yang lo tusuk pake pedang hari itu adalah Hyunsuk, bukan gue."

"Tapi jiwa lo ada dalam raganya," dalih Asahi.

"Sayangnya, yang masuk ke raga Hyunsuk itu bukan jiwa utama gue, tapi belahan diri gue, haha."

Asahi mengepalkan tangan.

"Ke mana lo selama ini? Kenapa baru datang?"

"Kenapa lo mau tau?"

Mata Asahi menatap tajam peneror tersebut.

Sementara itu, terdengar huru hara dari bawah sana, beberapa mahasiswa datang berkumpul di depan bangunan dan mendongak ke atas.

"WOI ADA YANG MAU LOMPAT!"

"LAH, ITU KAN SI ASAHI ANAK EKONOMI?!"

"DIA NGAPAIN DI ATAS ANJIR!"

"JANGAN-JANGAN MAU BUNUH DIRI?!"

Asahi kembali menatap peneror di hadapannya.

"Apa mau lo?!" seru Asahi.

Di balik maskernya, peneror tersenyum kemenangan.

"Gue mau nyawa lo."

Tepat setelah peneror itu berkata demikian, Jaehyuk muncul dari arah tangga, berlari dengan kesetanan ke arahnya.

Baru saja Asahi hendak berteriak kepada Jaehyuk untuk pergi dari sini, peneror itu sudah lebih dulu mendorong keras Asahi ke bawah.

"ASAHI!"

Junghwan membuka kamar Jeongwoo, lalu masuk ke dalam.

Saat dia tiba di dalam, tidak ada Jeongwoo di sana.

Jeongwoo menghilang.

****

Macam-macam teror dari peneror:
- Asahi didorong dari atap tapi gagal karena ada yang nyelamatin Asahi dalam wujud tak kasat mata
- Doyoung ditusuk oleh laki-laki mirip Jeongwoo
- Haruto diteror dengan panggilan pribadi
- Jeongwoo jadi tersangka atas penusukan Doyoung dan tiba-tiba menghilang

Coba tebak member lain dapet teror apa? Kwkw

Menurut kalian Jeongwoo hilang ke mana? Diculik peneror itu atau gimana? Hshs

Ini cast Yeonjun ya buat yang udah lupa mukanya.

BAGIAN 8

Menghilangnya Jeongwoo secara tiba-tiba, tepat ketika Inspektur Jiyoung menemukan bukti yang memberatkan pemuda itu, semakin membuat Inspektur Jiyoung yakin bahwa Jeongwoo memang tersangka yang menikam Doyoung.

Meski Haruto sudah memberi kesaksian, Inspektur Jiyoung tetap tidak percaya karena pernyataan Haruto tidak disertai bukti yang bisa mematahkan semua bukti yang mengarah ke Jeongwoo.

Sekarang, Jeongwoo menjadi buronan.

Dan hal itu membuat anak-anak kosan khawatir dan was-was. Di sisi lain mereka mengkhawatirkan Jeongwoo yang entah menghilang ke mana, dan di satu sisi mereka was-was dengan peneror itu.

Entah siapa lagi yang akan menjadi target teror dari peneror itu berikutnya.

Sekarang sudah hampir seminggu sejak hilangnya Jeongwoo.

"Bukan Jeongwoo yang nikam Doyoung hari itu, mukanya di-*cloning* sama teman peneror itu," tutur Yeonjun tempo hari saat berkunjung ke kosan.

"Payah amat tuh peneror, mainnya kloning-kloning terus asw!" gerutu Haruto.

"Karena cuma dengan cara itu Jeongwoo bisa jadi tersangka," kata Yeonjun.

"Kalo gitu, Jeongwoo menghilang ke mana?" tanya Jihoon.

"Di mana pun Jeongwoo sekarang, gue rasa dia aman ditangan-*nya*," imbuh Yeonjun.

"Di tangan-*nya*? Siapa?"

Tidak ada jawaban dari Yeonjun.

Haruto dan Junghwan mengurangi laju larinya, keringat membanjiri hampir seluruh badan mereka.

Suasana sepi di kosan membuat kedua pemuda itu berinisiatif *jogging* sore, tadinya mereka berdua mengajak Jihoon, tapi Jihoon menolak, sejak insiden enam bulan lalu, laki-laki itu jadi trauma pergi *jogging,* lebih memilih lari di *treadmill*.

Dua laki-laki itu memilih beristirahat di kursi panjang yang ada di taman komplek, keadaan sekitar mereka lumayan ramai oleh penduduk, beberapa anak bermain di tengah-tengah lapang kosong, ibu-ibu berkumpul di pinggir lapangan sambil mengobrol, dan ada beberapa penjual gorengan di tepi jalanan.

Junghwan dan Haruto memerhatikan pemandangan yang ada di depan mereka, rasanya hangat bisa melihat interaksi orang-orang dan keakraban anak-anak kecil.

Rasanya, mereka rindu dengan masa kecil, di mana pikiran mereka hanya dipenuhi main, main dan main, bukan masalah dan pergulatan batin yang sering kali menguji jalan kehidupan.

"Gue capek, Har," gumam Junghwan.

"Ya makanya kita istirahat, Wan." Haruto menyahut sambil menyeka keringatnya.

"Bukan capek fisik, Har, tapi capek batin."

Haruto menoleh pada Junghwan, saat itu dia melihat sepercik kesedihan di mata pemuda itu.

Haruto menepuk-nepuk pundak Junghwan.

"Gue kangen keluarga, mereka taunya gue baik-baik aja di sini, padahal enggak," gumam Junghwan lagi.

Haruto mengangguk-angguk pelan, sama seperti Junghwan, dia juga tidak menceritakan apa-apa tentang teror yang dialaminya kepada keluarganya.

Akan ada terlalu banyak masalah jika anak kosan memberitahu tentang teror tersebut.

Salah satunya, bisa saja justru keluarganya yang diteror oleh peneror itu, atau tewas dibunuh oleh peneror itu.

Membayangkannya saja mereka tidak sanggup, apalagi jika terjadi.

"Bang Yoshi tewas karena peneror itu, bang Hyunsuk koma sampai sekarang, bang Asahi secara misterius lompat dari atap kampusnya, bang Dobby koma karena ditikam sama sosok yang kloning muka Jeongwoo, sekarang Jeongwoo jadi buronan," tutur Junghwan. "Entah siapa lagi yang bakal jadi korban berikutnya, gue ngerasa udah gak punya tujuan hidup lagi."

Ucapan Junghwan langsung mendapat geplakan dari Haruto.

"Jangan pesimis, kita harus selalu optimis," tegas Haruto. "Dibalik semua ujian, pasti bakal ada jalan keluar, dan tugas kita di sini nyari jalan keluarnya, bukannya malah menyerah sebelum memulai."

Junghwan tidak tahu harus merespon bagaimana, sebagai yang paling muda di kosan, dia yang paling tertekan batinnya karena peneror itu.

"Kapan semua ini berakhir? Siapa yang bakal hentiin teror ini?" tanya Junghwan pelan, nada suaranya *helpless*.

"Satu-satunya harapan kita cuma bang Yeonjun, tapi kita gak bisa sepenuhnya mengandalkan dia," imbuh Junghwan lagi.

"Yakin sama gue, Wan, pasti bakal ada jalan keluar dari semua ini," ujar Haruto menyemangati.

Junghwan hanya menunduk, ia merasa tidak memiliki harapan, semuanya terasa hampa dan suram bagi pemuda itu.

Haruto menyadari sikap Junghwan sejak kasus Doyoung dan Asahi, Junghwan terlihat *hopeless*, tidak berdaya dan seperti tidak punya tujuan hidup.

"*Gak tau kenapa, gue punya firasat Junghwan dapat teror batin, yaitu mental breakdown, kalo beneran gitu, gue bakal berusaha hentiin itu sebelum mental Junghwan makin parah*," batin Haruto.

Teng tereng teng teng teng teng teren teng...
Kikuk kikuk kikuk...

Ponsel Haruto berbunyi, pertanda ada panggilan masuk.

Panggilan dari nomor pribadi lagi.

Haruto menoleh sebentar pada Junghwan, lalu berdiri dan agak menjauh sedikit dari Junghwan, lalu menerima panggilan tersebut.

"Kalo lo mau bikin gue depresi gara-gara panggilan pribadi ini, selamat buat lo, gue gak akan terpengaruh karena gue udah tau taktik lo!"

"Gue gak jahat...."

"LO BAWA GUE KE MANA?! LO SIAPA?!" Adalah seruan pertama Jeongwoo ketika orang misterius yang membawanya pergi dari kosan membuka penutup mata dan bekapan mulutnya.

Dia mengedarkan pandangan ke sekitar, ruang remang-remang dengan pencahayaan dari lampu meja, jendela tertutup tirai tebal.

"Lo aman di sini."

"Kenapa lo nyulik gue?!" seru Jeongwoo, berusaha melepaskan ikatan tali di tangannya.

Orang misterius itu menaruh ponselnya di hadapan Jeongwoo. Dia membuka file video, tidak lama setelah itu muncul sebuah rekaman.

Selama video berlangsung, Jeongwoo terperangah tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

Lalu, rekaman berdurasi dua menit itu berakhir.

"Apa ini?!"

"Lo jadi tersangka penikaman Doyoung hari itu," jawab orang itu.

"Tapi bukan gue yang nusuk Doyoung! I-itu bukan gue!" seru Jeongwoo tidak terima.

"Iya, gue percaya itu bukan lo."

Jeongwoo segera menatap orang misterius di depannya.

"Makanya gue bawa lo pergi dari sana sebelum polisi nemuin lo," imbuh orang tersebut.

"Berarti sekarang gue jadi buronan dong?"

Orang misterius itu mengangguk, membuat Jeongwoo seketika lesu.

***

BAGIAN 9

Kalo boleh tau, kalian asal mana?

"Lo siapa sebenarnya?"

"Gue gak bisa kasih tau identitas gue yang sebenarnya." Orang misterius di depannya menjawab lugas.

"Oke, oke, selagi lo gak berbahaya buat gue, gue oke aja," ucap Jeongwoo setengah kesal. "Tapi bisa kasih tau, apa tujuan lo mau bantuin gue sama teman-teman gue?"

Orang misterius itu tersenyum di balik maskernya.

"Gue adalah orang yang mau liat 12 TREASURE yang terpencar kembali bersatu," mulai orang itu. "Di sini, gue berperan sebagai TREASURE MAKERS yang akan menyatukan kembali 12 TREASURE yang saling terpisah."

Jeongwoo menganga, tidak mengerti dengan apa yang orang di depannya itu katakan, aneh sekali.

Kenapa malah jadi bahas Harta Karun?

"Treasure? Maksudnya apa?"

"Lo dan teman-teman kosan lo itu adalah 12 harta karun yang bertemu lalu saling berpencar karena ulah peneror itu."

Jeongwoo mendengus, masih tidak paham dengan apa yang orang di depannya katakan.

"Terserah lo dah mau ngomong apa gue juga gak bakal ngerti," katanya.

"Lo ada makanan gak? Gue laper nih, sebagai teman yang baik lo harus memenuhi kebutuhan gue."

Kening orang misterius itu mengernyit.

"Teman? Sejak kapan lo jadi teman gue?"

"Jadi lo gak anggap gue teman lo?" Jeongwoo bertanya dengan nada kecewa yang dibuat-buat.

"Bisa-bisanya lo bikin gue bertepuk sebelah tangan."

"Ada-ada aja lo." Orang misterius tersebut berkata sembari berdiri.

"Mau ke mana lo?" tanya Jeongwoo.

"Ambilin lo makan," jawab orang itu kemudian berjalan pergi ke sebuah ruangan yang sepertinya adalah dapur.

"Kalo dipikir-pikir, enak juga hidup kaya gini, mau makan tinggal nyuruh ambilin, gak usah beresin rumah, kasur, bebas bangun siang, gak usah sekolah," tutur Jeongwoo sambil senyum-senyum.

"Hem, gapapa jadi buronan lah kalo hidup kayak gini, enak soalnya hehe."

"Enak di lo, rugi di gue," seru orang misterius itu dari arah dapur.

"Anjir, dia denger awokawok."

"Ada Mbah Dukun sedang ngobatin pasiennya... Konon katanya sakitnya karena diguna-guna."

"Dung tak dung dung tak dung."

"Sambil komat kamit mulut Mbah Dukun baca mantra... dengan segelas air putih lalu pasien disembur!"

"ASFXKDSXFKSKYEKWNSBS."

"Bisa diem gak, sih?" Doyoung menginterupsi lemah seraya memegangi perutnya yang masih terasa kram.

Haruto dan Yoonbin yang melakukan konser kecil-kecilan barusan otomatis diam. Mereka niatnya ingin menghibur Doyoung, tapi ternyata Doyoung malah terganggu.

Fyi, Doyoung sudah berhasil melewati masa komanya, dan sekarang laki-laki itu sudah agak mendingan. Dokter bilang juga Doyoung sudah boleh pulang rumah.

"Tolong ambilin minum," pinta Doyoung.

Haruto dengan sigap mengambilkan gelar berisi air dan menyodorkannya pada Doyoung.

"Makasih."

"Yoi," balas Haruto. "Laper gak?"

Doyoung menggeleng.

Haruto mengangguk paham seraya bergabung kembali bersama Yoonbin yang kebetulan datang berkunjung, ada Junghwan juga tapi laki-laki itu sejak tadi hanya duduk diam.

Beberapa laki Haruto mengajak Junghwan ngobrol tapi Junghwan hanya menanggapi seadanya.

Sisa anak kosan belum datang, Yedam dan Renjun mulai sibuk untuk persiapan PBAK-nya, dua laki-laki ini pada akhirnya mendaftar di kampus yang sama dengan anak-anak kosan.

Asahi sudah keluar dari rumah sakit beberapa hari lalu, bahkan sudah mulai masuk kuliah, kebetulan dia anggota Himpunan bersama Jaehyuk jadi harus hadir di saat kampus mengadakan PBAK untuk MABA, begitu pun Jihoon dan Junkyu.

Kampus mereka tidak mengadakan OSPEK, jadi sebagai gantinya kampus mereka menetapkan sistem PBAK yang lebih baik dari OSPEK.

Yeonjun entah pergi ke mana, sudah dua hari ini menghilang tanpa kabar.

"Ada kabar terbaru?" tanya Doyoung usai minum.

Haruto mengangkat bahu, tanda tidak tahu.

"Jeongwoo belum ditemuin?" Doyoung bertanya lagi.

"Belum," balas Haruto. "Tapi bang Yeonjun bilang, Jeongwoo aman di tangan orang itu."

"Siapa?"

"Entah, bang Yeonjun sampe sekarang gak kasih tau kita."

"To, hape lo bunyi," ujar Yoonbin ketika melihat ponsel Haruto yang ditaruh di meja menyala dan bergetar.

Haruto segera meraih ponselnya. Saat melihat nama "My Personal" terpampang di layar, dia tidak begitu kaget lagi.

Dia menolak panggilan, tapi panggilan itu berkali-kali masuk.

Mau tidak mau Haruto sedikit menyingkir dan mengangkat panggilan tersebut.

"Ngomong aja langsung anj--"

"*Dia gak sebaik itu*."

"Apaan sih lo, gaje amat, emang siapa yang gak sebaik itu hah?!"

"*Dia bisa mati jika membunuh dirinya sendiri*."

"Hah?! Maksudnya ap--"

Tut... tut...

"Sinting! Maksudnya apa coba?"

"Siapa, To?" tanya Yoonbin.

"Ah, biasalah, fans berat gue," jawab Haruto bohong, soalnya dia belum dan tidak mau menceritakan tentang teror panggilan ini ke yang lainnya kecuali pada Yeonjun.

"Haha, resiko jadi orang ganteng."

"True, gue terlalu tampan sampe setan pun inspektur deket-deket sama gue," ucap Haruto bangga.

Yoonbin bergidik geli.

"Alay, To."

Haruto menggaplok Yoonbin sambil tertawa.

Dari balik jendela, dengan keadaan tak terlihat, orang itu tersenyum sedih melihat Haruto, Yoonbin, Junghwan dan Doyoung.

"Benar, gue gak sebaik itu...."

***

Maaf pendek :(

BAGIAN 10

"Minta hape dong, males banget gue dikurung mulu kayak sapi."

Jeongwoo mendekati laki-laki misterius itu yang sedang duduk di anak tangga, kebetulan rumah laki-laki misterius itu berlantai dua.

"Oh iya, kasih tau nama lo dong, gue kalo mau manggil lo jadi bingung, mau gue panggil oi kesannya mau ngajak gelud," tutur Jeongwoo.

"Panggil aja Yoshi."

"OTTOKEK?!"

"Gak usah kaget, gue udah tahu semuanya, tahu juga tentang dia yang udah mati." Laki-laki misterius itu terkekeh.

"Lo ngagetin gue njim! Untuk sejenak gue kira lo beneran bang Yoshi, tapi gak mungkin lah, bang Yoshi kan udah... hmm...." Jeongwoo menggantung ucapannya.

"Lo membuka luka lama gue aja, dah," imbuhnya.

Melihat Jeongwoo tiba-tiba murung, laki-laki misterius tersebut berdiri dan mengusap bahu Jeongwoo.

"Udah jangan sedih, tadi gue cuma bercanda, lo bebas mau manggil gue apa," kata orang itu.

"Oli Londo."

"Maksudnya?"

"Gue mau manggil lo Oli Londo aja, soalnya lo ngeselin kayak muka Oli Londo," kata Jeongwoo.

"Tapi lo belum liat muka gue."

"Emang sih, tapi gue ngebayangin visualisasi lo kayak Oli Londo."

"Yaudah terserah lo," finish laki-laki misterius itu.

Jadi fix, mulai sekarang laki-laki misterius itu kita panggil Oli saja.

Oli mengeluarkan benda persegi panjang dari jaket parkernya, dan menyerahkannya pada Jeongwoo.

Mata Jeongwoo berbinar melihat benda elektronik tersebut, sudah seminggu dia tidak memegangnya, dan rasanya sangat hampa tanpa memegang hape sehari saja.

"Itu hape gue, gak pake kartu data," kata Oli.

Jeongwoo mendelik.

"Lah, percuma dong lo kasih gue kalo gada datanya!"

"Emang gada kartu datanya, tapi Wifi rumah gue lancar, paling lambat 30mbps per second, paling cepat 100mbps persecond."

Penuturan dari Oli sekali lagi membuat Jeongwoo mendelik.

"Seriusan lo?! Woi itu 30mbps gak lambat! Malah udah masuk kecepatan internet tercepat anjer!"

Oli hanya memasang wajah cuek.

"Btw, hape lo ini ada Tiktoknya gak?" tanya Jeongwoo.

"Belum ada apa-apa di hape itu," jawab Oli.

"Lah, terus lo make hape buat apa coba?"

"Gue baru beli hape itu kemarin, sekalian sama Wifinya, soalnya gue tau lo pasti bosen tanpa hape."

"Astaga Oli...." Jeongwoo *speechless*, tidak menyangka Oli ternyata sebaik ini.

"Udah gak usah terharu gitu, udah jadi tugas gue buat lindungin lo dan ngasih lo kenyamanan," ucap Oli.

"Serius, Li, lo gak mau cerita ke gue gitu, siapa yang suruh lo jagain gue?" Jeongwoo berkata dengan binar-binar di matanya, dia benar-benar penasaran.

"Gak bisa, udah sana lo main hape," kata Oli seraya berjalan pergi menuju ke pintu utama.

"Lo mau ke mana?"

"Keluar," jawab Oli lalu membuka pintu rumah.

Tapi dia kembali masuk lagi ketika teringat sesuatu.

"Oh ya, jangan dekati pintu itu," telunjuk Oli mengarah ke sebuah pintu misterius berwarna hitam yang ada di balik tangga.

"Jangan pernah berpikir buat buka pintu itu, atau lo bakal nyesal seumur hidup," ancam Oli dengan raut serius.

Jangan main-main.

"Eh...." Jeongwoo mendadak gugup. "O-oke."

"Bagus, gue pergi." Oli mengangguk paham sebelum kembali berjalan pergi.

Berjalan dengan langkah-langkah pelan di atas rumput, laki-laki beraut wajah datar itu menatap dingin sosok laki-laki bertudung yang duduk tak jauh di depannya, duduk di sebuah bangku taman yang menghadap langsung ke sebuah danau, ada pohon rindang di samping kursi panjang tersebut.

Tangannya menggepal kuat, auranya memancarkan kegelapan, pertanda dia sangat marah.

Ketika langkahnya tersisa beberapa jarak saja dari orang di depannya, orang bertudung hitam itu menoleh padanya dengan senyum miring.

Bola cahaya hitam keluar dari tangannya, dan mengarahkannya pada laki-laki bertudung tersebut, namun bola cahaya itu justru terpental ke arah lain.

Perisai.

Pantas saja sihirnya tak bisa menembus laki-laki bertudung itu.

Dia semakin mempercepat langkah sebelum kemudian berdiri tepat di hadapan laki-laki bertudung tersebut.

"Mending lo nyerah dari sekarang, karena semua usaha lo cuma akan berakhir sia-sia," tutur laki-laki bertudung itu dengan nada santainya.

"Hentiin permainan lo atau mulai sekarang hitung mundur deru napas lo!"

Bentakan itu tidak serta merta membuat laki-laki bertudung itu takut. Kalimat itu justru terdengar menggelikan di telinganya.

"Lawak? Jangan-jangan otak lo itu udah gak berfungsi, ya? Oh iya, lo kan gak punya otak, haha...."

"Gue serius, lepasin *mereka*, jalani hidup lo, dan maafin *dia*."

Tangan laki-laki bertudung tersebut seketika menggepal. Amarahnya yang sempat padam mendadak tersulut, dengan amarah yang tiba-tiba itu, dia sontak berdiri, membuka tudung wajahnya hingga wajahnya itu terekspos.

"Jangan bodoh! Gue udah sejauh ini dan lo minta gue berenti?! Mimpi! Gue gak akan nyerah, dan lo sendiri gak akan bisa cegah gue, karena lo pun gak berdaya!"

Laki-laki itu benar, dirinya tidak berdaya, dia tidak bisa melindungi mereka walau dia punya kemampuan.

Karena...

eits masih rahasia

"Dan jangan lupa, karena kehadiran dia, kita terbuang! Kita gak pernah dihargai! Dan apa yang gue lakuin ini demi *kita*!"

Dia menggeleng tidak terima, yang dikatakan laki-laki bertudung itu memang benar, tapi dia tidak setuju.

Bukan *itu* yang dia inginkan.

"Mending lo berenti sekarang, lagian bentar lagi semua kebohongan lo selama ini bakal terungkap, kan?"

"Bukan ini yang gue mau," ucapnya.

"Ini yang lo mau, lo cuma berusaha kubur keinginan lo selama ini!" seru laki-laki bertudung itu.

"Lo masih punya kesempatan, tinggalin mereka, dan ikut sama gue," imbuhnya.

Junghwan tidak percaya dengan apa yang dia lihat barusan, rasanya seperti mimpi.

Tidak mungkin, tidak mungkin peneror itu adalah *dia*.

Tadi dia dari pemakanan dan saat pulang dia tidak sengaja melewati kawasan yang sepi ini, jadi dia memilih duduk di bawah pohon yang tidak jauh dari arah dua orang misterius itu.

Namun rupanya, dia malah tidak sengaja mendengar percakapan kedua orang tersebut.

Bukan hanya itu, Junghwan juga mengintip sehingga dia berhasil melihat wajah orang tersebut.

Dengan perasaan terguncang, Junghwan melangkah mundur untuk menjauh dari sana.

Dia harus memberi tahu yang lainnya bahwa peneror itu adalah teman mereka sendiri.

Namun karena tidak melihat, kakinya justru tak sengaja memijak ranting kering, menciptakan suara yang menarik perhatian siapa pun di sore hari yang sepi ini.

Dan seperti tebakan Junghwan, dua orang misterius itu melihat keberadaannya.

Junghwan membeku.

Dua laki-laki misterius itu jalan mendekat ke arah Junghwan dengan bola sihir yang siap mengakhiri hidupnya.

****

*Pasti pada ngira Yeonjun *__**

Oh iya, mungkin part Revenge 2 gak bakal banyak, cuma sekitar 20-an episode lalu tamat hehe...

BAGIAN 11

Treasure Chapter 3 coming soon T_T

"Aneh," ucap laki-laki bertudung hitam, "gak ada siapa-siapa."

Laki-laki yang satunya pun sama bingungnya, merasa janggal dengan suara "*kretak*" yang mereka dengar sebelumnya.

Namun tidak ada siapa-siapa di sekitar danau itu, hanya ada ranting patah seperti habis diinjak seseorang.

"Jangan-jangan ada yang ngikutin lo," imbuhnya.

"Kalo gitu gue harus buru-buru balik ke sana, periksa siapa yang hilang, berarti dia yang ngikutin gue."

Setelah berkata begitu, laki-laki yang satunya segera menghilang, meninggalkan laki-laki bertudung hitam tersebut.

"Siapa pun yang injak ranting ini, gue bakal segara tau, dan setelah gue tau, saat itu juga gue bakal akhiri hidupnya."

Junghwan semakin membeku, sejak tadi dia hanya berdiri dan tidak lari ke mana pun.

Dia juga menyaksikan kedua orang itu bercerita di depannya, namun kedua orang itu justru tidak melihat keberadaannya.

Dan sekarang, kedua orang itu menghilang secepat kedipan mata.

Bagaimana bisa?

"Jangan heran," tutur seseorang dari sebuah arah.

Junghwan celingukan, sampai matanya mendapati seorang laki-laki bermasker dan bertopi hitam berdiri tak jauh darinya, sedang bersedekap dada.

"Lo siapa?" tanya Junghwan was-was.

"Jeongwoi manggil gue Oli, jadi panggil aja Oli," katanya.

Mendengar nama Jeongwoo, Junghwan langsung memelotot dan menghampiri Oli.

"Jeongwoo?! Gimana lo bisa tau dia? Lo siapa?" seru Junghwan terkejut. "Berarti tadi lo yang bantuin gue?"

"Jangan di sini, ikut gue."

Oli merangkul Junghwan, dan sama seperti kedua orang tadi, Oli menghilang secepat kedipan mata dari sana.

Yedam memerhatikan hiruk pikuk di depannya, para mahasiswa baru sibuk dengan urusan sendiri-sendiri dan berpencar bersama kelompok masing-masing.

Dua materi telah selesai, jadi MABA diberi kesempatan untuk beristirahat selama 30 menit sebelum materi jam kedua kembali dilanjutkan.

Sementara kebanyakan MABA memilih beristirahat di kantin dan di taman, Yedam justru memilih duduk di tangga depan auditorium tempat diadakannya seminar.

Di tangannya ada sebuah buku catatan berisi *point-point* dari materi yang dipaparkan oleh pemateri tadi.

"Oi, sendirian aja," sapa Junkyu.

Dia keluar dari auditorium bersama Asahi juga. Kedua laki-laki itu memakai almamater biru laut khas kampus mereka.

"Temenin makanya biar gue gak sendirian," tutur Yedam, menyandarkan punggung ke pilar.

"Sori, Dam gue sibuk banget nih," tutur Junkyu.

"Halah, mentang-mentang nak panitia," sindir Yedam.

Junkyu dan Asahi hanya terkekeh.

"Renjun ke mana? Lo kok ditinggalin?" tanya Asahi.

"Tau tuh, bilangnya sih ke kantin, tapi ga tau deh, lagi caper ke MABA cewe kali," kata Yedam.

"Lo sendiri gak mau caper, Dam?" goda Junkyu.

"Mending lu berdua pergi aja deh, kan lo serba sibuk."

"Yaudah kita pergi dah, kalo butuh apa-apa *chat* aja." Junkyu berkata sebelum pergi dari sana bersama Asahi.

Tidak lama setelah kedua orang itu pergi, Renjun muncul sambil bawa-bawa gitar bersama dua orang yang asing di mata Yedam, sepertinya dua orang itu adalah MABA juga.

"Dari mana lo aja lo?" tanya Yedam.

"Kan udah dibilangin gue ke kantin," kata Renjun. "Oh iya, lo kan punya suara emas nih, nyanyi dong, gue yang gitaran."

"Apaan dah, males gue," ucap Yedam dengan muka suntuknya.

Tidak bohong, Yedam beneran suntuk gara-gara seminar selama 4 hari ini, dan hari ini adalah hari terakhir PBAK.

"Justru karena males gitu, mari menghibur diri dengan konser dadakan," kata Renjun seraya duduk di samping Yedam.

"Sekalian caper ke MABA cewek lah, men," imbuh Renjun sambil mengedipkan mata pada Yedam.

Yedam bergidik.

"Gue kuliah buat nuntut ilmu, bukan mau caper ke cewek," sungut Yedam.

"Yaealah, sensian amat sih, sekali aja ya?"

Melihat Renjun memohon-mohon, terpaksa Yedam mengiyakan saja.

"Ck, yaudah satu lagu aja tapi!"

Renjun langsung berbinar.

"YES!"

Yedam hanya mengernyit heran melihat Renjun sangat girang cuma karena Yedam mau nyanyi.

"GUYS, TEMEN GUE MAU NYANYI NIH, KALO KALIAN SUKA SAMA SUARA JUSTIN BIEBER, NAH TEMEN GUE INI JUSTIN BIBIR VERSI LOKAL!"

Seruan Renjun tentu saja menarik perhatian para MABA, segera para MABA cewek mendekat, mengerubungi Yedam dan Renjun.

Seketika Yedam merasa tegang, malu dikerumungi cewek-cewek cuy.

"Ck, ngapain pake manggil segala, sih, gue jadi malu!" bisik Yedam.

"Udahlah ngapain malu," balas Renjun sambil mengenjreng gitarnya.

"Boleh reques gak?" tanya salah satu MABA.

"Boleh-boleh, tapi sebelum itu lo harus perkenalkan diri, sama kasih no wassafnya sekalian kalo bisa hehe," tutur Renjun.

Sontak beberapa MABA meneriakinya "huu... modus." Yang hanya ditanggapi Renjun dengan cengiran.

Percayalah, Renjun aslinya pendiam.

"Gue Chaeryoung, kalo nomor WA bentar aja gue kasihnya," kata cewek bernama Chaeyoung itu.

"Oke cantik, mau req apa?" tanya Renjun.

"Wayo Bang Yedam," jawab Chaeyoung.

Renjun bertepuk tangan. "Wah, nak kpopers, kebetulan yang mau nyanyi ini namanya Yedam, bisa kebetulan gitu ya? Eh bentar muka lo berdua ada mirip-miripnya deh."

Renjun menunjuk wajah Yedam dan Chaeryoung bergantian.

"Apa sih lo," sungut Yedam sambil menepis tangan Renjun.

"Gak usah Wayo, lagunya terlalu melow, yang ada bukannya nyanyi gue malah tidur."

"Kalo gitu, Intention Justin bisa?"

"Oke," finish Yedam.

Renjun pun mulai mengetik senar dari intro Intention, membuat penonton semakin *excited,* tidak sabar ingin mendengar suara Yedam yang katanya emas itu.

Tapi.....

"*Jam istirahat sudah habis, harap kepada seluruh MABA untuk segera kembali ke ruangan karena materi selanjutnya akan segera dimulai!*"

Yah, penonton kecewa.

***

Khusus part ini kita santai dulu aja wkwk

Btw, cover ceritanya diganti

BAGIAN 12

Aku saranin mending kalian bacanya offline dulu aja, nanti kalo udah selesai baca baru online buat koment hehe...

"Kita mau ngapain di sini?" Junghwan bertanya bingung.

Oli bilang akan mengajaknya ke sebuah tempat, di mana semua pertanyaan Junghwan akan terjawab. Namun, mereka malah berhenti di depan warung makan yang cukup ramai oleh pengunjung.

"Kita beli makan dulu, gak ada makanan di rumah," kata Oli. "Gue yakin lo sama Jeongwoo pasti laper."

"Eh, tau aja lo." Junghwan nyengir.

Soal makanan, laki-laki itu akan maju paling pertama.

"Yaudah, ayo masuk."

Oli masuk duluan ke warung itu, disusul oleh Junghwan.

"Lo mau apa?" Oli bertanya seraya menunjukkan buku menu pada Junghwan.

Junghwan tampak bingung, semua makanan terasa menggiurkan di matanya.

"Oke, kita beli semua menu yang ada di sini," putus Oli seraya menutup buku menu.

Junghwan terkejut.

"Eh, serius lo?"

Oli mengedipkan mata.

"Lo bayi yang harus dikasih banyak makan biar cepat gede," canda Oli.

"Enak aja! Gue udah gede, ya!" Junghwan merengut. "Tapi beneran ini lo bakal mesan semua menu? Siapa yang bakal bayar? Gue gak ada duit lho."

Oli terkekeh.

"Selagi ada benda ini, lo sama Jeongwoo bebas mau beli apa pun," kata Oli seraya menunjukkan sebuah kartu yang seketika membuat Junghwan melongo.

Kartu Hitam.

Yedam menatap kertas HVS di tangannya, membaca sebaris bait yang sudah dia tulis, sesekali menggigit ujung pulpennya ketika merasa bingung untuk melanjutkan paragraf berikutnya.

Sejak pulang PBAK bersama Renjun, laki-laki itu langsung ke kamar dan berkutat dengan kertas HVS, ada tugas dari panitia gugusnya, yaitu membuatkan puisi paling indah untuk panitia tersebut.

Di kosan hanya ada dia dan Renjun, yang lainnya masih belum pulang.

Saat sibuk berkutat, Renjun masuk ke kamar sambil membawa kertas HVS dan pulpen juga.

"Udah selesai lo?" tanya Renjun seraya duduk di tepi kasur Yedam.

"Belom, nih," balas Yedam tanpa menoleh. "Bingung banget gue milih diksi-nya."

Renjun terkekeh. "Mau-mau aja lo ambil pusing, padahal bisa nyontek di mbah gugel."

"Mana bisa, itu namanya gak kreatif," tutur Yedam. "Maknanya bakal luntur kalo bukan kita sendiri yang buat."

"Hmm, gitu ya." Renjun berujar seraya mendekat.

Yedam sumringah ketika sebaris kalimat indah tiba-tiba muncul di benaknya, dengan cepat laki-laki itu menulisnya.

Namun, tinta pulpennya malah habis.

"Anjir," umpatnya. "Jun, tolong ambilin pulpen di laci dong."

"Jun, Jun, gue lebih tua dari lo, ya, kurang ajar," gerutu Renjun seraya bangkit berdiri.

"Ya, emang, tapi kan kita seangkatan." Yedam terkikik.

"Gada akhlak lo," dumel Renjun lagi sambil mencari pulpen yang dimaksud Yedam di laci cermin *full* badan.

Tidak lama kemudian, dia menemukan pulpen tersebut.

"Nih." Renjun menyodorkan pulpen itu pada Yedam.

Yedam mendongak, mengulurkan tangan untuk menerima pulpen pemberian Renjun.

"Makasih, Ju...."

Yedam menggantung kalimatnya, dia barusaja melihat sesuatu yang janggal.

"Napa, Dam?" Renjun bertanya bingung.

Sebelum menjawabnya, Yedam menelan saliva, badannya mendadak menegang.

"Bayangan lo mana?"

Sejujurnya, Jeongwoo penasaran dengan pintu misterius di balik tangga itu, dia bingung kenapa Oli tidak membiarkannya membuka kamar itu?

Memangnya ada bahaya apa yang menanti Jeongwoo di dalam sana sampai Oli bilang Jeongwoo akan menyesal jika membukanya?

Mmm... mencurigakan.

Sekarang, sudah satu jam sejak Oli pergi, dan Jeongwoo lapar.

Langit di luar sana juga tertutup awan hitam, sesekali terdengar gemuruh langit disusul petir yang menyala sepersekian detik seperti cahaya *flash*.

Akhir-akhir ini sering mendung tapi tak hujan besar, paling hanya gerimis kecil saja itu pun hanya sebentar.

Menyimpan ponselnya ke meja, Jeongwoo beranjak menuju dapur untuk mencari makan.

Dia pertama-tama mencari di dalam kulkas, namun tidak ada, hanya ada botol aqua dan susu kotak ultramilk.

Jeongwoo mengambil satu kotak susu, lalu lanjut mencari di bufet, tapi hanya menemukan kekosongan, tidak ada apa-apa di dalam sana.

"Si Oli gimana sih, masa gada persediaan makanannya sama sekali? Seenggaknya ada kerupuk instan gitu kek, atau chips, ini gada sama sekali," gerutu Jeongwoo kemudian balik ke ruang tamu dengan kotak susu.

"Hadeh, lapar banget gue," gumamnya seraya mengelus perut bidangnya.

Menit demi menit berlalu dan Oli belum juga kembali, Jeongwoo mulai suntuk.

"Apa jangan-jangan makanannya disembunyiin di balik pintu misterius itu kali, ya?"

Jeongwoo memicingkan mata seraya bangkit berdiri, dan mulai melangkah ke arah pintu misterius tersebut.

"Oli bilang gue bakal nyesal seumur hidup kalo buka pintunya apalagi masuk ke dalam," gumam Jeongwoo.

"Tapi kayaknya gak akan kejadian kalo gue cuma ngintip doang," imbuhnya. "Gue bener, kan? Haha, pintar juga gue."

Dengan pemikirannya yang menurutnya jenius itu, Jeongwoo meraih gagang pintu, dan menarik gagangnya secara perlahan.

Ternyata tak terkunci.

Saat sudah ada celah sedikit, Jeongwoo akhirnya bisa melihat, ada rantai yang mengunci pintu itu dari dalam.

Baguslah, Jeongwoo tidak perlu lagi menahan pintu tersebut untuk bisa mengintip ke dalam.

Jeongwoo mendekatkan wajah ke pintu, memiringkan sedikit kepalanya, dan mulai mengintip ke dalam.

Remang-remang.

Hanya ada siluet-siluet dari beberapa benda yang tidak terlihat jelas.

Ah, kalau begini, percuma dia mengintip ke dalam kalau tidak bisa melihat apa pun.

Namun, samar-samar dia bisa melihat dua cahaya merah dari lama sana.

Cahaya apa itu?

DUARRR!

Jeongwoo terperanjat kaget.

Bukan, Jeongwoo bukan kaget karena bunyi gemuruh langit serta kilatan petir. Namun, dia kaget ketika melihat sesuatu dari dalam ruangan itu.

Berdiri di depan jendela membelakangi pintu, berambut panjang, dan memakai gaun yang menjuntai ke lantai.

Sosok itu terlihat hanya sepersekian detik ketika cahaya petir menelusup masuk lewat jendela.

Puk... puk...

Jeongwoo menegang, sial, pasti yang menepuk bahunya barusan itu Oli.

"G-gue cuma ngintip doang kok, s-serius..." gumam Jeongwoo tanpa menoleh, takut dimarahi oleh Oli.

Namun, tidak ada reaksi dari Oli.

Karena bingung, Jeongwoo berbalik badan, dan tidak melihat ada Oli di sana.

Mendadak bulu kuduk Jeongwoo meremang.

Siapa yang menepuk bahunya tadi?

"O-Oli, jangan iseng lo," gumam Jeongwoo seraya melangkah mundur secara perlahan, meninggalkan pintu misterius tersebut.

"Gue gak main-main ya, Li, muncul gak lo?!"

Sampai ia tiba di depan tangga, dia tidak menemukan Oli sama sekali.

"Kalo bukan Oli, terus yang nepuk gue barusan siapa...."

Kriiiik...

Pintu misterius itu terbuka tiba-tiba, dan dua bolah cahaya merah yang Jeongwoo lihat tadi menyembul dari sana.

***

HEHE

BAGIAN 13

Baca offline dulu baru online pt.2

"Ssst...."

Renjun dengan cepat membekap mulut Yedam sebelum laki-laki bersuara emas itu berteriak lantang.

"MMMPPPH!" Yedam memberontak, berusaha melepas bekapan Renjun, namun tenaga Renjun terlalu kuat.

"Diem dulu!" desis Renjun.

"Gue bukan Renjun," imbuhnya.

Mendengar penuturan itu, sontak membuat bola Yedam membulat sempurna.

Terus kalau bukan Renjun, siapa?

"Gue Yeonjun," lanjutnya usai mendengar isi batin Yedam.

Yedam ingin bertanya bagaimana bisa laki-laki itu menyamar jadi Renjun dan untuk apa Yeonjun menyamar, namun mulutnya dibekap.

Alhasil, dia hanya menggumam tak jelas, sudah tidak memberontak lagi karena dia tau tidak akan terjadi apa-apa padanya.

"Gue ke sini mau ngasih info penting," mulai Yeonjun, wajahnya masih kloningan Renjun.

"Jangan percaya sama semua yang Renjun bilang, jangan mau pergi bareng dia kalo semisal dia ngajak lo ke sebuah tempat pas Bina Akrab nanti," tutur Yeonjun. "Gue gak bisa kasih tau dia siapa, karena resikonya tinggi, gue juga gak bisa bantu banyak, gue cuma bisa ngingetin ke kalian buat berhati-hati."

Maksudnya apa sih? Emang Renjun kenapa? Renjun mau ngapain ke gue emang?

"Dia bahaya bukan cuma ke lo doang, tapi ke kalian semua yang ada di kosan ini," kata Yeonjun.

"Tapi mirisnya, gue gak bisa kasih tau ke kalian dia siapa, dan gue gak bisa bantu banyak ke kalian di depan Renjun, itu bakal bahayain kalian semua," tutur Yeonjun lagi.

Tolong, Bang! Kasih tau yang jelas! Ada apa sebenarnya?! Renjun ada hubungannya sama peneror itu, ya?!

"Lo bakal segera tau, Dam," katanya. "Hitung mundur aja dari sekarang."

"Hari pembalasan itu akan segera tiba, karena mau bagaimana pun, semua ini harus segera berakhir," imbuh Yeonjun lagi.

Setelah berkata demikian, terdengar langkah kaki seseorang yang mendekati pintu kamar Yedam.

Meraba itu, segara Yeonjun mengambil ancang-ancang untuk berteleportasi.

"Percaya sama gue, Dam," imbuh Yeonjun sebelum menghilang, meninggalkan sisa-sisa partikel menyerupai kertas yang dibakar menjadi abu.

Tak lama setelah kepergian Yeonjun, Renjun datang mengetuk kamar Yedam, lalu masuk sambil membawa kertas HVS dan kresek berisi *chips* serta minuman kaleng.

Dengan ketakutan Jeongwoo berlari ke arah dapur, napasnya ngos-ngosan. Sosok menyeramkan bermata merah itu mengejarnya dari belakang.

Mengambang di udara seperti layangan sambil terkikik yang membuat Jeongwoo semakin ngeri.

Karena suasana yang terlalu remang-remang, Jeongwoo tak sengaja terpeleset yang membuatnya jatuh terjungkal ke belakang, menabrak lantai marmer.

Dia lalu dengan cepat berdiri, menarik gelas kotor dari wastafel kemudian melemparkannya pada sosok hantu terbang itu, namun kampret, gelas itu hanya menembus hantu tersebut.

"*Kamu ini nakal ya, udah dibilangin jangan buka pintu itu walau cuma ngintip, masih aja bandel*," tutur hantu itu sambil melayang ke sana ke mari.

"*Sekarang terima akibatnya, hihi....*"

"Jangan dong, Kun, gue minta maaf deh, jangan gangguin gue plis!" pinta Jeongwoo ketakutan.

"*Saya tidak mau, kamu harus tetap dapat hukuman karena sudah melanggar*."

Hantu itu semakin mendekati Jeongwoo sambil tersenyum lebar.

Jeongwoo meraup garpu yang tidak sengaja dia temukan, lalu menyodorkannya ke depan wajah hantu itu sambil

menutup mata.

"*Garpu? Hihi, mana mempan*," ujar hantu itu semakin tertawa.

"*Kenapa kamu nutup mata?!*"

"Lo serem goblok!"

"*Enak aja! Waktu saya masih jadi manusia saya ini primadona, loh ya! Jadi rebutan anak OSIS sama ketua basket!*"

"Itu dulu kampret, sekarang mereka mana mau rebutin lo!"

Karena ucapan Jeongwoo barusan, hantu itu merasa tertohok, menamparnya dengan kenyataan.

Hal itu membuat kemarahan hantu itu tidak bisa dibendung, wajah seramnya tadi kini semakin menyeramkan.

Yang tadinya hanya bola mata merah dengan senyum mengerikan, kini kulit wajahnya menjadi putih pucat dan berkeriput, iris merahnya kembali menghitam.

[*Hantunya marah, guys*]

"Oli, lo sebenarnya apa sih?" tanya Junghwan. "Lo penyihir, ya?"

Mereka berdua sudah dalam perjalanan kembali ke rumah Oli yang ternyata berletak di pedalaman, jauh dari khalayak ramai.

Kini mereka jalan menelusuri jalan setapak yang agak becek karena hujan tadi, di sepanjang sisi jalan setapak itu ditumbuhi pepohonan yang menjulang tinggi ke atas.

Udara di lokasi itu juga lumayan dingin, apalagi baru saja turun hujan, membuat Junghwan menggigil.

Kabut berpendar di sekitar mereka.

"Gue juga gak tau, gue makhluk apa sebenarnya," jawab Oli, kedua tangannya menjinjing box berisi makanan, begitu pun Junghwan.

Oli tidak bohong, dia benar-benar memesan semua menu yang ada. Junghwan bahkan sempat makan sebelum melanjutkan perjalanan.

Oli tidak makan, karena jika makan di depan Junghwan itu berarti dia harus membuka masker yang di mana wajahnya akan terekspos.

Tidak, belum saatnya Oli menunjukkan identitasnya sebelum *orang itu* yang menyuruhnya.

Junghwan terkekeh mendengar jawaban Oli.

"Tapi lo cowok tulen kan?"

"Gak tau."

"Lah, kok gender sendiri gak tau?"

"Liat jalanan, entar lo kepeleset."

Karena teguran itu, Junghwan diam dan lebih fokus berjalan. Memang benar, jalanan yang mereka lalui itu becek, jika tidak fokus berjalan bisa-bisa anak bongsor itu terpeleset.

"Udah sampe."

"Hmm?" Junghwan terkejut, melihat ke sekitarnya, dan mendapati kini dia berdiri tepat di depan sebuah halaman yang luas.

Pada tengah-tengah halaman yang luas itu, ada bangunan rumah kayu bercat serba hitam.

Dari depan, rumah itu terlihat suram seperti tak berpenghuni. Mirip rumah-rumah hantu yang ada di film horor.

"Ayo masuk," ajak Oli.

Junghwan menggeleng, tiba-tiba saja dia mendapat firasat aneh, bulu kuduknya sampai merinding. Mendadak rasa ragu tumbuh di benaknya.

Bagaimana jika Oli berbohong dan ternyata sekongkol dengan peneror itu untuk menghabisinya?

Apalagi Yeonjun pernah bilang bahwa.... ah tidak, Yeonjun kan--

"Seperti novel, jangan lihat dari sampul," kata Oli, menyadari perubahan Junghwan.

"Lo mau ketemu Jeongwoo, kan? Dia ada di dalam."

"Gue gak percaya," kata Junghwan, perlahan-lahan mundur.

"Gue mau ba--"

"*AAAAAA!*"

Sontak saja teriakan yang berasal dari dalam rumah itu mengejutkan mereka berdua, terutama Junghwan.

"I-itu Jeongwoo!"

Tanpa menunggu lama lagi, Oli melesat masuk ke dalam, Junghwan yang tadinya ragu untuk masuk ke dalam sana, akhirnya membuntuti Oli.

Dari teriakan Jeongwoo barusan, sepertinya telah terjadi hal buruk pada laki-laki itu.

****

Jumpscare terakhir

Next chapter mungkin bakal banyak kejutan hehe....

Keluarkan teori kalian tentang Double Njun

BAGIAN 14

Begitu mereka tiba di sumber asal teriakan, mereka mendapati Jeongwoo tak sadarkan diri dalam posisi duduk, punggung bersandar pada meja bar.

Junghwan yang melihat Jeongwoo lantas berteriak dan segera menghampirinya. Menepuk-nepuk pipi laki-laki tersebut sambil memanggil-manggil namanya.

"Jeongwoo bangun, woi! Lo kenapa?!" Junghwan mengguncang punggung Jeongwoo, berusaha menyadarkannya, tapi Jeongwoo tetap tidak menunjukkan reaksi.

Sementara itu, Oli yang telah menyadari akar kenapa Jeongwoo pingsan seperti itu, memberi isyarat pada hantu wanita tadi yang kini merayap di atap.

Hantu itu segera bersembunyi ketika mendengar suara-suara langkah yang dia yakini adalah Oli--yang datang bersama seseorang.

Oli mengarahkan jari telunjuknya ke arah tangga, kode menyuruh hantu wanita itu untuk kembali ke ruangan misterius tersebut.

Dengan wajah kesal, hantu wanita itu merayap di dinding dengan cepat tanpa sepengetahuan Junghwan, lalu masuk ke dalam ruangan misterius itu lagi.

"Woi, Li, lo kok diem aja sih? Ini Jeongwoo kenapa?!" seru Junghwan kesal.

Oli mendekati kedua anak itu, lalu segera mengangkat badan Jeongwoo, memapahnya keluar dari dapur.

"Woi ngomong, Jeongwoo kenapa?!" Junghwan berseru sekali lagi karena Oli mengabaikannya sejak tadi.

Tiba di ruang tengah, Oli merebahkan badan Jeongwoo di tiga dudukan.

"Lo gak usah khawatir, dia cuma terguncang," tutur Oli.

"Terguncang? Terguncang karena apa?!"

"Mending lo gak usah mau tau, Wan." Oli memperingatkan.

"Kenapa? Lo nyembunyiin sesuatu dari gue dan Jeongwoo?"

Oli menghela napas pelan, melihat bagaimana Junghwan seperti ingin menudingnya, mungkin lebih baik dia memberitahu soal ruangan rahasia di belakang tangga itu saja.

"Lo pernah liat hantu, kan? Nah, itu yang bikin Jeongwoo pingsan."

Junghwan langsung diam, mendadak bulu kuduknya merinding setelah teringat hantu wanita yang merasukinya beberapa bulan lalu.

Ingat, kan?

"J-jadi maksudnya... ada hantu di sini?" Junghwan berkata ngeri, memajukan badan lebih dekat pada Oli.

"Dia penjaga rumah ini, dan tinggal di sana." Oli menunjuk ruangan misterius di belakang tangga.

Junghwan berjengit.

"K-kalo gitu... g-gue mau pulang, Li, tolong anter gue sama Jeongwoo pulang." Junghwan memohon, nada suaranya ketakutan.

"Lo di sini aja."

"Tapi gue takut sama hantu! G-gue pernah dirasukin." Junghwan berujar lesu.

"Lo berdua lebih aman di sini." Oli berkata seraya memperbaiki posisi tidur Jeongwoo.

"Aman apanya! Ada hantu gitu!" seru Junghwan kesal, tidak setuju tinggal di rumah ini dan dianggap aman selagi ada hantu yang membuat Jeongwoo pingsan.

"Selagi kalian gak main ke ruangan itu, kalian aman," ucap Oli finish.

"Dan satu lagi," tutur Oli. "Hantu itu sebenarnya jagain seseorang yang udah tidur berbulan-bulan di dalam ruangan itu."

Haruto dan Yoonbin jalan bersama di gang kompleks, mereka baru pulang dari rumah sakit, tadinya mereka naik motor ke sana, tapi ban motor Yoonbin tiba-tiba kempes. Jadi mereka akhirnya pulang naik angkot.

Malam ini Yoonbin akan bermalam di kosan.

Dokter bilang, beberapa hari lagi Doyoung sudah bisa pulang dan menjalani rawat jalan.

"Bang, gue boleh nanya-nanya, gak?" Haruto memulai obrolan.

Sudah sejak lama sebenarnya pemuda itu penasaran dengan perjalanan awal persahabatan Triple Y + R.

Yoonbin menoleh dan mengangguk.

"Gimana sih ceritanya lo, bang Yoshi, Renjun, Yeonjun bisa temenan?"

Yoonbin diam sebentar dan bergumam.

"Sebelum gue kasih tau gimana gue bisa kenal sama mereka bertiga, pertama-tama gue harus ngasih tau dulu kayak apa gue di masa lalu," tutur Yoonbin.

Raut tengil yang biasa diperlihatkan Yoonbin, kini berubah serius dan dingin.

Haruto yang menyadari perubahan Yoonbin, sedikit ngeri, dia belum pernah melihat sosok Yoonbin yang seperti ini sebelumnya.

"E-emang lo kayak gimana di masa lalu, Bang?"

Yoonbin mengembuskan napas.

"Kelam, gelap, dan identik dengan kata kejam."

"Jauh dari kata humoris," imbuhnya.

5 tahun yang lalu...

"MINGGIR!"

Bentakan keras itu menggelegar di sepanjang koridor kelas X.

Semua atensi teralih pada asal suara, menyaksikan dua orang siswa jatuh terjerembab setelah didorong oleh orang yang berteriak barusan.

Setelah melihat siapa yang berteriak itu, para siswa di koridor itu segera memalingkan wajah, tak berani menatap orang itu lebih lama.

Mereka menyebut orang itu si Kejam Yang Kelam--Ha Yoonbin.

"Jadi orang bisa santai gak? Ini sekolah buat nuntut ilmu, bukan ajang pamer kebengisan."

Pertanyaan itu muncul dari salah satu siswa yang sudah tidak tahan melihat sikap si Kejam Yang Kelam selama dia bersekolah di sini.

Mendengar pertanyaan tersebut, Yoonbin lantas mencari orang yang berkata barusan. Tatapannya mengintimidasi, seolah menguarkan aura yang siap membantai orang yang berani menghalangi jalannya.

Lalu, matanya berhenti pada salah satu siswa berkaca mata.

Ber-*name tag* Huang Renjun.

Yoonbin berdecih, berjalan ke arah laki-laki tersebut dengan cepat.

"Kenapa? Gak suka lo?" tantang Yoonbin.

Renjun balas menantang, meski tinggi badannya tak setara dengan Yoonbin, tetapi laki-laki itu memiliki keberanian dan tekad yang besar.

"Bukan cuma gue yang gak suka, banyak siswa dan guru yang gak suka sama sikap otoriter lo," ucap Renjun dingin.

"Lo bisa aja di *drop out* dari sekolah ini, tapi sayangnya, kepala sekolah ini terlalu takut kehilangan penyumbang dana besar seandainya lo dikeluarin," imbuh Renjun.

"DIEM LO ANJING!"

"Kenapa? Lo kan emang monster dan psikopat."

Tangan Yoonbin bergerak hendak meninju wajah Renjun, namun tangannya mendadak kaku untuk digerakkan.

Bersamaan dengan itu, seseorang muncul dari belakang bahunya.

"Lo...." Yoonbin mengguman pelan, kehadiran laki-laki itu sedikit membuatnya takut.

"Sekali lo pukul temen gue, gue bakal bongkar kebusukan lo," kata orang itu. "Gue masih punya rekaman lo di gudang tempo hari, jadi kalo lo mau aman, berhenti bersikap kasar."

Disudutkan seperti itu membuat amarah Yoonbin semakin besar, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa selain mengalah.

Dan dengan langkah-langkah bengis, Yoonbin berjalan pergi dari sana.

"Lo ternyata separah itu dulu?" Haruto bertanya tidak percaya.

Mendengar cerita Yoonbin di masa lalu sangatlah kontras dengan sifat Yoonbin dengan yang sekarang.

"Tapi rekaman yang dimaksud bang Yeonjun itu apa?"

"Gue dulu pengedar narkoba," kata Yoonbin.

Tentu saja fakta baru itu membuat Haruto terkejut.

"S-serius?"

Yoonbin mengangguk.

"Hari itu gue ke gedung buat nagih bayaran sama salah satu murid yang mesan obat ke gue, tapi tuh murid gak mau bayar, malah ngancam bakal laporin gue ke pihak sekolah kalo gue ini pengedar narko," tutur Yoonbin. "Karena gue orangnya waktu itu gampang kesulut emosi dan ringan tangan buat mukul, akhirnya gue mampusin siswa itu di sana."

"Murid itu mati?!" tanya Haruto terkejut.

"Hampir, tapi Yeonjun datang," ujar Yoonbin. "Dia ternyata diam-diam selalu rekam transaksi gue sama murid yang mesan obat sama gue. Dia nyuruh gue berenti sama

pekerjaan gue itu, tapi gue nolak. Terus Yeonjun ngancem gue sama rekamannya."

Yoonbin menarik napas sesaat.

"Gue mau balik ngancem dia, tapi gak bisa, karena dia nunjukin sihirnya ke gue hari itu. Gue kaget, ternyata dia bukan manusia biasa."

Haruto sedikit-sedikit mulai paham.

"Tapi gimana caranya kalian bisa bersahabat sedangkan kalian sendiri di kesan awalnya buruk." Haruto bertanya bingung.

"Gue sekelas sama Yoshi, dan Yoshi ketua kelas di kelas kami. Dia dikasih tugas sama wali kelas buat awasin gue. Nah, dari situ gue mulai dekat sama Yoshi, agak susah sih awalnya soalnya gue egois dan gampang marah, tapi Yoshi berhasil akrab sama gue," tutur Yoonbin.

"Dan yang gak gue duga, ternyata yang nyuruh Yeonjun rekam semua transaksi gue selama itu sebenarnya Yoshi."

"Lah, anjir?" Haruto kaget.

"Iya, gue juga gak nyangka. Gue marah, tapi gak tega mukulin Yoshi, soalnya sikap dia ke gue selama itu kelihatan tulus," katanya. "Dan gue sadar, Yoshi lakuin hal itu ke gue karena dia peduli sama gue, dia mungkin mikir kalo gue diancam sama rekaman itu gue bakal berenti ngedar obat, dan memang benar, setelah hari di mana Yeonjun nyuruh gue berenti ngedar obat, gue benar-benar berenti."

"Orangtua lo gak tau soal itu, Bang?"

Yoonbin mengangguk.

"Berkat bantuan Yeonjun."

"Berarti bang Yeonjun itu emang orangnya udah baik banget dari dulu, ya?" tanya Haruto.

"Iya."

"Tapi...."

"Tapi kenapa, Bang?" tanya Haruto.

"Gak jadi, hehe."

*****

Aku ada kabar gembira untuk kita semua, kulit manggis, kini ada ekstraknya

Hehe canda, kali ini serius.

InsyaAllah Revenge 1 terbit, soalnya ada salah satu penerbit Indie, PearlBellis yang nawarin kerja sama buat nerbitin Revenge 1.

Dan salah satu syaratnya, nama tokoh dalam cerita harus diubah.

Aku mau minta saran kalian dong, bagusnya para tokoh kalo namanya diganti gak jauh2 banget dari nama asli mereka?

- Hyunsuk

- Yeonjun

- Jihoon

- Yoshi

- Junkyu

- Yoonbin

- Renjun

- Mashiho

- Jaehyuk

- Asahi

- Yedam

- Doyoung

- Haruto

- Jeongwoo

- Junghwan

Di versi novel, bakal ada sedikit perubahan, dan akan lebih jelas alurnya, ada scene yang akan ditambahin juga.

Dan kembali lagi, Revenge 1 gak akan terbit jika bukan berkat kalian yang udah sabar baca ff ini

BAGIAN 15

Pukul 19:30 Haruto dan Yoonbin tiba di kosan, sebelum masuk, mereka terlebih dahulu membuka sepatu dan menjinjing sepatu itu ke dalam.

Di ruang tamu mereka melihat Asahi, Jaehyuk, Jihoon dan Junkyu sedang mengobrol santai, tv menyala, menyiarkan drama kolosal India.

Radha Krishna.

"Cih, Prindafan mulu." Haruto menyindir seraya melewati ruang tengah, menuju kamar untuk bersih-bersih diri, Yoonbin mengekorinya.

"Banyak pusing amat lo jadi manusia." Jihoon menimpali.

"Yoonbin ngapain ke sini?" tanya Jaehyuk.

"Motornya masuk bengkel jadi sekalian aja gue ajak dia nginep di sini." Haruto menyahut sebelum benar-benar menghilang di balik pintu kamarnya bersama Yoonbin.

"Bentar," kata Junkyu. "Kalo mereka balik berdua, terus Junghwan mana?"

Cetusan pertanyaan itu langsung saja membuat mereka berempat terkejut, baru sadar bahwa ada yang tidak terlihat eksistensinya sejak tadi.

"LAH IYA!" Jihoon lantas berdiri.

"Dia tadi pergi bareng Haruto sama Yoonbin, kalo bermalam di RS kayaknya nggak deh, dia kan penakut." Junkyu memberitahu.

"Coba tanya dulu ke Haruto," usul Asahi.

Jihoon mengangguk, lalu berjalan ke arah kamar Haruto. Mengetuknya beberapa kali.

"Ruto, buka!"

Terdengar grasah-grusuh dari dalam.

"Bentar, Bang, gue lagi buka baju!"

Tak berselang lama, Haruto pun membuka pintu kamarnya. Pemuda itu kini telah memakai handuk yang digulung sampai pinggul, sepertinya mau mandi tapi diinterupsi oleh kehadiran Jihoon.

"Kenapa, Bang?"

"Junghwan mana?"

"Lah, dia gada?" Haruto bertanya kaget. "Dia tadi pulang duluan!"

Jihoon terkekeh, merasa Haruto sedang mempermainkannya.

"Lo jangan bohong deh, To, gue serius nanya."

"Haruto gak bohong, tadi Junghwan memang minta pulang duluan." Yoonbin menyahut dari dalam kamar mandi, dia mendengar samar-samar obrolan Haruto dan Jihoon dari dalam sana.

"TERUS KALO DIA PULANG DULUAN, DIA DI MANA SEKARANG?!" seru Jihoon mulai panik.

Seruannya itu menarik atensi anak-anak yang lain.

Jaehyuk, Junkyu dan Asahi lantas bangkit dari duduknya dan menghampiri Jihoon. Renjun dan Yedam yang sejak tadi di dalam kamar Yedam pun keluar dan ikut menghampiri Jihoon.

Yoonbin bahkan keluar dari kamar mandi, di kepalanya masih ada busa sampo.

"Ada apa?" tanya Yedam.

"Junghwan hilang!"

Oli be like :

| |
\ /

"Serius?!" pekik Jaehyuk.

"Beneran ilang?!" Junkyu mulai dilanda panik.

"Coba telpon dulu." Untuk kedua kalinya Asahi memberi saran, tidak ingin panik dulu sebelum memastikan Junghwan benar-benar hilang.

Jihoon mengeluarkan ponselnya, mencari kontak Junghwan di kolom pencarian. Setelah menemukannya, dia segera menekan ikon menghubungi.

Panggilan pertama tidak diterima.

Begitu pun dengan panggilan kedua dan ketiga.

Lantas kepanikan semakin melingkupi kedelapan laki-laki itu.

"Kita gak bisa diam aja, kita harus nyari Junghwan!" Jihoon benar-benar panik, keringat dingin sampai bercucuran di dahinya.

Tentu saja, semua orang di kosan ini sangat menyayangi Junghwan, dia yang paling muda di antara mereka, dan yang paling dibayi-kan.

Bahu Haruto merosot, *feeling*-nya mendadak buruk.

"Jangan-jangan...."

"Apa?!"

"Jangan-jangan Junghwan diculik peneror itu," tutur Haruto.

"*Apa mungkin Junghwan yang liat gue sama dia tadi siang? Kalo gitu, gue harus cepat-cepat nemuin dia, jangan sampai dia bocorin semuanya*...."

"Bukan dia," gumamnya di luar kesadaran.

"Tau dari mana?" tanya Asahi.

"Cuma nebak doang."

"Coba telpon bang Yeonjun, kita tanya ke dia," usul Haruto. "Siapa tau bang Yeonjun tau."

"Dia baik-baik aja."

Datangnya sahutan Yeonjun itu membuat mereka semua terkejut, lalu mencari asal suara.

Yang ternyata berasal dari dalam kamar Haruto.

"Astaga, sejak kapan lo di sini, Bang?!"

"Sejak tadi... hehe...."

Kedua tangannya menopang wajah, sementara netra cokelatnya terfokus pada pintu misterius di belakang tangga, mengamati dengan pandangan intimidasi.

Junghwan merasa eksistensinya di rumah ini tidaklah aman. Dia ingin kabur, tapi Oli pasti akan menahannya.

Junghwan menghela napas, beralih membuka kotak makanan, dan melahap isinya.

Pemuda bongsor itu selalu lapar setiap saat, terlebih ketika merasa gundah.

Di waktu yang sama, Jeongwoo tak kunjung sadar.

"Cepet bangun dong, Wo, gue mau cerita banyak ke lo," gumam Junghwan.

Oli muncul dari lantai atas, membawa kotak panjang dan ransel hitam.

Melihatnya tiba, Junghwan segera berdiri. Dalam sekejap rasa penasaran memenuhi sanubarinya.

"Apa itu?"

Oli menaruh kotak kayu persegi panjang itu dan ransel hitam di meja.

"Jawaban dari semua pertanyaan."

"Tentang peneror itu?!"

Oli mengangguk, lalu mulai mengeluarkan sebuah buku tebal dari dalam ransel, pun sebuah album berisi foto keluarga dengan filter sepia.

Di dalam foto itu ada sebuah potret keluarga yang terlihat tak harmonis. Seorang wanita cantik menggendong bayi sementara laki-laki yang diyakini adalah suami dari wanita itu menggendong bayi juga.

"Ini kan tante Jennie sama om Mino orangtua bang Hyunsuk!" Junghwan berseru kaget.

"Yang digendong tante Jennie pasti bang Hyunsuk," kata Junghwan. "Terus yang digendong om Mino siapa? Sekilas mirip sama bang Hyunsuk."

"Yang lo liat tadi siang," ucap Oli.

"Demi apa?! J-jadi maksudnya, bang Hyunsuk sama orang itu bersaudara?"

"Iya."

"Berarti selama ini kita diteror sama saudara bang Hyunsuk?!"

Sekali lagi Oli mengangguk sebagai tanggapan.

Junghwan menganga tidak percaya dengan fakta yang baru saja dia ketahui.

Dalam satu hari ini, dia mendapat dua fakta mengejutkan.

"Gue masih gak percaya sama semua ini," lirih Junghwan lesu. "Bahwa ternyata bang Yeonjun peneror itu selama ini...."

****

Selamat buat yang berhasil nebak.

Tapi... fakta lain belum terungkap, HEHEHEHEHE...

Btw, iris mata Yeonjun di sini ada teorinya loh...

BAGIAN 16

Ternyata banyak juga ya yang dari South Sulawesi hehe, aku juga dari Sulsel

Sabtu, 12 September.

Halaman kampus dipadati oleh gerombolan mahasiswa baru, di antara gerombolan itu ada Renjun dan Yedam, mengepak tas punggung.

PBAK telah berakhir satu hari lalu, dan hari ini mereka semua akan berangkat ke sebuah bukit yang lumayan jauh dari daerah ini, untuk rute ke sana juga kemungkinan memakan waktu empat jam lebih.

Acara yang akan mereka lakukan di sana adalah Bina Akrab sembari penerimaan sertifikat kelulusan dan *refreshing* juga setelah penat akibat mengikuti PBAK selama empat hari.

Sekitar pukul 9 pagi para MABA, Dosen dan Panitia telah lengkap berhimpun di Aula.

Para MABA diberi wejangan dan peringatan tentang apa yang tidak boleh
dilakukan saat sesampainya di lokasi. Juga pemberitahuan tentang acara apa saja yang akan dilakukan disana. Mereka juga diwanti-wanti agar tidak asal menegur sesuatu yang mereka lihat atau dirasa aneh.

Setelah memberi wejangan-wejangan tersebut, para Dosen pun keluar dari Aula, tersisa para panitia yang masih akan memberi arahan.

"Harap tenang semuanya, jangan berisik!" Jihoon, sebagai salah satu komite utama dalam acara ini menginterupsi saat ruangan mulai bising oleh obrolan para MABA.

Namun, peringatannya hanya dianggap angin lalu, para MABA tetap berisik membahas topik masing-masing.

"WOI! DIBILANGIN JANGAN BERISIK YA DIEM! BUDEK LO PADA YA?!"

Sontak ruangan menjadi diam seketika, bukan apanya, Jihoon berteriak menggunakan mikrofon, yang membuat mereka semua terkejut.

Yedam dan Renjun yang sejak tadi hanya diam jadi merengut kesal.

"Padahal kita diem-diem aja dari tadi, malah ikut kena omel," sungut Yedam.

Jaehyuk berjalan ke arah Jihoon dan meminta mikrofon itu dari tangan sahabatnya.

"Sana gih, bantu panitia yang lain aja," katanya. "Biar gue yang *handle* mereka."

Jihoon pun meninggalkan mimbar dengan muka masam dan masuk ke sebuah ruangan tempat para panitia lainnya berhimpun mengatur sesuatu.

Jaehyuk menepuk mikrofon dua kali.

"Tegang ya, Dek?" tanyanya sambil tersenyum ke arah para MABA, membuat MABA terkhusus cewek ambyar melihat senyum pemuda tersebut.

"Ya ampun manis banget kakaknya."

"Subhanallah, perpaduan Akang Daniel Wanna Satu dan Junaedi Ikon."

"Enggak deh, lebih mirip Jaehyuk Treasure tuh, candu banget senyumnya."

Bisikan demi bisikan kagum itu mulai terdengar, membuat sang inti topik pembicaraan tersemu untuk beberapa saat.

Sementara Renjun dan Yedam hanya bisa saling melirik dengan senyum mengejek.

"Gak tau aja mereka Jaehyuk kek apa kalo di kosan," cibir Yedam sembari tertawa.

"Cowok berkolor pink, haha," imbuh Renjun, membuat Yedam terkikik sambil menepuk punggung Renjun akibat merasa geli karena tertawa.

"Oke adek-adek manis, tenang ya," interupsi Jaehyuk. "Sekarang kakak minta kalian buat gabung ke kelompok masing-masing. Masih ingat kan, dengan teman sekelompoknya?"

"INGAT, KAK!"

Empat hari lalu mereka sudah dibagi kelompok. Setiap kelompok memiliki 20 anggota, dan secara keseluruhan ada 10 kelompok. Setiap nama kelompok diberi nama masing-masing menggunakan nama rasi bintang.

Kebetulan, Yedam dan Renjun berada di kelompok yang sama, nama kelompok mereka adalah ***Cassiopeia***.

Junkyu, Asahi dan beberapa panitia perempuan datang membawa kotak plastik transparan berisi balon air.

"Kalian tau ini apa?" Junkyu bertanya seraya menunjuk kotak berisi balon air.

"Balon, Kak!" Para MABA menyahut serentak.

"Anak SD juga tau kali itu balon, ada-ada aja pertanyaannya," komentar Renjun yang membuat Yedam tertawa lagi.

"Balonnya buat apa?" tanya Junkyu lagi.

"Dilempar ke muka kak, Ajun, haha...." Salah satu MABA menyahut.

"Eh, siapa itu yang ngomong?" Junkyu celingukan mencari orang yang berkata barusan.

"Canda, Kak, biar gak tegang-tegang amat."

Mendengar itu membuat para MABA berseru sementara Junkyu terkekeh, kembali melanjutkan aba-abanya.

"Jadi, setiap kelompok akan saya bagikan balon berisi air ini, tujuannya apa? Anggap aja ini tantangan dari panitia. Yang berhasil jaga balonnya gak pecah sampai acara Bina Akrab selesai, akan diberi hadiah," tutur Junkyu.

Sontak saja para MABA merasa tertantang, apalagi diiming-iming hadiah.

"Tapi...."

"Yah, ada tapi-nya, Kak?"

"Iya dong, kan kurang seru kalo gada tapi-nya, hehe," ujar Junkyu. "Tapinya itu, yang gak berhasil jaga balonnya alias balon airnya pecah, bakal dikasih penalti."

Desauan kecewa mulai terdengar dari kerumunan.

"Jangan kecewa gitu dong, Dek, kan ada kata "kalo-nya" juga, berarti kalo kesepuluh kelompok bisa jaga balonnya dengan baik, bakal dapat hadiah semua, jadi diusahain balon airnya dijaga biar gak bocor, ya!"

"IYA, KAK!"

"Hadeh, kalo bocor kan bisa diganti lagi," celetuk Renjun, yang secara tidak sengaja didengar oleh salah satu panitia perempuan.

"Balon yang dipake bukan sembarang balon, bakal dikasih stempel khusus," timpal panitia tersebut yang seketika membuat Renjun ciut.

Setelah petatang-peteteng lainnya, para MABA diarahkan ke parkiran. Ada 10 bus wisata, perempuan dan laki-laki dipisah.

Setiap gerombolan di bus, diawasi oleh tiga-empat panitia. Yedam dan Renjun berada di bus ke tiga, dan entah kebetulan atau memang disengaja, panitia yang mengawas di bus mereka adalah Jihoon, Jaehyuk, Junkyu dan Asahi.

Sebelum berangkat, setiap gerombolan diabsen terlebih dahulu, antisipasi agar saat di *rest area, para MABA* yang izin turun dari bus bisa diketahui.

"Serius nih kakak panitia yang ngawasin cowok semua?" Salah satu MABA bertanya kecewa.

"Emang kenapa?" tanya Jihoon seraya menghampiri MABA tersebut.

"Gada yang bening-bening, Kak, hehe."

Jihoon mengeluarkan sebuah kaca dari tasnya lalu menyodorkannya pada MABA tersebut.

"Nih kaca bening, ngaca sekalian muka lu udah bening apa kagak."

Setelah berkata begitu Jihoon melangkah pergi, sedangkan MABA tadi kini jadi bahan tertawaan.

Sepanjang perjalanan rupanya tidak terlalu buruk, Junkyu, Jaehyuk dan Jihoon jago dalam menghangatkan suasana, begitu seru dan menyenangkan, saling bercanda dan membicarakan wacana masing-masing jika sudah tiba di sana.

Asahi? Biarkan dia dengan dunianya.

"Yedam maju!" panggil Jihoon.

"Apaan dah, gue ngantuk," sahut Yedam.

"Eh, eh, gak sopan sama senior lu, ya!" Jihoon berdecak, sok senioritas. "Sini gak lu?!"

Yedam tidak peduli, tetap melanjutkan tidurnya yang terinterupsi.

"Yakin?"

Dahi Junghwan merengut tatkala pertanyaan itu terlontar, sementara yang bertanya mengulum senyum.

"Maksudnya?"

"Tentang Yeonjun, lo yakin dia penerornya?"

"Kan, emang dia," kata Junghwan. "Lo juga lihat tadi, kan."

"Tapi tadi dia bareng seseorang yang mukanya gak kelihatan, loh," ujar Oli.

Saat itu juga keraguan menghampiri Junghwan.

"Fakta lain juga belum terungkap." Oli mengimbuh.

"Jadi intinya bang Yeonjun peneror itu atau orang lain?!" Junghwan mulai kesal, terlalu banyak teka-teki rumit.

"Bisa iya, bisa bukan." Lagi-lagi Oli menjawab pertanyaannya dengan senyum dikulum.

Tangannya bergerak mengambil sebuah buku bersampul hitam, ada lambang pentagram dengan dua bola mata pada tengah-tengah pentagram itu, iris matanya memiliki warna yang berbeda.

Iris mata kanan berwarna cokelat ke merahan, sedangkan yang kiri berwarna biru pudar mendekati *grey*.

Oli membuka halaman demi halaman, hingga jemarinya berhenti bergerak di salah satu halaman.

Pemuda itu lalu menunjukkan halaman tersebut pada Junghwan.

"A-apa ini?"

"Jawaban."

***

Gak nyangka sih, ada yang teorinya tentang peneror di cerita ini hampir 80% benar.

Dan kalo kalian sadar, aku membenarkan beberapa dari teori kalian lho, bahkan ngasih sedikit spoiler

Dan yah, plot twisnya belum nampak.

*Oh iya, yang acara Bina Akrab ini bakal 50% based on true story-ku, dan versi nyatanya jauh lebih kelam, sampe aku jadiin cerpen *hadeh malah curhat wkwk*

BAGIAN 17

Hari menjelang sore ketika rombongan bus itu memasuki sebuah area parkir yang luas, sekitar 100 meter dari kawasan itu, tampak sebuah vila bonus paviliun.

Itu berarti rombongan harus berjalan kaki ke sana.

Bangunan vila tersebut tampak kuno namun mengandung kesan kontemporer, tanaman dan pepohonan tumbuh subur di sekelilingnya, tak jauh dari sana ada kawasan luas di belakang vila, ditumbuhi pohon-pohon jati yang menjulang tinggi.

Renjun dan Yedam buru-buru turun dari bus, namun ditahan oleh panitia.

"Bantuin bawa barang, jangan nyelonong gitu aja!" seru Jihoon, tangannya menyeret karung berisi beras.

Dan sebuah kebetulan lagi atau mungkin apes, bahan pangan dititip di bus mereka. Sementara persediaan lain seperti air dititip di bus lain.

"Ya elah, lo kan berotot, kak Senior, masa gitu aja gak bisa bawa?" cibir Renjun dengan nada mengejek.

Yedam tertawa lalu mengangkat tangan untuk bertos dengan Renjun, setelah itu mereka kabur secepat kilat.

"Woi! Malah ditinggal!" Jihoon mencak kesal.

"Yaudah biarin, masih banyak MABA lain tuh." Jaehyuk menimpali, laki-laki itu sudah bersiap pergi ke vila sambil membopong kardus berisi bumbu-bumbu dapur.

Di belakang mereka ada Asahi dan Junkyu yang membawa kantong sayuran dan buah.

"Parah lo pada, bawaan kalian ringan-ringan, lah gue karung beras?! Jinjja?!" Jihoon tambah kesal ditinggal sendirian oleh teman-teman panitianya, hampir semua MABA dari gerombolannya kabur meninggalkan laki-laki itu.

Untungnya, salah satu MABA dari gerombolan bus lain menghampiri Jihoon.

"Butuh bantuan, Kak?"

Jihoon menoleh, mendapati seorang laki-laki dengan senyum menggemaskan.

"Butuh banget lah, tuh." Jihoon menunjuk dua karung beras dari dalam bus. "Lo bisa bawa satu, gak?"

"Bisa, Kak." MABA itu mengangguk, kemudian naik ke bus untuk mengambil karung beras yang satunya dan membopongnya.

"Aduh, baik banget sih lo," kata Jihoon.

"Siapa sih nama lu?"

MABA itu berhenti melangkah, menoleh ke Jihoon dengan senyum menggemaskannya itu lagi.

"Orang-orang manggil saya Jeongin, Kak, tapi lebih suka kalo dipanggil Ayen."

"Oh, makasih ya, Ayangie!"

Jeongin terkekeh sebelum berjalan pergi meninggalkan Jihoon.

"AAAAAA!!!"

Teriakan histeris terdengar dari arah vila, Jihoon tersentak kaget. Tak mempedulikan karung berasnya, pemuda itu segera berlari ke sana.

Tiba di lokasi, banyak orang megerubuni sesuatu di beranda vila.

Ternyata, salah satu MABA perempuan keserupan, dan berceloteh hal-hal mengerikan.

"Pergi dari sini atau kalian semua mati!"

Oli duduk di salah satu bangku panjang di taman yang tandus, pandangannya terpaku pada bangunan rumah mewah klasik bergaya Prancis.

Rumah itu kini sudah tak berpenghuni sejak beberapa tahun belakangan ini.

Dari jarak 30 meter Oli bisa meraba keberadaan makhluk-makhluk astral di dalam rumah itu, mungkin ada sekitar 5 jenis makhluk astral menghuni rumah itu.

Aroma-aroma tak wajar pun menguar di sekitar rumah tersebut.

Namun, rasa takut tak melingkupi Oli. Bahkan ketika dia masih jadi manusia biasa, dia tak pernah takut dengan hal-hal semacam itu.

Tak berselang lama, seseorang dengan pakaian yang sama persis dengannya muncul dari luar pagar, mengenakan tudung hitam yang menutupi wajahnya.

Orang itu menghampiri Oli dan langsung duduk di sebelahnya.

"Kenapa lo ajak gue ke sini?" tanya Oli langsung ke intinya.

Orang itu membuka tudung yang menutupi wajahnya.

Choi Yeonjun.

"Rumah ini," mulai Yeonjun. "Tempat dendam itu bermula."

"Ini rumah yang pernah lo ceritain itu?"

"Iya, rumah ini dulu adalah rumah Mama Jen dan Papa Mino," katanya. "Di rumah ini lah gue dan Hyunsuk tumbuh bersama."

"Lo udah ceritain itu ke gue." Oli memberitahu.

"Oh iya, hehe. Mmm, udah kasih tau Junghwan dan Jeongwoo tentang gue dan peneror itu?" tanya Yeonjun.

Oli mengangguk.

"Mereka kaget banget dengan fakta yang gue kasih tau," kata Oli. "Kenapa cuma mereka berdua yang dikasih tau?

Kenapa yang lainnya nggak?"

"Pertanyaan lo akan terjawab besok," ujar Yeonjun.

"Emang ada apa dengan hari esok?" tanya Oli, namun sedetik kemudian dia memelotot saat menyadari sesuatu.

"Besok tiga belas September!" seru Oli. "Jadi, besok dendamnya akan dituntaskan?!"

"Iya," balas Yeonjun. "Makanya gue ajak lo ke sini buat ngatur strategi."

Lalu, Yeonjun mulai memberitahu strategi yang akan mereka lancarkan besok.

Namun, ada satu rencana yang membuat Oli tidak setuju.

"Gue gak bisa untuk rencana yang itu," kata Oli kesal.

"Tapi cuma itu satu-satunya cara buat lenyapin peneror itu."

"Tapi gue gak mau ada lagi yang berkorban!" seru Oli.

Yeonjun mengusap bahu Oli, menenangkan.

"Segala sesuatu ada pengorbanannya. Untuk bisa meraih sesuatu, pasti ada yang dikorbankan, seperti tenaga dan waktu," tutur Yeonjun.

"Tapi yang dikorbankan di sini bukan waktu atau tenaga, tapi nyawa lo!"

"Gapapa, gue anggap itu sebagai penebusan dosa dan kesalahan gue di masa lalu ke keluarga gue, terutama ke Hyunsuk."

Oli terdiam, tak sanggup berkata-kata.

"Tolong lindungin yang tersisa, bawa mereka ke tempat yang aman sebelum peneror itu nemuin mereka," tutur Yeonjun. "Gue percaya sama lo, gue titip Yuna, ya."

Setelahnya, pemuda itu berdiri.

"Mau ke mana?"

Yeonjun berdeham sesaat sebelum menjawab.

"Jemput Hyunsuk, sekaligus ngasih tau semuanya ke dia."

***

Kangen Hyunsuk?

Peneror yang sebenarnya akan terjawab di bab berikutnya.

BAGIAN 18

Playing : Cradles - Sub Urban.

Asap tebal dan hitam yang membumbung ke langit menyambut netra Oli ketika laki-laki itu menelusuri jalan setapak.

Menyadari hal buruk baru saja terjadi di rumahnya, Oli spontan melakukan teleportasi singkat ke rumahnya.

Dan mendapati rumahnya telah terbakar hangus. Puing-puing atap yang telah runtuh, batu bata yang gosong, dan

percikan-percikan kobaran api yang masih merambat.

Oli melotot, petaka! Ada Jeongwoo dan Junghwan di dalam sana!

Segera, Oli menggumamkan mantra dan mengarahkan telapaknya pada rumah, saat itu juga kobaran api padam.

Oli memelesat ke dalam, mencari keberadaan Junghwan dan Jeongwoo. Namun, dia tak menemukan dua pemuda itu di mana pun.

Bahkan, seseorang yang tertidur selama berbulan-bulan di dalam ruangan rahasia itu ikut menghilang.

Hanya ada dua kemungkinan, mereka bertiga tewas terbakar, atau menghilang dibawa pergi oleh peneror itu.

Tangan Oli mengepal kuat.

Merutuki dirinya sendiri karena telah gagal melindungi ketiga sahabatnya.

Yoonbin melipirkan mobil ke parkiran, ada Haruto di kursi penumpang. Dokter bilang, Doyoung sudah bisa pulang malam ini, jadi mereka buru-buru menjemput Doyoung.

Apalagi Doyoung bilang sudah tidak betah tinggal di rumah sakit, alih-alih merasa lebih baik, Doyoung justru merasa

lebih buruk karena aroma obat-obatan rumah sakit yang sering kali membuatnya pusing.

Karena anak-anak kosan yang lain sedang keluar kota untuk Bina Akrab, Yoonbin diberi tanggung jawab untuk menjaga Haruto dan Doyoung sementara mereka pergi.

Mereka berdua menelusuri koridor rumah sakit, dan di arah yang berlawanan, ada Yeonjun yang sepertinya menantikan kehadiran mereka.

"Yoonbin, gue mau bicara empat mata sama lo," kata Yeonjun.

Tanpa perlu diperjelas lagi, Haruto mengerti ucapan Yeonjun.

"Oke, Bang. Ngobrol sama Bang Yeonjun gih, gue aja yang nyamperin Doyoung," katanya sambil menepuk dua kali bahu Yoonbin sebelum pergi.

"Ngomongin apa, Jun?" tanya Yoonbin ketika Haruto sudah hilang dari pandangan.

"Bahas strategi yang pernah gue ceritain sama lo waktu itu," tutur Yeonjun. "Terornya bakal dituntasin besok."

Yoonbin terkejut dengan fakta yang barusaja dibeberkan oleh Yeonjun.

"Serius?!" responnya terkejut. "J-jadi strateginya gimana?"

Yeonjun melihat sekelilingnya, sebelum menarik lengan Yoonbin.

"Ikut gue."

They call me a curse ~

I don't have a body, but I have a soul ~

I'm burning with revenge ~

I want to destroy it ~

I want to kill everyone ~

tomorrow, all of you died in my hands ~

Lantunan nyanyian itu terdengar dari salah salah satu lorong ketika Asahi menelusuri lorong ke dapur untuk mengambil air.

Tanpa mempedulikan nyanyian itu, Asahi mempercepat langkah. Setelah tiba, dia segera mengambil empat botol air dari kardus, dia juga mengambil beberapa buah untuk *ngemil* dengan teman-teman panitianya.

Tadinya Jaehyuk yang disuruh ke dapur, tapi laki-laki itu mengaku tidak berani karena dapur cukup jauh letaknya dari kamar dan ruang tamu.

Penerangan di dapur juga lumayan minim, dan ada banyak lorong remang-remang yang membuat suasana mistis semakin terasa.

Tapi kembali lagi, karena ini Asahi, laki-laki itu tidak takut sedikit pun.

Asahi berbalik, bersiap untuk kembali ke kamar.

I see you from behind ~

Hap... hap... hihi... ~

Nyanyian itu kembali terdengar, dan entah perasaan Asahi saja, atau memang kenyataannya seperti itu.

Nyanyian itu seolah berasal dari balik punggungnya, bernyanyi tepat di telinganya, desiran halus bahkan menyapa tengkuk pemuda itu.

Seolah ada yang meniupnya.

Dan untuk pertama kalinya, Asahi sedikit bergidik.

Asahi kian menambah kecepatannya karena merasa situasi di sekitarnya mulai tidak stagnan, sepanjang jalan di lorong itu dia tak berani menoleh ke belakang.

Bisa saja, ketika dia menoleh ke belakang, ada penampakan yang menyambut netranya.

"Buru-buru amat, Ash."

Langkah Asahi terhenti tatkala teguran itu muncul dari balik kegelapan di salah satu ruangan.

Asahi berbalik, dan mendapati seseorang tersenyum lebar ke arahnya.

"Renjun? Lo ngapain di situ?"

"Lagi jalan-jalan aja, sih, suntuk di kamar."

"Oh."

Asahi sudah bersiap melanjutkan langkahnya, namun lantunan nyanyian kembali terdengar.

Now, I'm standing in front of you ~

Run... run... run... ~

Before I catch you ~

Renjun terkekeh seraya mengeluarkan BT Speaker yang dia sembunyikan di kantung *hoodie* hitamnya.

"Jadi lo yang mutar lagu itu?" tanya Asahi. "Lagu apa sih itu, liriknya seram."

"Ini bukan sembarang lagu lho, ini buatan bos gue," kata Renjun. "Mitosnya, lagu ini bisa menggambarkan sesuatu yang bakal terjadi dalam waktu dekat."

Asahi menggaruk tengkuknya, merasa seperti ada yang terus-terusan meniupnya. Membuat tengkuk pemuda itu geli dan merinding di satu waktu.

"Ash, gue punya rahasia, lho," ujar Renjun tiba-tiba.

Kedua laki-laki itu kini jalan bersama di lorong.

"Rahasia apa?" Asahi bertanya seadanya.

"Tentang peneror itu," kata Renjun, yang membuat Asahi seketika menghentikan langkahnya.

"Gue tau penerornya," kata Renjun. "Lo pasti bakal kaget kalo tau siapa dia."

"Siapa?"

"Hehe...."

Asahi mundur beberapa langkah ketika iris mata Renjun berkamuflase secara kilat. Dari hitam kecokelatan menjadi cokelat ke merahan, seperti warna darah yang telah kering.

Tak berselang lama, timbul dua cula di kepala Renjun.

"*They call me, terrorist...*" tutur Renjun dengan senyum mengerikan. "*And... i will catch you!*"

****

Question:
- Kalau Yeonjun saudara Hyunsuk, terus Yuna anak siapa?
- Siapa Oli sebenarnya?
- Siapa orang yang dijaga hantu perempuan itu?
- Asahi gimana?
- Strategi apa yang dibahas Double Y?
- Beneran Renjun penerornya?

Btw, kangen Mashi gak*? T_T*

BAGIAN 19

Arti dari lagu yang diplay Renjun:

Mereka menyebutku kutukan
Aku tak punya raga tapi aku memiliki jiwa
Aku terbakar oleh dendam
Aku ingin merusaknya
Aku ingin membunuh semua orang
Besok, kalian semua mati di tanganku (13 September)

Kuku Renjun mulai memanjang dari sebelumnya, seluruh badannya pun kian memerah matang seperti terbakar.

Kedua tangannya terulur untuk menangkap Asahi, namun dengan gerakan cepat Asahi menghindar.

Seharusnya Asahi takut, sebab kini ia berhadapan langsung dengan peneror yang sebenarnya. Namun, reaksi laki-laki itu tampak biasa saja. Seolah hanya sedang menonton drama Indosiar yang alur ceritanya tentang itu-itu saja.

Asahi tetsenyum mengejek. "*Sorry, not today*."

Pemuda itu mengeluarkan kalung dari lehernya, yang merupakan pemberian Yeonjun beberapa bulan lalu.

"Mau nakut-nakutin gue pake kalung itu?" Renjun tertawa sarkastis. "Jangan bego lo, Asahi. Itu gak akan mempan di gue."

"Memang," respon Asahi malas. "Tapi kalung ini bisa bantu gue teleportasi."

Renjun memelotot marah, sedangkan Asahi tersenyum mengejek sekali lagi, lalu sedetik kemudian Asahi melakukan teleportasi.

Teleportasinya berakhir di kamar tempat teman-temannya berhimpun sebelum pergi ke dapur tadi.

Tetapi saat tiba di sana, dia mendapati teman-temannya telah menghilang.

Ada selembar kertas yang tertempel di dinding tembok.

Asahi mendekat, membaca tulisan yang ada di sana.

Asahi ternyata bego ya.
Gampang banget dialihin perhatiannya, hehe.

Lo pikir gue gak tau kalo lo dikasih kalung spesial sama Yeonjun? Oh iya, kalung itu juga kan yang udah nyelamatin lo pas gue dorong di atap? Haha.

Dengan kata lain, saat Asahi di dapur, peneror itu sengaja mengulur waktu sementara belahan dirinya yang lain mengkloning wajah Asahi dan membawa pergi Jihoon, Junkyu, Jaehyuk dan Yedam dari vila.

15 menit yang lalu.

Asahi datang dan menaruh minuman serta camilan di meja.

Jihoon dan Junkyu yang sedang mengobrol dengan seru itu pun berpaling dan segera mengambil satu botol minum yang dibawa Asahi. Begitu pun Jaehyuk dan Yedam.

"Lah, cepat amat ngambilnya, Ash? Perasaan baru keluar, deh?"

"Hehe." Asahi hanya terkekeh.

"Btw, Renjun mana?" tanya Jaehyuk.

"Hehe." Asahi kembali terkekeh.

Hal itu membuat teman-temannya mengernyit bingung. Tak biasanya Asahi tertawa aneh seperti itu.

"Lo kenapa sih? Aneh amat."

"*Now, I'm standing in front of you*
Run... run... run... before I catch you...." Asahi bersenandung dengan nada aneh sambil tertawa.

"Jangan-jangan Asahi dirasukin sama penjaga vila ini?" Junkyu bertanya dengan takut-takut.

"Heh, gila, jangan sampe!" Yedam menyahut tak kalah takutnya.

"Baca Ayat Kursi, Jae!" seru Jihoon.

"Pingsan!" Asahi memekik secara tiba-tiba.

Ke empat temannya pun semakin mengerutkan kening, bingung. Namun kebingungan mereka tak berlangsung lama saat mereka berempat mulai merasa pusing.

Perlahan-lahan pandangan mereka mengabur, segala objek menjadi tak terlihat jelas.

Lalu, semuanya menjadi gelap.

Melihat itu, Asahi palsu pun tertawa girang, melompat-lompat dengan bangga karena telah menjalankan perintah dari bosnya, Renjun.

Asahi lalu merobek sehelai kertas, menulis sesuatu di sana, dan menempelnya di dinding tembok yang menghadap ke pintu.

Usai menempel kertas tersebut, Asahi menyeret Jaehyuk dan Yedam ke dekat Jihoon dan Junkyu. Setelah keempat lelaki itu sudah berkumpul dengan posisi saling membelakangi, Asahi dengan cepat merentangkan sebuah kain, menutupi keempat lelaki itu.

Asahi menjentikkan jari, saat itu juga mereka berlima menghilang dari sana.

Yoonbin kembali ke ruangan Doyoung setelah membicarakan strateginya dengan Yeonjun, sedangkan Yeonjun sendiri pergi ke ruangan tempat Hyunsuk dirawat.

Yoonbin membuka pintu ruangan, dan terkejut ketika dia hanya mendapati dua orang suster yang sedang membereskan brankar Doyoung.

"Teman saya mana, Sus?" Yoonbin bertanya bingung seraya mendekat.

Kedua suster tersebut menoleh, dan ikut terkejut saat mendapati Yoonbin berdiri di ambang pintu.

"Loh, bukannya tadi pergi bareng kamu sama cowok yang satunya lagi?" Salah satu suster menyahut bingung.

"Haruto?"

"Saya gak tau namanya, tapi orangnya tinggi dan ganteng, mirip cowok Jepang."

"Itu Haruto," kata Yoonbin. "Udah lama perginya, Sus?"

"Sekitar sepuluh menit yang lalu."

"*Shit*!"

Yoonbin langsung memelesat pergi, berlari secepat yang ia bisa di koridor rumah sakit. Ia sempat menabrak beberapa orang yang berjalan di koridor, namun karena Yoonbin buru-buru, pemuda itu tak menghiraukannya.

Yang terpenting sekarang adalah jangan sampai dia terlambat menyelamatkan teman-temannya dari orang yang mengkloning wajahnya itu.

Saat tiba di lobi, Yoonbin terpeleset yang membuatnya jatuh dengan keras ke lantai. Namun, Yoonbin tak merasakan rasa sakit, rasa khawatirnya pada Haruto dan Doyoung jauh lebih besar daripada rasa sakit akibat terpeleset.

Walaupun punggungnya sakit, Yoonbin melanjutkan larinya dengan tertatih-tatih.

Begitu tiba di parkiran, ia melihat mobil yang dia pakai untuk menjemput Doyoung tadi telah berangkat.

Yoonbin mengeram marah.

Setelah sekian lama laki-laki itu meredam sifat psikopatnya, hari ini, sifat itu kembali hidup lagi karena ulah suruhan peneror itu.

Di saat yang sama, sebuah motor trail berhenti tak jauh dari tempat Yoonbin berdiri.

Tak buang-buang waktu, Yoonbin berlari ke sana, merebut kunci motor dari sang pemiliknya, menunggangi motor, dan menyalakan mesinnya.

Sang pemilik motor berteriak, berusaha menghentikan Yoonbin. Namun, Yoonbin menendang orang tersebut hingga orang itu jatuh terjerembab.

Setelah mesin menyala, Yoonbin segera menarik gas, dan mengejar mobil yang membawa pergi teman-temannya dengan kecepatan di atas rata-rata.

Aksi kejar-kejaran pun berlangsung.

Kedua kendaraan itu saling mengejar di tengah padatnya jalan raya.

Meski begitu, tak membuat Yoonbin mengurangi kecepatannya. Mengendarai motor secara kebut-kebutan bukan lah hal baru bagi Yoonbin.

Kini, puluhan mobil dan kendaraan lainnya telah berhasil lelaki itu salip. Namun mobil yang dia kejar itu rupanya tak kalah jago dalam mengendarai.

Pada satu titik, Yoonbin menyebabkan kecelakaan kecil. Ada sebuah mobil yang mencoba menghindari Yoonbin, namun karena tindakan itu justru membuat mobil tersebut menyerempet mobil yang lain.

Bunyi klakson yang saling menyahut pun terdengar dari berbagai sisi. Yoonbin seperti melawan arus, mengejar di tengah-tengah jalan raya yang di mana semua mobil melaju dengan arah yang berlawanan dengan pemuda itu.

Sekiar 20 menit aksi kejar-kejaran itu berlangsung di jalan raya.

Kini, mobil yang dia kejar melaju ke jalanan yang agak sepi dari kendaraan.

Yoonbin terkekeh senang, orang suruhan peneror itu telah memberinya ruang dan kesempatan untuk bisa mengejarnya dengan mudah karena sudah tak ada halangan.

Dan terbukti, kini Yoonbin berhasil mencapai posisi mobil tersebut. Motor Yoonbin berada di sisi mobil itu.

Saat Yoonbin menoleh ke dalam mobil, dia mendapati Haruto dan Doyoung ternyata pingsan.

Di sisi lain, kloningan Yoonbin itu dengan sengaja membanting setir sehingga membuat mobil bergerak zig-zag, menyerempet Yoonbin.

Sesaat Yoonbin kehilangan kendali.

"Anjing!" Yoonbin mengumpat marah.

Pemuda itu lalu menambah laju motornya, yang tadinya seratus duapuluh kilometer per jam, kini melaju dengan kecepatan seratus enampuluh kilometer per jam, sudah melampaui batas kecepatan berkendara yang seharusnya.

Motornya dan mobil itu pun kembali bersisian. Yoonbin mengetuk-ngetuk kaca mobil, guna menyadarkan kedua

temannya.

TOK! TOK!

"RUTO! DOYOUNG! BANGUN!" Yoonbin kian mengetuk-ngetuk dengan kasar.

Yoonbin mengeram, tidak ada pilihan lain.

Dia harus melakukan aksi gila yang bisa membahayakan nyawanya sendiri, karena hanya ini satu-satunya cara untuk menghentikan mobil itu.

Yoonbin memutar salah satu kaca spion, melepasnya secara paksa. Setelah mendapatkannya, Yoonbin mengurangi kecepatan hingga berada tepat di belakang mobil.

Saat itu juga, Yoonbin melompati kap bagian belakang, bergelantungan untuk sesaat sebelum merayap ke atas atap mobil.

Sementara motor yang dikendarai Yoonbin kini tabrakan tunggal di belakang sana.

Mobil kembali bergerak zig-zag, membuat Yoonbin yang ada di atas sana hampir jatuh berguling ke aspal, tapi dengan gesit juga Yoonbin berpegangan.

Yoonbin lalu merangkak maju.

Dia mengulurkan tangan ke bawah, tepatnya pada pintu kaca bagian kemudi, dan menghantam kuat-kuat kaca spion itu pada pintu kemudi.

Yoonbin melakukannya beberapa kali hingga kaca pada pintu kemudi pun retak.

"HENTIIN MOBILNYA JANCOK!" seru Yoonbin menggebu-gebu.

Di dalam sana, kloningan Yoonbin tertawa sarkastis.

"Hentiin aja mobilnya kalo bisa, haha!" serunya, lalu sekejap mata kloningan Yoonbin itu menghilang jadi partikel.

Rasa was-was seketika melingkupi Yoonbin.

Dia menyadari satu hal, rute ini adalah rute yang sama yang pernah dia lalui saat peneror itu menyekap Haruto dan Yedam.

Tapi bukan itu masalahnya, sekitar duaratus meter dari sini, jalanan ini memiliki penghujung. Ada sebua balok besar dan pepohonan menjulang tinggi ke atas yang menjadi tanda penghujung jalan, karena di belakang pepohonan itu ada kaki bukit, di bawah sana ada sungai yang mengalir deras dengan banyak bebatuan di sekitarnya.

Meski dilanda panik, Yoonbin berusaha tenang. Dengan perlahan, dia mulai merangkak turun, masuk ke kursi kemudi lewat jendela mobil yang telah dia sabotase.

"AKH!" Yoonbin mengerang kesakitan saat punggungnya tak sengaja menyambar salah satu potongan kaca yang runcing, membuat punggungnya mendapat goresan panjang.

Yoonbin bisa merasakan kulitnya tersayat lebar.

Kemeja putih bagian punggungnya pun kini tercemar oleh cairan merah dari luka garitan di punggungnya.

Rasanya Yoonbin ingin menangis keras-keras untuk meluapkan rasa sakit amat besar yang dia rasakan saat ini,

luka garitan itu membuat sekujur tubuhnya kesakitan dan melemas seketika, menguras dayanya. Namun, Yoonbin berusaha menghentikan laju mobil dengan menginjak pedal rem.

Ia juga mengurangi kecepatannya.

Namun, bukannya semakin berkurang lajunya, mobil itu justru kian melaju dengan cepat.

Sial, remnya blong.

BAGIAN 20

Jujur, aku deg2an post ini T_T tapi bakal kurevisi sih kalo udah tamat.

70 meter....

60 meter....

50 meter....

40 meter....

Langit yang menjingga mulai gelap di balik palang jalanan dan pepohonan yang menjulang tinggi.

Yoonbin memejamkan mata, ajal telah di depan mata.

"Sorry, Jun. Gue gagal...."

Yeonjun berjalan pelan mendekati brankar Hyunsuk, tiba di samping brankar Hyunsuk, Yeonjun menatap lekat saudaranya untuk beberapa saat.

Dia meraih satu tangan Hyunsuk yang diinfus, menggenggamnya dengan penuh hangat.

"Maafin gue, Kak," gumamnya pelan.

Yeonjun mulai melepas infus dari lengan Hyunsuk, bukan hanya itu, dia juga melepas semua perangkat penunjang hidup dari kepala Hyunsuk.

Setelah semuanya terlepas, Yeonjun mengalungkan tangan pada leher dan kedua kaki Hyunsuk, lalu mengangkatnya.

Yeonjun melakukan teleportasi.

Hanya dalam hitungan detik, Yeonjun kini berada di dalam kamar rumahnya.

Dia membaringkan Hyunsuk, lalu dia ikut berbaring di samping saudaranya.

Kemudian, pemuda berambut kuning itu memejamkan mata.

Perjalanan menjemput Hyunsuk dimulai.

Hyunsuk bergerak mundur kala pintu putih berbentuk kubus di depannya kembali bergerak, indikasi bahwa jawaban sudah ada. Pintu itu selalu menjawab setiap pertanyaannya, dan salah satu indikasi jawabannya akan terjawab, kubus itu akan bergerak.

Sudah berbulan-bulan pemuda itu terjebak di sana, tempat yang disebut *Dimensi Pikiran* oleh sebuah suara yang tak terlihat, dan selalu muncul secara tiba-tiba.

"*Pintu terakhir ini akan menjawab pertanyaan utamamu*," ujar suara itu yang memang biasa muncul untuk memberitahu Hyunsuk. "*Setelah ini kau akan diberi kesempatan hidup*."

Pintu bergerak terbuka, seseorang keluar dari sana. Berpakaian jubah putih, tudung menutupi wajahnya.

Orang itu menghampiri Hyunsuk, dan membuka tudung yang menutupi wajahnya.

Hyunsuk tersentak. "Y-Yeonjun...."

"Gue jawaban terakhir lo," katanya.

"Kita ada hubungan apa, Jun? Kenapa sekarang gue ngerasa dekat sama lo jauh sebelum lo muncul di depan gue sebagai

sahabat Yoshi?"

Yeonjun bergeser, berdiri tepat di samping Hyunsuk.

Tak lama kemudian, dinding tembok putih bergerak menjadi layar kaca yang lebar.

Sebuah rekaman muncul di sana.

"Itu adalah fragmen masalalu gue sama lo," kata Yeonjun.

FRAGMEN #1

Yeonjun ternyata adalah anak iblis yang dibuang karena dianggap kutukan.

Pemuda itu punya dua jiwa yang kepribadian bertolak belakang, memiliki jiwa baik dan jiwa buruk, dimana itu dianggap munafik bagi para Iblis.

Karenanya, Yeonjun dibuang. Dilahirkan kembali sebagai manusia biasa.

Namun, saat itu Yeonjun tak sadar bahwa dia memiliki jiwa lain, yang kadang kala membuatnya tanpa sadar telah menyakiti orang lain seperti keluarganya sendiri.

Fragmen #2

Ternyata, kedua orangtua Hyunsuk dan Yeonjun adalah pemimpin kelompok Setanisme yang memuja setan dan para iblis agar mereka mendapat kekuasaan yang melimpah, termasuk kesejahteraan hidup dan rasa hormat dari orang-orang sekitar mereka.

Suatu malam, pada saat pemujaan, Jennie dan Mino mendapat tugas. Mereka diberi sesuatu yang menyerupai benih.

Rupanya, benih itu adalah Yeonjun.

Ada sebuah pesan tertulis, di mana Jennie diperintahkan oleh iblis itu untuk menelan benih tersebut saat malam

Jumat kliwon sebelum berhubungan badan dengan Mino.

Saat Jennie bertanya untuk apa dia menelan benih menyerupai biji anggur itu, iblis tersebut mengatakan bahwa itu adalah bayi iblis yang dibuang dari bangsa iblis karena dianggap sebagai kutukan.

Mulanya, Jennie takut karena mengandung dan melahirkan anak iblis resikonya sangat besar. Namun, Iblis itu meyakinkan bahwa Jennie dan Mino akan mendapat kekayaan selama 13 dekade--menyesuaikan jumlah angka kelahiran Yeonjun yang sudah diprediksi lahir tanggal 13 September.

Semasa Jennie mengandung Yeonjun, Jennie sangat tersiksa.

Setiap malam Jumat dia harus makan sesajen hasil ritualnya. Sekali sebulan merendam diri semalaman di danau yang ada di belakang rumah mewahnya, kadang-kadang mengalami mimpi buruk, kadang berhalusinasi keluar gumpalan darah dari kelaminnya, mencium bau anyir, dan hal-hal mengerikan lainnya.

Untungnya, masa kandungan Yeonjun hanya berlangsung 4 bulan.

Dan Senin, 13 September 1999, Yeonjun lahir.

Setelah Yeonjun lahir, Jennie mengabaikannya dan malah menitip Yeonjun kepada asisten rumah tangganya untuk dirawat. Sementara itu, Jennie memfokuskan diri untuk merawat anak kandung sekaligus anak pertamanya, Hyunsuk.

Hyunsuk dan Yeonjun tumbuh bersama dengan akur. Namun, pada suatu hari Jennie kerap kali mendapati Yeonjun menyakiti Hyunsuk. Seperti menaruh tikus mati di

makanan Hyunsuk, mendorong Hyunsuk ketika berjalan di tangga, mengunci Hyunsuk di kamar mandi, membunuh ternak, dan hal-hal mengerikan lainnya.

Namun tanpa sepengetahuan Jennie, Yeonjun sebenarnya tidak sadar bahwa dia yang melakukannya karena saat itu dia belum tahu bahwa dia punya kepribadian lain yang kerap kali mengambil alih dirinya.

Puncaknya ketika Hyunsuk dan Yeonjun main di kolam.

Hyunsuk yang tak bisa berenang, memaksa Yeonjun untuk melompat ke kolam. Namun Yeonjun menolak, sebab Yeonjun juga tak bisa berenang.

"Turun nggak?! Atau aku aduin ke Mami kalo kamu itu nakal!" seru Hyunsuk.

"Gak mau, Kak! Aku gak bisa renang!" balas Yeonjun.

Hyunsuk yang kesal pun menarik Yeonjun untuk memaksanya melompat ke air. Namun, malah Hyunsuk yang terpeleset ke kolam.

Saat itu juga, jiwa lain Yeonjun datang menguasai raga Yeonjun, dia menyaksikan Hyunsuk melambai-lambaikan tangan, mencoba meraih daratan, bahkan meminta bantuan Yeonjun. Jiwa jahat Yeonjun hanya tertawa senang, mengambil bola-bola air lalu melemparkannya ke arah Hyunsuk.

Di waktu yang bersamaan, Jennie dan Mino datang dan menyaksikan semuanya. Jennie marah besar, sudah tidak tahan dengan perilaku aneh Yeonjun hingga kelepasan mengatai Yeonjun anak iblis yang terkutuk.

Karena Jennie merasa Yeonjun adalah ancaman bagi Hyunsuk, suatu hari, Jennie mengajak Yeonjun ke hutan, dan meninggalkan Yeonjun di sana.

FRAGMEN #3

Di dalam hutan itulah Yeonjun bertemu dengan seorang penyihir berumur 200 tahun, memiliki satu cucu perempuan yang 2 tahun lebih muda dari Yeonjun, namanya Yuna. Penyihir mengadopsi Yeonjun, membekali Yeonjun ilmu sihir, cara membuat ilusi, dan mengajarkan teknik membelah diri jadi 3, serta kemampuan melihat masa depan.

Waktu itu, Yeonjun belum tahu bahwa dirinya anak iblis.

Hingga saat Yeonjun berusia 12 tahun, penyihir itu memberi tahu Yeonjun bahwa dia adalah anak iblis yang dibuang dari bangsanya karena dianggap sebagai kutukan.

Yeonjun mulanya tak percaya, sampai penyihir itu memberi tahu bahwa dia adalah anak dari hasil pemujaan iblis yang dipimpin oleh orangtuanya, Jennie dan Mino.

Penyihir itu juga mengatakan bahwa ketika Yeonjun berumur 18 tahun, Yeonjun akan mendapatkan kekuatannya sebagai seorang iblis.

Setelah mendengar fakta-fakta itu, untuk sesaat Yeonjun merasa batinnya terguncang.

Sedikit demi sedikit dia paham alasan kenapa orangtuanya membuangnya dan berusaha menjauhkan dirinya dari Hyunsuk, karena dia sering kali menyakiti Hyunsuk secara tidak sadar.

Yeonjun pikir, mungkin sifat iblisnya itulah yang membuat Yeonjun sering kali menyakiti Hyunsuk tanpa sadar.

Karena merasa bersalah atas semua nasib buruk yang dialami Hyunsuk dan orangtuanya, setelah 5 tahun dibawa pergi dari rumah orangtuanya, Yeonjun kembali ke sana.

Bukan untuk minta tinggal bersama, melainkan untuk menghapus semua ingatan keluarganya itu tentang dirinya agar mereka bisa hidup dengan tenang.

Usai menghapus semua memori keluarganya, Yeonjun pun mengikis ingatan tentang keluarganya dari pikirannya.

FRAGMEN #4

Satu tahun kemudian, Yeonjun kini tinggal di sebuah perumahan di kota bersama Yuna, sementara kakeknya Yuna tetap memilih tinggal di dalam hutan.

Yeonjun dan Yuna menjalani hidup seperti manusia normal lainnya, mereka juga bersekolah. Yeonjun masuk kelas 7 SMP, Yuna kelas 4 SD.

Di Sekolah Menengah Pertama itulah Yeonjun bertemu Renjun, laki-laki berwatak dingin dan perfeksionis. Mereka akhirnya bersahabat karena memiliki banyak kecocokan.

Persahabatan mereka awet hingga masuk jenjang Sekolah Menengah Atas. Di situ jugalah persahabatan Yeonjun, Yoshi, Yoonbin dan Renjun terbentuk.

Dan tanpa sadar, masa SMA mereka berlalu begitu cepat.

Setelah lulus, Yeonjun dan Renjun berencana untuk liburan di luar negri. Mereka juga mengajak Yoshi dan Yoonbin, tapi kedua orang itu sibuk untuk persiapan SBMPTN mereka.

Pada akhirnya, hanya Yeonjun dan Renjun yang liburan, tentunya Yuna ikut.

Setelah 3 bulan di sana, Yeonjun ulang tahun yang ke-18, Renjun dan Yuna merayakan ulang tahun Yeonjun di sebuah kafe di bukit.

Dalam perjalanan pulang itulah untuk pertama kalinya jiwa lain Yeonjun memunculkan diri.

Seperti yang dikatakan oleh kakek Yuna, saat Yeonjun berumur 18 tahun, Yeonjun akan memiliki hak kemampuan iblisnya.

Yang ternyata, kekuatan itu juga mengalir pada jiwanya yang satunya.

Jiwa yang jahat, kelam, dan penuh dendam.

Kemunculan jiwa jahatnya yang secara tiba-tiba itu, membuat Yeonjun hilang kendali dan akhirnya mengalami kecelakaan tragis yang nyaris merenggut nyawanya.

Untungnya, Yuna tidak satu mobil dengan Yeonjun saat itu karena Yuna pulang bersama Renjun.

Kondisi Yeonjun sekarat, tapi berkat Yuna, lelaki itu tidak meninggal. Hanya saja, Yeonjun mengalami koma yang panjang.

Di mana Yeonjun sebenarnya terjebak dalam Dimensi Pikiran.

Di sana dia bertemu dengan jiwanya yang jahat, memberi tahu bahwa dia telah sepenuhnya bebas dari Yeonjun, dan akan melakukan pembalasan pada keluarga mereka yang telah membuangnya.

"Gue gak bisa bunuh lo, tapi lo juga gak bisa bunuh gue."

Sebelum pergi, jiwa jahatnya itu juga mengembalikan memori Yeonjun tentang keluarga Hyunsuk.

10 bulan berlalu, Yeonjun akhirnya siuman.

Saat dia kembali ke rumah, dia mendapat kabar dari Yuna bahwa jiwa Renjun telah dikurung oleh jiwa jahatnya. Bukan hanya itu, jiwanya yang jahat juga memakai raga Renjun untuk misi balas dendam

Oleh sebab itu, Yeonjun buru-buru kembali ke negara asalnya, dan mendapati bahwa jiwa jahatnya itu mulai melancarkan aksi teror.

Dan dari situlah, teror dimulai.

***

Sudah terjawab kan?

Tinggal Mashiho...

Happy Ending or Sad Ending or Gantung Ending?

BAGIAN 21

"Namanya Hyunjun," kata Yeonjun. "Gue yang kasih dia nama, perpaduan nama gue sama lo."

Hyunsuk tak bisa berkata-kata.

Fakta yang dia dapat secara bertubi-tubi barusan membuatnya tak bisa berkutik. Seakan kesadarannya ditarik paksa dari dirinya.

Yeonjun mendekat.

"Iya, kita berdua saudara yang terpisah," katanya. "Maaf karena udah sembunyiin fakta-fakta ini dari lo selama ini."

"Tapi kenapa? Padahal lo bisa aja ngomong sama gue dari dulu?" tanya Hyunsuk, tersirat nada kecewa.

"Gue gak bisa," kata Yeonjun. "Kalo gue lakuin itu, temen-temen kosan lo bakal ngalamin apa yang Renjun alami."

"Hyunjun ngancem gue, awalnya dia cuma mau neror lo sama Mama dan Papa dengan teror berdarah, alias mau bunuh kalian bertiga satu persatu. Tapi gue cegah, gue mohon sama dia buat jangan lakuin itu, dia dengerin permintaan gue, tapi...."

"Apa?"

"Sebagai gantinya, dia cuma bakal neror lo sama orang-orang terdekat lo, yaitu sahabat masa kecil lo, Junkyu dan Jihoon. Tapi gak tau kenapa, lama kelamaan terornya justru merambat ke semua teman-teman kosan lo, termasuk sahabat gue, Yoshi."

"Gue minta dia gak nyelakain siapa pun sampai tanggal 13 September, tapi... dia justru ingkar kesepakatan. Dia berusaha lenyapin nyawa Doyoung dan Asahi," imbuhnya.

"Dan Yoshi korban pertama alih-alih gue?" Hyunsuk terkekeh pahit. "Harusnya gue yang ada di posisi Yoshi saat itu karena yang jadi incaran jiwa jahat lo itu gue, gue yakin seandainya hari itu gue yang mati, pasti teror ini gak akan pernah ada...."

"Siapa bilang? Teror bakal tetap ada, gue yakin Hyunjun bakal balik neror orang tua kita," kata Yeonjun. "Dan kemungkinan besar teman-teman kosan lo ikut kena imbas."

Hyunsuk jatuh terduduk lagi.

"Makanya sekarang balik, ya? Kita selesain teror ini bareng-bareng...."

"Gimana caranya?"

Yeonjun meraih kedua bahu Hyunsuk, mengangkatnya untuk berdiri.

"Gue udah ngatur strateginya," kata Yeonjun.

"Jadi... lo benar-benar saudara gue?"

Yeonjun tersenyum. "Iya."

"Tapi, Mami sama Papi... ternyata pemuja iblis...." Hyunsuk menunduk. "Gue... malu...."

"Mereka udah berenti sejak gue dibawa pergi, dan semuanya makin tuntas setelah gue ilangin ingatan mereka sama ilangin sisa-sisa ilmu hitam di sekitar mereka," kata

Yeonjun. "Jadi lo gak usah khawatir, kekayaan mereka saat ini murni dari usaha Mama dan Papa."

Hyunsuk merasa kelopaknya menghangat. Dia masih tidak menyangka.

Pantas saja, meski ingatannya dihapus oleh Yeonjun saat itu, dia masih bisa merasakan ikatan dengan Yeonjun.

"Kalo lo bertanya-tanya kenapa gue bisa tau semua itu, gue bakal ceritain," tutur Yeonjun. "Setelah ingatan gue dikembalikan sama Hyunjun, gue langsung pergi ke masa lalu buat lihat apa yang terjadi setelah gue pergi dari rumah," tutupnya.

"Gimana, udah siap ketemu teman-teman lo lagi?" Yeonjun bertanya penuh harap. "Karena lo gak bisa balik ke dunia nyata kalo lo masih ragu."

Anggukan Hyunsuk menjadi jawaban. "Gue siap."

Melihat itu, Yeonjun maju lebih dekat pada Hyunsuk, dan lekas memeluknya.

"Mungkin ini bakal jadi pelukan terakhir kita...."

Ngik
Ngik

Ngik

(Eh bener gak sih gitu suaranya? Hiks)

Bruk!

"Aduh!" keluhnya kesakitan begitu jidat mulusnya menubruk setir secara keras, akibat mobil yang mendadak berhenti.

"Eh, berenti?" Yoonbin membuka mata setengah terkejut. "Gak jadi tabrakan?!"

Sekitar 7 meter lagi tabrakan tunggal dengan palang jalanan serta pohon akan terjadi jika saja mobilnya tidak berhenti secara mendadak.

Pandangan Yoonbin lalu mengarah ke indikator bensin, di mana jarum panah sudah melewati tanda E.

Melihat itu, Yoonbin diam sejenak, sebelum kemudian heboh sendiri.

"ANJIR HAHAHA! GUE LUPA, GUE 'KAN BELUM NGISI BENSIN, HAHAHAHA!"

"Berarti gue belum ditakdirkan jadi almarhum, dong," imbuhnya seraya mengusap wajahnya menggunakan kedua telapak tangannya. "Ahamdulillah."

"Nghhh.... Udah sampe?" Seseorang bertanya dari belakang, yang tak lain adalah Haruto yang baru bangun tidur sambil mengucek kelopak mata.

Tak berselang lama, Doyoung ikut bangun dan melakukan peregangan.

"Hoaammm... ngantuk banget," katanya seraya menguap. "Kita di mana? Kok gada rumah?"

"Oh, udah sadar lo berdua." Yoonbin berkata seraya memutar badan.

"Lah iya! Kita di mana nih?" tanya Haruto kaget setelah menyadari sekitarnya hanya ada pepohonan, dan ada suara gemersik air di depan sana.

"Ini kan jalanan yang pernah gue tempuh sama Jeongwoo dulu," gumam Doyoung. "Lo ngapain bawa kita ke sini, Bang?"

"Hadeh." Yoonbin berdecak. "Kalian pake pingsan segala sih, jadi gak nyaksiin gue lawan maut."

"Lah, emang ada apa?" Doyoung bertanya bingung.

"TADI TUH KITA BERTIGA HAMPIR TINGGAL KENANGAN ANJIR!"

"KOK BISA?!" Haruto dan Doyoung berseru samaan.

"Gini, yang nyetir tadi itu bukan gue tapi kloningan gue! Dan satu pertanyaan buat kalian, kenapa kalian berdua tidurannya barengan?!"

Haruto mengumpat kesal.

"Pantesan, abis minum ini gue kayak ngantuk banget." Doyoung menunjukkan botol minuman pada Yoonbin.

"Hadeh, untung gue datang cepat selamatin kalian, kalo enggak... gak tau lagi dah gue."

"Tapi kasian sih," kata Haruto.

"Kasian ke siapa lu? Gue?" tanya Yoonbin menunjuk dirinya sendiri.

"Bukan," kata Haruto. "Malaikat maut, lagi-lagi di-*prank*."

Yoonbin maju menggeplak Haruto, tapi saat itu juga dia sadar bahwa dia sedang terluka.

"Aduh!" keluhnya.

"Kenapa lo, Bang?" Doyoung bertanya khawatir.

"Punggung gue kegores, sakit banget anjir."

"Kok bisa?" tanya Haruto.

"Gara-gara pintu mobil kekunci, jadi gue rusak kaca jendelanya, dan masuk lewat sana."

"Njir, lo rusak kaca Xpander lo? Udah gila lo, Bang!" seru Haruto tatkala melihat jendela pintu pengemudi yang sudah tak terbentuk.

"Lo hampir jadi jenazah dan lo masih sempat-sempat mikirin jendela mobil gue, Tohar? Hadeh...." Yoonbin berdecak.

Haruto terkekeh. "Bukannya gitu, Bang. Maksudnya, ini mobil Xlander, njir, mobil mahal gini dengan mudahnya lo rusakin."

Yoonbin menatap datar Haruto.

"Mobil ini rusak ketabrak pun gue gak masalah, Har. Rusak gue masih bisa beli, tapi nyawa kalian? Emang nyawa kalian bisa diperjual-beli kan?"

Haruto menggaruk tengkuknya, merasa malu plus terharu.

"Gak nyangka Bang Ben sebaik ini," kata Doyoung.

"Belangsak gini hati gue tetap pinkeu-pinkeu," kekeh Yoonbin.

Lalu detik berikutnya rasa panik melanda laki-laki itu, sampai melupakan rasa sakit di punggungnya.

"Eh, iya, kita pulangnya gimana ini? Bensin mobil gue habis, mana rute dari jalan besar jauh banget."

"Masa kita bermalam di sini?"

"Syukurlah gue gak terlambat nemuin kalian," ujar seseorang dari luar mobil.

Mengambil alih atensi ketiga laki-laki itu.

Di luar sana ada seseorang dengan jubah hitam panjang, wajahnya tertutup tudung.

"L-lo siapa?" tanya Haruto.

Yoonbin segera keluar dari mobil.

"Lo orang yang Yeonjun maksud itu, kan?"

"Iya."

"Siapa, Bang?" tanya Doyoung ikut keluar dari mobil.

"Oli."

***

3/4 part lagi ending...

Gak kerasa cerita ini udah mau ending... gue kira gak akan bisa sampe sini setelah akun @andiniriyana gak bisa dibuka T_T

BAGIAN 22

Kirain Vlive ultah Doyoung bakal malem, ternyata siang. Oke deh aku up aja malam ini, semoga part ini bisa bikin hibur teume dan other fandom

"Nama jalan itu Rute 13, orang yang lintas atau masuk ke kawasan itu biasanya gak bisa balik lagi." Oli bercerita sepanjang perjalanan mereka.

Ketiga laki-laki di belakangnya bergedik ngeri, masih mengikuti Oli yang berjalan di depannya.

Sekarang mereka menelusuri sebuah gang kompleks perumahan tempat di mana Yeonjun tinggal. Mobil yang

dipakai Oli diparkirkan di gerbang kompleks.

"Emang kenapa? Ada mitos tentang jalan itu?" tanta Yoonbin penasaran.

"Bukan mitos lagi, tapi emang nyata," ujar Oli. "Itu area terlarang, perbatasan itu bisa dibilang portal tempat makhluk astral berhimpun, banyak dihuni makhluk tak kasat mata, penyihir dan sejenisnya."

"Ah iya, gue ingat! Waktu itu gue pernah tersesat sama Jeongwoo di jalan itu, terus gue ngeliat makhluk melayang-layang gitu," kata Doyoung dengan raut ngeri. "Serem banget pokoknya, gue sampe pipis di celana, untung Jeongwoo gak tau."

Haruto menoleh ke Doyoung. "Terus gimana lo bisa selamat dari tempat itu?"

"Diselamatin Abang Arthur," tutur Doyoung seraya terkekeh.

"Apa dibatalkannya proyek jalanan itu ada hubungannya sama makhluk-makhluk astral itu? Kan, pernah tuh lima tahun lalu kalo gak salah beritanya sempat viral," tanya Yoonbin lagi, tiba-tiba dia berpikir bahwa Rute 13 itu adalah proyek jalan raya yang dibatalkan karena keberadaan makhluk-makhluk astral tersebut.

"Benar," kata Oli. "Tapi itu baru 40% kebenarannya, selebihnya proyek itu dibatalkan karena ancaman dari salah satu penyihir jahat yang gak suka sama proyek jalan itu, dia juga benci sama manusia."

"Jadi, selain lo, Yeonjun dan Yuna, ada lagi penyihir lain?" tanya Yoonbin.

"Hem, ada banyak. Tapi saling berpencar, bahkan ada yang hidup berbaur dengan manusia kayak Yeonjun dan Yuna. Tapi ada satu keluarga penyihir yang gak suka sama manusia, jadi mereka tetap menetap di hutan, kalo mereka ngeraba keberadaan manusia di sekitarnya, mereka bakal nyulik orang itu."

Haruto kian bergidik mendengar penuturan Oli itu.

"Udah sampe." Oli berkata seraya membuka gerbang rumah Yeonjun.

Rumah Yeonjun tidak terlalu besar atau megah, mungkin minimalis, halaman rumahnya pun tak luas, pas-pasan namun bersih dan terawat, pepohonan tumbuh subur begitu pun tanaman seperti bunga-bunga dan rerumputan.

Haruto dan Doyoung tidak terlalu kaget melihat rumah Yeonjun, mereka sudah pernah ke sini sebelumnya, terutama Yoonbin yang telah sangat akrab dengan rumah Yeonjun ini sebab hampir tiap minggu dia datang merusuh di rumah Yeonjun.

"Jangan kaget ya," kata Oli.

Kening Haruto dan Doyoung seketika berkerut tak mengerti, sedangkan Yoonbin yang awalnya juga tidak mengerti, kini mengulum senyum. Paham maksud dari perkataan Oli.

"Bakal banyak kejutan malam ini," imbuh Oli.

"*Karena besok bakal ada insiden besar*."

Kedua laki-laki itu tampak gelisah, mereka duduk di sofa sejak tadi, menanti datangnya kabar baik, atau mungkin... kabar buruk.

Sudah satu jam lebih mereka menunggu tanpa kepastian.

"Tenang, Wan." Jeongwoo meraih tangan Junghwan dan mengusapnya.

Tangan Junghwan berkeringat dingin, indikasi bahwa laki-laki itu benar-benar sangat cemas memikirkan teman-temannya yang masih belum ada kabar.

Yuna pergi sejak satu jam lalu dan belum juga pulang.

"Gak bisa, Wo, gue khawatir," gumam Junghwan.

"Semuanya pasti bakal baik-baik aja," kata Jeongwoo, berusaha menenangkan Junghwan.

Ceklek.

Decitan pintu yang dibuka dari sebuah ruangan mengambil alih atensi keduanya.

Jeongwoo dan Junghwan kompak menoleh.

Tatkala netra mereka bertemu dengan eksistensi dua laki-laki dengan tinggi badan yang beda jauh, keduanya tiba-tiba merasakan sengatan listrik dalam diri mereka.

Seperti rasa kaget bercampur bahagia dan tak menyangka.

"BANG HYUNSUK?!" Jeongwoo dan Junghwan berseru bersamaan.

Secepat kilat keduanya melompat dari sofa, menghampiri Hyunsuk yang sama kagetnya melihat keberadaan kedua teman-temannya.

"Kok kalian ada di sini?" tanya Hyunsuk heran.

Mengabaikan pertanyaan yang lebih tua, Jeongwoo dan Junghwan justru langsung menyerang Hyunsuk dengan pelukan erat.

Sementara itu, Yeonjun segera menyingkir. Menyaksikan bagaimana dua bocah itu menyambut Hyunsuk dengan senyum yang tersungging.

"LO TAU GAK SIH, BANG? GUE SAMA YANG LAINNYA KANGEN BANGET SAMA LO! ASTAGA LO KOMA-NYA SETENGAH TAHUN KAYAK SEABAD! EMANG GAK KANGEN APA SAMA ANAK-ANAK KOSAN?!" Jeongwoo berseru dalam dekapan itu.

"JUNGHWAN KANGEN DIJAJANIN DONAT!"

Kedua laki-laki itu sungguh bahagia dengan eksistensi Hyunsuk yang tiba-tiba ini.

"I-iya, t-tapi l-lepasin... g-gue gak b-bisa... n-napas...."

"GAK MAU! GUE MASIH KANGEN SAMA LU, BANG!" seru Jeongwoo, yang bukannya melepas pelukan, malah kian memperkuat pelukan.

Junghwan sendiri lekas melepas dekapannya karena merasa kasihan Hyunsuk mendapat serangan pelukan, padahal baru saja siuman.

"Lepasin, Wo, entar Kak Hyunsuk koma lagi loh gara-gara sesak napas," celetuk Yeonjun.

Mendengar peringatan itu, Jeongwoo pun serta-merta melepas pelukannya. Membuat Hyunsuk dapat menghirup udara walau agak ngos-ngosan.

"Gue tau Wo lu kangen sama gue, gue juga kok, tapi kalo meluknya erat gitu bisa-bisa gue beneran tinggal nama," omel Hyunsuk.

Oke, Hyunsuk cerewet *mode on*.

"Marahin gue lagi, Bang!"

"Apa sih anjir, malah senang dimarahin," kata Hyunsuk seraya terkekeh.

Jeongwoo tidak peduli, dia terlalu senang hingga omelan Hyunsuk justru terdengar indah di telinganya seperti senandung lagu. Dia rindu dengan omelan Hyunsuk yang tidak dia dengan selama setengah tahun ini.

Hyunsuk berjalan ke arah sofa diikuti Yeonjun dan Junghwan. Sedangkan Jeongwoo langsung memelesat ke dapur mengambilkan segelas air untuk Hyunsuk.

"Kenapa kalian ada di sini?" tanya Hyunsuk pada Junghwan.

Junghwan menghela napas. "Baca part 1 sampe part 20, Bang."

"Hah?"

Junghwan terkekeh. "Intinya ceritanya panjang deh, Bang. Banyak hal terjadi selama lo koma."

"Oh iya, Yuna belum pulang juga?" tanya Yeonjun.

"Belum," sahut Jeongwoo yang sudah dari dapur, di tangannya ada segelas air.

"Minum, Bang, biar tenggorokannya gak pahit." Jeongwoo menaruh segelas air di depan Hyunsuk.

"Makasih, Wo." Hyunsuk meraih gelas air itu dan segera menenggaknya.

"Sekarang ceritain ke gue apa aja yang terjadi selama gue koma," kata Hyunsuk, menaruh gelas air yang kini sudah kosong.

"Jadi gini," mulai Jeongwoo.

Namun, percakapan mereka tersuspensi oleh kehadiran beberapa orang di ambang pintu utama.

Kembali mengambil atensi mereka berempat, dan mendapati kehadiran empat laki-laki yang ditunggu-tunggu oleh Jeongwoo dan Junghwan sejak tadi.

"HARUTO?!"

"JEONGWOO?!"

Dan begitu saja, pertemuan dua bocah bobrok ini berlangsung heboh, rasa rindu yang terpendam selama

berminggu-minggu ini akhirnya terbayarkan.

Haruto dan Jeongwoo berpelukan sambil melompat-lompat dengan bahagia.

"SERIUS, WO, GADA LO DI KOSAN GUE KESEPIAN! GAK ADA TEMAN GELUD!"

Terlalu bahagia hingga Haruto lupa bahwa ada satu orang lagi yang selama hampir satu tahun ini tak terdengar suaranya kini ada di depannya.

Tapi Hyunsuk bersyukur, pelukan erat Jeongwoo tadi masih membuatnya sesak.

Sementara itu Doyoung langsung menghampiri Junghwan dan memeluk adiknya dengan hangat, setelah itu menghampiri Hyunsuk dan melakukan hal yang sama yang dia lakukan pada Junghwan.

Doyoung tidak kaget lagi melihat ada Hyunsuk di rumah ini, karena Oli sudah menceritakan semuanya tadi saat perjalanan.

Di sisi lain, Oli dan Yoonbin mendekati Yeonjun.

"Gue sedikit lega sekarang," gumam Yeonjun. "Keenam Treasure udah ditemukan, tinggal nyari enam Treasure lainnya."

****

Find Your Treasure:
- Hyunsuk
- Jihoon
- Junkyu
- Mashiho
- Jaehyuk
- Asahi
- Yedam
- Doyoung
- Haruto
- Jeongwoo

- Junghwan
- ???

Rute 13 | TXT

"Jangan pernah ke Rute 13, atau pergi ke sana dan gak akan kembali lagi."

Akan dipost setelah naskah Revenge selesai revisi.

BAGIAN 23

Mau ngingetin, dari bab 15 - 23 setting waktunya masih sama: 13 September.

Alurnya memang lambat karena dalam satu hari ini banyak insiden terjadi jadi harus diceritakan setiap kejadiannya.

Mungkin gini lebih rincinya biar kalian gak bingung

Pagi (jam 8-9):
Peserta Maba berhimpun di aula, obrolan Junghwan dengan Oli tentang Yeonjun dan Hyunsuk.

Siang menjelang sore (jam 3-5):
Rombongan MABA tiba di lokasi Bina Akrab, Oli bertemu Yeonjun di rumah lama orangtua Hyunsuk, Yoonbin dan Haruto ke RS jemput Doyoung, Yeonjun masuk ke Dimensi Pikiran Hyunsuk.

Sore (jam 5-6):
Oli pulang ke rumahnya dan lihat rumahnya udah terbakar hangus (Oli pergi hampir dua jam), Yoonbin kejar-kejaran dengan kloningan mukanya.

Malam (6-7):
Asahi ketemu sama Renjun di dapur, Oli, Yoonbin, Haruto dan Doyoung perjalanan pulang ke rumah.

Tambahan, Yuna datang ke rumah Oli pas rumahnya baru saja dibakar sama suruhan peneror itu, jadi Yuna bawa pergi Jeongwoo, Junghwan sama orang di ruangan misterius itu ke rumahnya.

Maaf gak bisa jelasin secara rinci setting waktunya di narasi karena ngerasa bakal kaku banget, entar jatuhnya aneh

hehe.

"Gue rasa, Treasure ke-7 udah ada." Oli berujar ketika mendengar suara gesekan engsel gerbang.

Yuna melirik laki-laki manis di sebelahnya yang terlihat ragu, perempuan itu lalu tersenyum penuh keyakinan pada laki-laki tersebut.

"Mereka pasti bakal nerima lo lagi," kata Yuna.

Yuna lalu merangkul laki-laki itu dan menuntunnya ke ruang tengah, tempat anak-anak yang lain berkumpul.

Kehadiran kedua orang itu bukan hanya menarik atensi mereka semua, tetapi juga mengejutkan anak-anak Treasure yang Yeonjun maksud.

"MASHIHO?!"

"G-gue gak salah lihat, kan?" Haruto tak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Bukannya Bang Mashi di rumah sakit jiwa? Kenapa dibawa ke sini?" tanya Doyoung pada Yuna.

Hyunsuk langsung berdiri dan menghampiri Mashiho.

"Waktu itu lo muncul di Dimensi Waktu. Lo benar-benar... gak jahat?"

Mashiho balas menatap Hyunsuk, lalu mengangguk ragu.

"Gue bakal ceritain semuanya...."

7 bulan sebelumnya....

Mashiho menatap malas buku-buku di hadapannya, sudah berminggu-minggu ini dia tak bergairah, ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

Memori tentang adiknya kembali terlintas setelah sekian tahun, dan jujur saja, setiap kenangan masa lalu itu muncul dalam dirinya, rasa marah dan dendam meningkat.

Mashiho berusaha mengikhlaskan, tapi nyatanya tak semudah itu meski sudah bertahun-tahun, meski orang yang menjadi penyebab dirinya kehilangan adiknya begitu baik padanya.

Nyatanya, Mashiho tidak akan pernah ikhlas, dan dia harus selalu memakai topeng di hadapan teman-temannya.

Kehadirannya di kosan itu sebenarnya untuk membalas dendam pada Hyunsuk dan dua sahabat Hyunsuk yang ikut andil dalam kepergian adik semata wayangnya, Jihoon dan Junkyu. Namun, kebaikan Hyunsuk membuat hati nuraninya tersentil.

Dan lagipula, kematian adiknya itu tidak sepenuhnya salah Hyunsuk. Bisa dikatakan, Hyunsuk tak pernah tahu soal adik Mashiho karena Mashiho selama ini menyembunyikan tentang hubungannya dengan adiknya itu, sehingga sampai saat ini anak-anak kosan tidak pernah tahu bahwa Mashibo memiliki saudara perempuan.

Namun, tiba-tiba saja akhir-akhir ini dia teringat dengan adik perempuannya.

Mashiho mengerang, dia tidak bisa mengerjakan resumenya di saat-saat seperti ini. Dia melirik arlojinya, sudah pukul 08.35. Mashiho segera memasukkan alat-alat tulisnya ke tas, lalu beranjak keluar dari perpustakaan.

Hari sudah malam, dan kini kampus sudah mulai sepi.

Setelah menutup pintu perpustakaan, Mashiho berjalan menelusuri koridor yang akan membawanya ke lantai dasar.

Tiba di bawah, dia segera menuju parkiran. Masuk ke mobil, menyalakan mesin, lalu menjalankannya.

Sepanjang perjalanan, Mashiho tidak fokus. Satu tangannya memijat kedua pelipisnya, sedangkan tangan yang satunya lagi memegang setir.

Hingga sosok berjubah hitam mendadak muncul di tengah jalan, mengakibatkan Mashiho kelabakan. Dengan segera pemuda itu memvanting setir untuk menghindari sosok berjubah itu, mengakibatkan mobilnya justru menabrak trotoar dengan keras.

Kepala Mashiho menabrak keras setir, seketika darah keluar dari sana.

Mashiho merasa pusing, sayup-sayup dia melihat sosok berjubah itu menghampirinya.

"Lo gak bisa balas dendam, tapi gue bisa bantu lo," kata orang itu, mengarahkan telapak tangannya ke kepala Mashiho.

Cahaya hitam muncul dari sana.

Dan semenjak hari itu, entah kenapa rasa benci dan dendam Mashiho pada Hyunsuk semakin membesar.

Mashiho bekerja sama dengan peneror itu, mengirim pesan teror pada Hyunsuk, Jihoon, dan David, bahkan menaruh banyak kamera pengintai di berbagai sudut kosan sehingga laki-laki itu leluasa mengawasi anak-anak kosan.

Lewat kamera pengintai yang dapat tersambung dengan ponsel itu juga, Mashiho mengambil *screenshot* gambar.

Gambar pertama, ketika David memeluknya, saat itu juga diam-diam Mashiho mengambil potongan gambar dari rekaman kamera pengintai, lalu mengetik pesan beserta gambar tersebut dan mengirimnya ke nomor David.

Gambar kedua, dia memotret Hyunsuk, Jihoon dan David yang duduk di taman fakultas dari lantai dua fakultasnya ketika Jaehyuk belum datang ke ruangan, setelah mengambil gambar tersebut, Mashiho lalu pergi dari ruangannya.

Gambar ketiga, Mashiho memotret Hyunsuk dan Asahi yang saling berpelukan lewat jendela yang lainnya bersamaan dengan Yoshi yang memotret di jendela seberangnya.

Gambar keempat, saat anak-anak berkumpul di ruang tengah, Mashiho mengambil potongan rekaman lewat kamera pengintai yang dia taruh di tembok dapur yang menghadap ruang tengah.

Terakhir, mengambil gambar Junkyu saat tengah malam dengan cara mengkloning wajah Jeongwoo dibantu sihir peneror itu.

Bahkan membuat clue tentang dirinya tapi banyaj yang tidak sadar karena dalam clue itu dia juga memasukkan ciri-ciri Asahi dan Yoshi.

Dan teror-teror lainnya.

Mashiho bahkan tidak menduga bahwa Jaehyuk ternyata tahu kalau dia lah impostor di kosan.

Saat Mashiho bertanya kenapa Jaehyuk tidak mengadu pada yang lainnya, Jaehyuk mengatakan bahwa dia ingin ikut balas dendam atas tindakan Hyunsuk pada Asahi di kampus saat itu.

Yang akhirnya dia tahu bahwa semua itu hanyalah akting Jaehyuk semata untuk memata-matainya.

Namun, sebenarnya Mashiho tak pernah sadar ketika melakukan semua itu. Seolah dirinya dikendalikan.

Dan semuanya terjawab ketika Jaehyuk memukul tengkuknya di gudang tempat Haruto dan Yedam disekap, Mashiho seperti tersadar, sesuatu yang mengendalikan dirinya seakan terlepas dari dirinya.

Pada akhirnya, Mashiho ditahan atas tuduhan meneror dan pembunuhan. Lalu peneror itu mendatangi Mashiho.

Mashiho marah karena menganggap dirinya telah diperdaya oleh peneror itu.

Karena hal itu, Mashiho langsung menyerang peneror itu hingga babak belur. Namun, rupanya orang yang Mashiho serang itu adalah teman satu sel-nya. Mashiho tak sadar karena yang dia lihat, teman napi-nya itu adalah peneror tersebut.

Ternyata, peneror itu membuat ilusi pada Mashiho sehingga setiap napi yang Mashiho tampak seperti peneror itu. Akhirnga, Mashiho dianggap psikopat gila yang mengalami gangguan mental, dan berakhir dimasukkan ke Rumah Sakit Jiwa.

Tak hanya itu, peneror itu bahkan menanamkan rasa dendam dan opini-opini buruk tentang Yeonjun dalam pikiran Mashiho.

Karena itu lah, saat Yoonbin mendatangi Mashiho, yang Mashiho katakan pada Yoonbin itu semuanya bohong sebab saat itu Mashiho dalam pengaruh sihir.

Mashiho menyelesaikan ceritanya, pemuda itu menghela napas sebagai penutup. Menunduk, tak berani menatap wajah teman-temannya yang kini memusatkan perhatian padanya.

Dari lubuk hatinya yang paling dalam, pemuda itu takut. Takut bila kejujurannya ini justru akan membuat teman-temannya semakin menjauhinya karena menganggapnya penghianat.

Namun, Mashiho siap, dia siap menerima semua akibat dari perbuatannya di masa lalu.

Bila kehilangan menjadi karma atas perbuatannya itu, Mashiho siap menerimanya. Bila teman-temannya merasa kehadiran Mashiho membuat teman-temannya tak nyaman, Mashiho akan pergi sejauh mungkin.

Tepukan hangat di pundaknya mengambil atensi Mashiho.

Pemuda itu mendongak, dan melihat Hyunsuk tersenyum tulus padanya. Bukan hanya Hyunsuk, teman-temannya yang lain ikut memberinya senyum bersahabat.

"Terima kasih atas kejujurannya, Mashiho," tutur Hyunsuk, menepuk-nepuk pundak Mashiho beberapa kali.

"Benar, Bang," sahut Haruto dan Junghwan.

"Lagipula itu gak sepenuhnya salah lo kok, Bang." Doyoung mengimbuh. "Saat itu lo di bawah pengaruh peneror itu, dan lo sendiri bilang gak sadar melakukan semua itu, kan."

Mashiho merasa kelopaknya menghangat, tubuhnya bergetar karena merasa terharu.

"Makasih banyak," kata Mashiho pelan. "Lihat ketulusan kalian ini, rasanya gue gak pantas jadi teman kalian. Gue terlalu buruk buat orang-orang baik kayak kalian."

"Heh, jangan ngomong gitu bang!" seru Jeongwoo seraya menghampiri Mashiho.

"Tau gak? Lo itu permata di kosan," katanya.

"Semenjak gak ada lo di kosan, kosan jadi berantakan, bunga-bunga di taman jadi layu karena gak ada yang urus, cucian sering numpuk terus juga gue sering nemu bungkus camilan di bawah meja sama sofa," tutur Jeongwoo. "Pas lo ada di kosan, kosan bersih dan terawat, saking bersihnya gue gak pernah nemu bungkus-bungkus camilan, beda sama sekarang."

"Yaelah, Wo. Lo jangan umbar aib juga kali, hadeh," celetuk Haruto.

"Oh iya Haruto juga jorok banget, Bang. Masa sempaknya nump--MMMH"

"BARU JUGA TEMU KANGEN UDAH NGAJAK WAR AJA LO!" kata Haruto kesal seraya membekap mulut ember Jeongwoo dari belakang.

"Mmm!"

"Kamjagya," sambung Haruto.

Yang lainnya hanya tertawa melihat tingkah absurd dua laki-laki itu.

BRAK!

Pintu kembali terbuka untuk ketiga kalinya.

Kehadirannya membuat semua orang terkejut kecuali Yeonjun, Yuna dan Oli.

"Mereka dibawa pergi."

***

Mashiho

"I'm back, guys! Say hi." :3

Who's next?

BAGIAN 24

"Lah, Bang Asahi kenapa lo di sini? Bukannya lo lagi Bina Akrab?"

"Siapa yang dibawa pergi?"

Asahi mendekat lalu mulai menceritakan semua yang terjadi tadi.

"Haruto, Doyoung, Jeongwoo sama Junghwan besok tinggal di sini, kalian bakal dijagain Oli dan Asahi," kata Yeonjun, mulai memberitahu strategi mereka besok.

"Sisanya ikut bareng gue," imbuhnya.

"Tinggal doang?" tanya Doyoung. "Gak bantuin kalian? Mana bisa gitu!"

Jeongwoo dan Junghwan otomatis memberi tatapan intimidasi pada Doyoung.

"Apa?" tanya Doyoung bingung ditatap demikian.

"Lo gak usah mulai deh, Doy." Jeongwoo merotasikan bola matanya. "Masih inget sama kejadian enam bulan lalu? Lo ngotot keluar rumah nyusul mereka, hasilnya apa? Lo masih ingat, kan?!"

Junghwan mengangguk setuju. "Gara-gara kalian berdua ninggalin gue sendirian, gue kerasukan tau gak?!"

Diserang dari dua arah begitu seketika Doyoung diam. Apalagi dia duduk di tengah-tengah, diimpit oleh Jeongwoo di samping kanan dan Junghwan di samping kirinya.

"Oh iya, gue punya rahasia tentang Doyoung loh, Wo..." ucap Haruto seraya melirik jahil Doyoung, menaik turunkan kedua alisnya.

"Woi lah, jangan nyebar aib!" seru Doyoung dengan nada kesal.

"Iya deh kagak, padahal gue cuma mau bilang Doyoung ngompol di celana," kata Haruto.

Usai mengatakan itu Jeongwoo dan Junghwan terkejut, lalu detik berikutnya mereka ngakak.

"HaruTAI!" sungut Doyoung kesal, melempar bantal sofa ke arah Haruto.

Yuna dan Yoonbin datang membawa nampang berisi camilan dan minuman.

"Serius, gue masih gak nyangka ternyata selama berbulan-bulan ini kita interaksi sama peneror itu tanpa sadar," kata Yoonbin. "Pantas aja, sikap Renjun berubah. Dari pendiam jadi berisik, bukan Renjun banget dah."

"*Sadfact*, ternyata peneror itu jiwa jahat Bang Yeonjun," imbuh Junghwan.

Disebut namanya, Yeonjun hanya memberi senyum tipis.

"*Funfact*, Bang Yeonjun dan Bang Hyunsuk saudaraan," celetuk Haruto.

Benar, mereka telah tau semua rahasia Yeonjun dan peneror itu, Yeonjun sudah menceritakannya.

"Masih gak nyangka sampe sekarang."

Yeonjun merentangkan tangannya ke samping, merangkul Hyunsuk. "Gapapa, kan?"

"Walau rasanya aneh tapi gapapa." Hyunsuk tersenyum hingga matanya tinggal segaris.

"Ngumpul-ngumpul gini gue jadi deja vu," kata Mashiho."

"Deja vu gimana, Bang?" tanya Jeongwoo.

"Pas kita berduabelas ngumpul malam-malam, nyanyi sambil makan-makan bersama," kata Mashiho. "Gak nyangka itu jadi malam terakhir bisa ngumpul lengkap berduabelas."

Haruto berdeham. "Bisa gak kita gak usah bahas masa-masa itu? Maksudnya, pas itu kita masih berduabelas, sekarang

walau semuanya dah ngumpul, tetap aja...."

"Gue ngerti, Har," kata Mashiho dengan nada lirih. "Gara-gara tindakan gue di masa lalu, kita semua kehilangan satu sahabat."

Suasana tiba-tiba jadi sendu.

"Yang pergi itu cuma jiwa dan raganya, tapi kenangannya bakal tetap tinggal dan membekas," kata Oli. "Jangan berlarut-larut dalam penyesalan, bisa jadi orang yang kalian bicarakan itu lagi ngawasin."

Yeonjun, Oli, dan Yuna memasuki salah satu ruangan rahasia. Setibanya di dalam, mereka menghampiri kasur.

Di sana ada peti kaca, di dalam situ ada sesorang yang terbaring, tak menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Atau, bisa dikatakan kotak peti itu berisi jiwa seseorang.

Sudah hampir dua tahun jiwa itu terkurung di sana, sementara raganya dipakai oleh jiwa lain untuk perbuatan jahat.

Yah, kotak peti berisi jiwa itu adalah Renjun yang asli.

Yuna menemukan jiwa Renjun dikurung di rumah Renjun sendiri. Jiwanya menjadi seperti raga, membeku karena sihir Hyunjun--peneror itu.

Katanya, Renjun hanya bisa kembali ke raganya bila Hyunjun berhasil dibunuh. Namun, saat membunuh Hyunjun haruslah jiwanya di raga lain, bukan memakai raga Renjun.

Yuna duduk di pinggir kasur, menghela napas berat.

"Gue gak tau bakal gimana perasaan gue besok," katanya. "Bakal ada yang pulang, tapi sebagai gantinya bakal ada yang pergi."

Yeonjun tersenyum tipis seraya menghampiri Yuna, merangkul adiknya dengan kuat. Meski dia dan Yuna bukan saudara kandung, ikatan mereka kuat.

Yuna menemani masa kecilnya, mengajarkan Yeonjun tentang tanggung jawab menjaga seseorang. Yuna adalah orang yang selalu ada di sampingnya ketika dia sendirian.

Yuna mulai terisak mengingat apa yang akan terjadi besok.

Oli yang melihat itu memalingkan muka, tak sanggup melihat pemandangan di depannya.

"Lo bakal ninggalin gue, Kak," imbuh Yuna, terisak. "Gue bakal sendirian lagi."

"Siapa bilang lo sendiri?" tanya Yeonjun. "Oli bakal nemenin lo, kok. Anak-anak kosan itu juga bakal mau temenan sama lo."

Tetap saja, air mata Yuna tak bisa dibendung.

Bayangan masa depan yang dia lihat beberapa bulan lalu kembali teringat.

Yuna sudah melihat apa yang akan terjadi di masa yang akan datang sejak berbulan-bulan lalu, bahkan sebelum teror dimulai.

Dan dalam penglihatannya itu, dia kehilangan Yeonjun.

13 September, Yeonjun harus pergi untuk menyelamatkan 12 Treasure.

***

:(

BAGIAN 25

Kelopak mata Junkyu bergerak terbuka kala cahaya pagi menerpa wajahnya, kepalanya terasa pusing, dan penglihatannya samar-samar. Laki-laki itu hendak mengucek matanya, tapi tak bisa, tangannya terikat ke belakang.

Terkejut, Junkyu pun mengerjap beberapa kali hingga penglihatannya jelas. Junkyu beringsut, saat itu juga dudukannya bergerak seperti terayun.

Rasa panik lantas melanda pemuda itu begitu dia menyadari dirinya terkurung seorang diri di sangkar besi berukuran besar, dalam keadaan terikat pula.

Masalah besarnya, sangkar itu mengambang di udara, seolah dikendalikan oleh sihir yang tak kasat mata, dan tepat di bawah sangkar itu ada kolam renang yang sangat luas dan dalam.

Meski keadaan airnya statis, Junkyu yakin ada banyak jebakan di bawah sana.

Junkyu kemudian melihat kesekitar, mendapati Jihoon, Jaehyuk, dan Yedam terkurung juga di sangkar yang berbeda-beda, ketiga laki-laki itu belum sadar.

Jika dilihat dari bawah, posisi sangkar itu berletak di setiap sudut kolam renang.

Di sekeliling mereka adalah pepohonan dan lapang yang luas ditumbuhi rerumputan. Junkyu yakin, semua yang dia lihat adalah permainan ilusi peneror itu, seperti yang pernah Yeonjun katakan.

"JAE!" panggilnya, Jaehyuk berada tepat di sebelah sangkarnya.

Sedangkan sangkar Yedam dan Jihoon berjauhan dengan sangkar Junkyu dan Jaehyuk.

"BANGUN, JAEHYUK!"

Terlihat pergerakan kecil dari Jaehyuk, pertanda bahwa laki-laki itu sudah sadar.

Tatkala Jaehyuk sepenuhnya sadar, dia juga menunjukkan reaksi yang sama seperti Junkyu.

"Kita di mana? Siapa yang ikat gue?" tanya Jaehyuk bingung seraya melihat sekitarnya. "Heh, kita ngambang?!"

"Peneror itu yang nyulik kita!" seru Junkyu.

"Asahi mana?!" Jaehyuk bertanya panik setelah menyadari tidak ada Asahi di antara empat sangkar yang dia lihat.

Junkyu pun sadar dan ikutan panik.

"Renjun juga gak ada!" kata Junkyu.

"Gue di sini," sahut seseorang yang baru saja datang.

"Renjun!" Jaehyuk sedikit lega. "Lo gak apa-apa kan?!"

Renjun tertawa, tawa yang dipaksakan dan terkesan mengejek. Membuat Junkyu dan Jaehyuk heran dengan reaksi Renjun itu.

"Gue gak akan kenapa-kenapa," katanya, sambil memainkan jari-jari tangannya.

Sesuatu yang menyerupai percikan sihir muncul di tangannya.

"J-jadi... lo peneror i-itu?"

Renjun tekekeh, lalu jemarinya yang mengeluarkan sihir bergerak, membuat keempat sangkar itu bergeser posisi. Yang tadinya Jaehyuk ada di sudut kanan utara, kini berpindah ke sudut tempat sangkar Junkyu mengambang tadi, begitu pun dengan sangkar yang lainnya.

"Masih ingat dengan kalimat ini, Junkyu?

"*Say good bye to your life, errr*...."

"Simpan kalimat itu untuk diri lo sendiri."

Sihir di tangannya langsung hilang kala seseorang menyahut perkataannya. Renjun memutar badan, mendapati Yeonjun dan Hyunsuk jalan bersama ke arahnya.

Di lain sisi, Yoonbin dan Yuna bersembunyi di salah satu pohon yang berbatang besar. Di belakang mereka ada peti kaca. Yoonbin sendiri menggenggam sebuah benda tajam dan lancip.

Keduanya akan melancarkan aksi bila strategi pertama mereka berhasil.

Melihat kehadiran Hyunsuk, Renjun tampak girang. Dengan begitu, misi balas dendamnya akan tuntas.

"Lepasin mereka," pinta Yeonjun, menunjuk empat orang yang terkurung di sangkar.

Yedam dan Jihoon juga sudah sadar dan histeris saat mendapati mereka melayang dan terkurung di dalam sangkar.

"Eit, gak semudah itu, Bro," kata Renjun. "Harus ada taruhannya."

Yeonjun mengernyit bingung. "Taruhan apa yang lo maksud?"

"Karena lo minta mereka lepas, maka lo juga harus balas gue dengan hal yang sama," kata Renjun. "Gue kasih lo dua raga dan sebagai gantinya lo harus kasih Hyunsuk ke gue."

Yeonjun terkekeh, sudah dia duga.

"Oke," kata Yeonjun, dia lalu menoleh pada Hyunsuk. "Percaya sama gue, Kak."

Hyunsuk menghela napas sebelum maju mendekati Renjun yang kini menatapnya dengan intens seolah-olah siap menerkam Hyunsuk hidup-hidup.

Setelah mendapatkan Hyunsuk, Renjun membawanya ke salah satu pilar yang menjulang di tengah-tengah lingkaran pilar yang yang lain, ada sekitar 13 pilar beserta pilar tunggal yang dipakai Renjun menahan Hyunsuk dengan sihir.

Renjun kemudian membebaskan Yedam dan Jaehyuk. Kedua laki-laki itu jatuh ke dalam kolam yang ternyata mendidih dari bawah, tapi anehnya air itu tidak mengeluarkan uap.

Secara refleks Hyunsuk berteriak memanggil kedua temannya.

Airnya sangat panas sehingga Yedam dan Jaehyuk merasa sedang direbus hidup-hidup.

Seperti merasakan siksa neraka sebelum mati.

Dengan sekuat tenaga keduanya berusaha meraih pinggiran, namun tenaga yang terkuras dan rasa panas seperti direbus yang mereka rasakan membuat pergerakan mereka melambat.

"ARRGHH!"

Menyadari ada yang tak beres dengan kolam tersebut, Yeonjun lantas menggunakan sihirnya untuk membantu Jaehyuk dan Yedam. Saat keduanya sudah ada di daratan, Yeonjun akhirnya tau bahwa air kolam itu mendidih, hanya saja tak terlihat karena tertutupi sihir Renjun.

Seluruh badan kedua laki-laki itu melepuh.

"Lo bener-bener gak punya hati!" sungut Yeonjun pada Renjun, lalu mengarahkan kembali sihirnya pada Jaehyuk dan Yedam untuk menyembuhkannya.

"Jangan goblok Yeonjun, mana ada iblis punya hati?"

"Gue iblis juga tapi gue masih punya perasaan!" balas Yeonjun kesal.

"Sekarang lo maunya gimana?" tanya Renjun. "Mau nyerahin diri juga ke gue buat nyelamatin yang tersisa, atau nyaksiin gue eksekusi Hyunsuk dan dua temannya?"

"Sebelum lo ngomong kaya gitu, mending lo ingat-ingat lagi, kita satu raga, dan Hyunsuk kakak kita!"

Renjun hanya tertawa sarkasme.

"Semenjak gue dibawa pergi ke hutan dan lepas dari lo, gue udah gak punya keluarga!"

Yeonjun mencuri lirik pada Yuna dan Yoonbin yang tampak gelisah. Yeonjun mengangguk pada kedua orang itu, sebuah kode.

"Gue punya penawaran," kata Yeonjun. "Sejak dulu lo pengen nguasain raga ini, kan? Tapi gak bisa, karena selagi gue hidup lo gak akan bisa milikin raga ini, kecuali kalo gue yang nyerahin."

Renjun mengangkat alis, mulai tertarik dengan penawaran Yeonjun.

"Jadi intinya?"

"Gue bakal ninggalin raga ini, tapi sebagai gantinya, lo harus bebasin Hyunsuk, Jihoon, dan Junkyu."

Renjun memelotot. "Gak bisa! Gue bisa bebasin Junkyu dan Jihoon tapi kalo bebasin Hyunsuk gue gak akan mau!"

"Sejak dulu lo lindungin Hyunsuk dan sekarang setelah dia ada di tangan gue, gak akan gue lepas lagi!"

Yeonjun tersenyum miring sebelum mendekati Renjun, dan membisiki laki-laki itu.

"Setelah gue dan lo menyatu, kita bisa bunuh Hyunsuk dan yang lainnya sama-sama."

***

Namanya juga iblis pasti licik ehehe

Mau tau kapan cerita ini gak gantung? Setelah ending ehehee

BAGIAN 26

Yg punya twt mutualan yok :3

"Lo pikir gue percaya gitu aja?" Renjun menyeringai. "Emang gue sebego itu percaya sama lo?"

Yeonjun terdesak dua langkah ke belakang akibat dorongan dari Renjun.

Diperlakukan demikian, Yeonjun menggertakkan gigi, lalu kembali menatap Renjun. "Gue harus apa biar lo percaya?"

Seringaian Renjun kian melebar. "Tikam Hyunsuk."

Renjun terkekeh kala melihat raut terkejut di wajah Yeonjun usai berkata demikian. Namun, raut terkejut itu hanya berlangsung beberapa detik sebelum ekspresi Yeonjun kembali normal.

"Oke," gumam Yeonjun dingin. "Mana pisau lo?"

Renjun membulatkan bibirnya, tak menyangka Yeonjun benar-benar akan melakukan perintahnya.

Apakah Yeonjun benar-benar serius ingin balas dendam bersama dengannya?

Lalu untuk apa Yeonjun membantu Hyunsuk dan yang lainnya selama ini?

Renjun tersenyum lebar kala satu opini muncul di benaknya. *Selama ini Yeonjun ada di pihaknya!*

Dia lalu mengeluarkan sebilah pisau dari jubahnya dengan begitu semangat.

Sebuah pisau yang tampak baru diasah karena sangat tajam dan berpendar kala terkena pantulan cahaya matahari.

Renjun menyerahkan pisau itu pada Yeonjun yang segera ditimang oleh laki-laki itu. Selama beberapa saat, Yeonjun menatap pisau tersebut dengan tatapan yang sulit diartikan.

Di belakang mereka, diam-diam Yuna membawa Yedam dan Jaehyuk untuk bersembunyi di balik pohon besar. Dia juga mencoba membebaskan Jihoon dan Junkyu, namun sihirnya justru balik menyerang dirinya.

Sial, sihir Renjun terlalu kuat.

"Lo gak apa-apa?" tanya Yoonbin khawatir kala Yuna kembali ke persembunyian mereka.

"Gak apa-apa," balas Yuna.

Perempuan itu lalu mengeluarkan sihir untuk memulihkan kulit Yedam dan Jaehyuk, setelah itu menyerahkan cairan berwarna biru pada kedua pemuda itu.

"Minum itu supaya stamina kalian ada stamina," katanya. "Karena setelah ini kalian harus lari secepat yang kalian bisa."

Tanpa disuruh dua kali Yedam dan Jaehyuk menenggak cairan biru tersebut. Rasanya hambar, tapi setelah beberapa saat usai minum cairan itu, mereka merasa mendapat energi.

Yeonjun mulai melangkah mendekati Hyunsuk yang menatapnya kosong.

Sebelum menikam Hyunsuk, Yeonjun menyempatkan diri untuk melihat teman-temannya dan Renjun yang masih mengawasinya.

"Gue bakal tikam Hyunsuk, tapi setelah itu lo bebasin dia dan teman-temannya," kata Yeonjun pada Renjun.

"Ya, dan sebagai gantinya kita harus menyatu untuk balas dendam sama-sama."

Berbalik lagi ke arah Hyunsuk, Yeonjun memejamkan mata sebelum mengayungkan pisau itu ke perut Hyunsuk, menikamnya beberapa kali.

Seperti yang telah Yeonjun instruksikan, Asahi dan Oli diberi tugas untuk menjaga anak-anak yang tersisa. Sebab makhluk astral suruhan Hyunjun sewaktu-waktu bisa datang dan mengacau, bahkan nyawa mereka bisa jadi taruhan.

Dan sebagai orang yang berilmu sihir seperti Oli, dan orang yang diberi kalung khusus yang sudah diberi sihir oleh Yeonjun seperti Asahi, sudah menjadi tugas mereka untuk melindungi anak-anak yang lain.

Setelah Yeonjun, Yoonbin dan Yuna pergi pagi tadi, mereka berdua pun berjaga-jaga di teras rumah.

Duduk bersebelahan dalam diam. Tidak ada percakapan. Awkward.

Bagaimana bisa tercipta percakapan ketika keduanya sama-sama orang yang malas memulai percakapan? Asahi tipe orang yang hanya akan berbicara jika penting dan perlu. Sementara Oli sendiri *eleven-twelfth* dengan Asahi.

Mereka berdua ibarat robot berkeringat yang disatukan di tempat yang sama.

Harus ada seseorang yang menjadi penengah agar tidak terjadi *krik... krik...* di antara keduanya.

Sayangnya, beberapa anak masih tertidur, sementara Mashiho memasak sambil sedikit-sedikit membereskan rumah Yeonjun dibantu Doyoung.

Namun, sebenarnya Asahi memikirkan sesuatu. Sesuatu yang dia pikirkan sejak semalam.

"Ngomong aja," kata Oli tanpa menoleh ke arah Asahi.

Asahi memutar kepalanya menghadap Oli.

"Waktu gue didorong di atap itu gue selamat bukan karena kalung ini." Asahi menunjuk kalung berliontin pedang pada Oli yang kini mengarahkan juga pandangannya ke Asahi.

"Ada yang bantu gue," imbuh Asahi. "Itu lo, kan?"

Oli membisu beberapa saat sebelum mengangguk.

"Siapa lo sebenarnya?" tanya Asahi.

Oli kembali bungkam.

Mungkin sudah waktunya dia memberitahu siapa dia sebenarnya. Lagipula, Asahi pasti bisa dipercaya untuk tutup mulut tentang identitasnya.

"Gue sebenarnya...."

"Ah...."

Kening Yeonjun mengernyit dalam, dahinya seketika mengeluarkan banyak bulir keringat saat rasa sakit yang sangat besar terasa di dalam perutnya. Rasa sakit itu muncul ketika pisau yang dia pakai untuk menikam menghunus perut Hyunsuk berkali-laki.

Di depannya sendiri, Hyunsuk hanya diam dengan ekspresi lempeng, tidak merasakan rasa sakit.

Tentu saja, Hyunsuk yang asli tidak ada di sini.

Yang Yeonjun tusuk hanyalah belahan dirinya, sementara Hyunsuk yang asli menetap di rumahnya.

Lalu kenapa Hyunjun tidak bisa mengetahui bahwa yang ada di depannya itu adalah Hyunsuk palsu? Itulah kekurangan Hyunjun yang belum sempat ia pelajari dari kakek Yuna saat masih menyatu dengan Yeonjun, tidak bisa membedakan belahan diri yang mengkloning wajah seseorang.

Jadi pada intinya, Yeonjun datang ke sini untuk menyelamatkan Junkyu, Jihoon, Yedam dan Jaehyuk. Juga memusnahkan Hyunjun dan menyelamatkan raga Renjun. Hyunsuk palsu sendiri hanyalah bagian dari strateginya karena sejak awal Hyunjun paling mengincar Hyunsuk.

Makanya Yeonjun tidak kaget ketika Renjun meminta Hyunsuk sebagai taruhan untuk menyelamatkan dua teman Hyunsuk.

Yeonjun tidak sebodoh itu melepas Hyunsuk begitu saja pada Hyunjun. Itu sama saja usahanya menjaga Hyunsuk selama ini sia-sia.

Diam-diam Yeonjun memulihkan diri.

Setelah itu, dengan menggunakan sihir, dia mentransfer darahnya ke belahan dirinya, agar perut Hyunsuk palsu yang ditikam mengeluarkan darah seolah-olah itu benar-benar Hyunsuk yang asli.

Lalu Hyunsuk palsu mulai menunjukkan ekspresi kesakitan kala Yeonjun menyingkir dari hadapannya, berbalik arah dan berjalan ke arah Renjun/Hyunjun.

Renjun yang melihat pemandangan itu benar-benar bahagia, dia sampai berjingkrak-jingkrak kesenangan.

"Sekarang tepatin janji lo," kata Yeonjun ketika berdiri tepat di hadapan Renjun.

"Lo gak sabaran banget, ya," kata Renjun seraya mengarahkan jari telunjuknya ke arah sangkar Jihoon dan Junkyu.

Sangkar bagian bawah terbuka, keduanya jatuh ke dalam kolam yang mendidih. Namun sebelum Jihoon dan Junkyu jatuh ke bawah, Yuna dengan cepat mengeluarkan sihirnya, memberi perisai pada kedua orang itu agar tidak merasakan panas ketika berenang di bawah sana.

Yuna bisa saja menteleportasikan kedua orang itu ke tempat persembunyiannya, namun tindakannya itu bisa saja memicu rasa curiga Renjun.

Sebab sejak mereka bertiga datang, Renjun tidak tahu bahwa Yuna dan Yoonbin juga ikut.

Setelah melepaskan Junkyu dan Jihoon, Renjun balik membebaskan Hyunsuk.

Hyunsuk yang tadinya berdiri kaku dengan muka kesakitan, kini berakting jatuh lemas, lalu mengesot pergi dari sana.

"Ayo kalian lari sejauh mungkin, haha!" seru Renjun. "Karena setelah kami menyatu, kalian gak bisa sembunyi lagi dari kami."

"Ayo ke sana," kata Renjun, menuntun Yeonjun ke tempat Hyunsuk ditahan tadi.

Yuna sendiri segera menyelamatkan Jihoon dan Junkyu, melakukan hal yang sama yang dia lakukan pada Yedam dan Jaehyuk tadi.

Hyunsuk palsu? Sudah menjadi abu dan kembali menyatu dengan Yeonjun.

"Setelah minum ini, kalian berempat lari, ya?" pinta Yuna seraya menyerahkan dua botol cairan biru pada Junkyu dan Jihoon.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Jihoon. "Dan Renjun... dia beneran peneror itu selama ini?"

"Ceritanya panjang, mending kalian cepetan pulang ke rumah gue, sisa anak yang lain ada di sana," kata Yuna. "Mereka bakal ceritain ke kalian semuanya."

Yuna kemudian mengeluarkan sebuah kunci.

"Kalo kalian larinya kencang, kalian bisa sampe di jalanan dalam setengah jam, di sana ada mobil, kalian langsung pergi aja dari sini secepatnya." Yuna menyerahkan kunci tersebut pada Jihoon.

"Hyunsuk gimana?" tanya Junkyu.

"Itu bukan Kak Hyunsuk yang asli, itu cuma belahan diri Kak Yeonjun yang kloning mukanya," kata Yuna. "Udah kalian cepetan lari!"

Oleh perintah Yuna, keempat laki-laki itu segera memelesat pergi dari sana. Berlari melewati hutan belantara yang angker itu, sebab lokasi mereka ditahan berada tepat di pusat hutan terlarang itu.

Berkat ramuan pemberian Yuna yang tidak hanya menambah stamina, keberadaan empat laki-laki itu tak teridentifikasi oleh makhluk-makhluk astral yang ada di hutan itu, terutama si penyihir jahat yang tinggal di sekitar situ.

Setelah pelarian yang amat menegangkan itu, akhirnya keempat laki-laki itu tiba di pinggir jalan raya. Tepat di sebelah jalanan ada sebuah mobil hitam terparkir tepat di bawah banner jalanan yang bertuliskan: **RUTE 13**.

Yedam dan Jihoon segera berlari ke mobil, di belakang mereka Junkyu memapah Jaehyuk yang berjalan tertatih.

Saat pelarian tadi, Jaehyuk tak fokus sehingga kakinya tersandung akar besar, memgakibatkan kakinya mendapat luka lebar.

"Sakit banget, Kyu," keluh Jaehyuk begitu keduanya masuk ke dalam mobil.

"Tahan, Jae," kata Junkyu. "Jalanin mobilnya cepat, Hoon."

Jihoon mengangguk lalu segera memasukkan gigi dan menancap gas.

"Gue sebenarnya...."

Asahi menunggu jawaban Oli dengan perasaan yang sulit di artikan, pada intinya laki-laki itu antara siap dan tidak siap mengetahui siapa Oli sebenarnya.

Dan benar saja, rahang Asahi seolah ingin jatuh ke lantai kala Oli membuka tudung wajahnya, memperlihatkan sosok

familiar yang teman-temannya kira sudah mati.

"Yoshi...."

Cilukkk

****

Kalian pasti udah gak kaget kan? Wkwk.

Btw bengek banget edit foto Yoshi pake jubah gitu :3

BAGIAN 27

Playlist-ku selama ngetik Revenge 1 & 2:
- TXT - Can You See Me
- SKZ - Double Knot
- SKZ - Awaken
- SKZ - Back Door
- SKZ - Easy
- Sub Urban - Cradles
- GOT7 - Not By The Moon
- NIVIRO - The Ghost

Mungkin kalian ada rekomend lagu yang vibesnya macem playlist di atas?

7 bulan sebelumnya...

20 detik.
10 detik.
5 detik.

Tepat ketika mobil Yoshi nyaris meledak, Yeonjun berkedip. Saat itu juga segala sesuatu di sana berhenti bergerak, keadaan menjadi stagnan. Teriakan-teriakan dari Yoonbin

dan anak-anak kosan yang pergi jogging sore itu langsung terjeda.

Waktu terhenti.

Yeonjun melangkah mendekati mobil Yoshi, dengan segera mengeluarkan tubuh Yoshi yang keadaannya sudah mengenaskan karena tabrakan tadi. Wajahnya penuh luka, hidung dan mulutnya mengeluarkan darah segar, sementara di dahinya terdapat luka gores besar yang juga mengeluarkan banyak darah.

Setelah mengeluarkan Yoshi, Yeonjun kemudian membelah diri menjadi tiga.

Belahan dirinya yang pertama mengkloning wajah Yoshi lalu masuk ke dalam mobil, menggantikan posisi Yoshi sebelumnya, sementara kloningan yang satunya lagi melangkah ke seberang jalan, berdiri tepat di samping Yoonbin.

Setelah semuanya sudah tepat pada posisi masing-masing, Yeonjun berkedip, bersamaan dengan itu Yeonjun yang asli menghilang dari sana dengan membawa Yoshi.

"Terus, gimana ceritanya lo punya sihir?" tanya Asahi.

"Jihoon!"

Yoshi tersentak bangun, keringat memenuhi dahinya yang dibalut kain, seluruh tubuhnya bergetar.

Yeonjun dan Yuna yang ada di sana lekas menghampiri Yoshi.

"Yeonjun? Yuna? Kalian ngapain di sini?" Yoshi bertanya kelimpungan seraya melihat sekitarnya. "G-gue di mana?!"

"Yoshi, lo tenang dulu, oke?" kata Yeonjun menenangkan.

"Jihoon sama yang lainnya gimana? Kenapa gue malah ada di sini?!"

"Makanya lo tenang dulu, biar gue ceritain."

Meskipun masih khawatir, Yoshi berusaha tenang untuk mendengar penuturan Yeonjun.

Yeonjun pun mulai menceritakan apa yang telah terjadi satu bulan lalu. Sepanjang Yeonjun menceritakan setiap insiden yang terjadi, Yoshi menganga tak menyangka, laki-laki itu tampak syok.

"Lo koma selama sebulan," imbuh Yeonjun.

"Gue gak bisa diam aja, Jun," kata Yoshi. "Gue harus lakuin sesuatu buat nyelamatin atau lindungin mereka!"

"Gimana cara lo bisa lindungin mereka sementara lo sendiri lemah?"

Pertanyaan Yeonjun seketika membuat Yoshi diam, Yeonjun benar. Selain tak memiliki sihir seperti Yeonjun dan Yuna, dia juga dalam keadaan tak berdaya saat ini.

"Kita ada saran buat lo, Kak," kata Yuna.

Yoshi menoleh pada perempuan itu. "Apa itu?"

"Berguru sama kakek gue."

Yoshi mengernyit bingung.

"Maksud lo, gue belajar sihir sama kakek lo?"

Yuna mengangguk.

"Tapi itu pasti makan waktu terlalu lama...."

"Kalo lo benar-benar bertekad, biasanya cuma butuh waktu beberapa bulan."

"Tapi, peneror itu keburu celakain Hyunsuk dan anak-anak kosan lainnya," dalih Yoshi lagi.

Yeonjun menepuk pundak Yoshi.

"Soal itu, gue bakal ada di samping mereka," kata Yeonjun. "Lagipula, hari pembalasan utama itu masih lama."

"Hari pembalasan? Maksud lo?"

Yeonjun mengeluarkan sebuah buku dan kotak peti, lalu menyerahkannya pada Yoshi.

"Lo baca dulu buku ini, nanti setelah baca semua isinya, gue bakal kasih liat lo gambaran masa yang akan datang dalam 6 bulan kemudian."

Karena ucapan Yeonjun itu, Yoshi pun membaca buku tersebut, yang merupakan buku perjalanan hidup Yeonjun, dan di sana jugalah dia tahu bahwa Yeonjun sebenarnya adalah saudara Hyunsuk yang dibuang.

Tepat ketika dia telah mengetahui fakta-fakta tersebut, Yoshi pun diajak Yeonjun untuk melihat keadaan di masa 6 bulan yang akan datang.

Tepatnya 13 September.

Setelah melihat apa yang terjadi di masa 6 bulan yang akan datang itu, Yoshi tak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

Oleh karena gambaran yang dia lihat di masa yang akan datang, semangat Yoshi untuk belajar sihir semakin besar.

Dan mulai saat itu, Yoshi mengasingkan diri ke dalam hutan, lebih tepatnya di rumah kakek Yuna, untuk mempelajari ilmu-ilmu sihir.

Asahi terpaku untuk beberapa saat, penjelasan Yoshi barusan membuatnya terdiam. Namun di sisi lain dia bahagia Yoshi ternyata masih hidup selama ini.

"Jihoon pasti senang banget kalo tau lo masih hidup," kata Asahi.

Oli tersenyum seraya memakai kembali tudungnya.

"Sayangnya dia gak akan pernah tau gue masih hidup."

Asahi menoleh terkejut.

"Kenapa? Maksudnya, lo bakal sembunyiin identitas lo dan cuma ngasih tau ke gue?"

Oli mengangguk.

"Tapi kenapa?"

"Karena...

apa yang terjadi selama ini bisa aja gak akan terjadi di masa yang akan datang."

Kini Yeonjun terikat oleh sihir yang Hyunjun buat.

Di depannya, Hyunjun mulai keluar dari raga Renjun, saat sudah keluar, Hyunjun langsung memasuki raga Yeonjun.

Sementar itu raga Renjun jatuh tertidur ke tanah yang penuh daun kering dalam keadaan pucat. Melihat hal itu,

Yuna dengan segera mengandalkan sihirnya untuk menteleportasikan raga Renjun ke arahnya.

Setelah mendapatkan raga Renjun, Yuna menyuruh Yoonbin untuk membuka peti kaca yang berisi jiwa Renjun.

Yuna pun mulai melancarkan tugasnya, menyatukan jiwa Renjun dengan raga laki-laki itu lagi.

Setelah beberapa saat, Renjun tampak melakukan pergerakan. Kelopak lelaki itu bergerak beberapa saat, sebelum terbuka. Namun, hanya sepersekian detik usai membuka mata, lelaki itu kembali tak sadarkan diri.

"Dia lemah," kata Yuna seraya memasukkan cairan biru ke dalam mulut Renjun.

Setelah memberi cairan itu pada Renjun, Yoonbin kemudian menyandarkan punggung Renjun ke batang pohon.

Kembali pada Yeonjun bersama jiwa jahatnya, kini kedua lelaki itu menyatu.

Salah satu indikasinya adalah di bagian mata. Yeonjun baik bermata biru keabuan, sementara Yeonjun yang jahat bermata cokelat kemerahan.

Yeonjun mengarahkan telapaknya ke langit, ingin memeriksa sekuat apa kekuatannya ketika menyatu dengan raganya.

Cahaya kehitaman bercampur biru yang membentuk listrik meluncur ke permukaan langit, mengakibatkan getaran kuat di sekitarnya. Bahkan, pepohonan berbatang kecil tumbang akibat tak sanggup menahan tekanan dari getaran yang dihasilkan oleh kekuatan Yeonjun.

Karena kekuatannya itu, beberapa makhluk astral dan penyihir yang ada di sekitar sana segera membuat perisai untuk melindungi diri.

Yuna sendiri tak sanggup menahan tekanan dari kekuatan Yeonjun itu, perisainya perlahan memudar, mengakibatkan dia, Yoonbin dan Renjun terlempar ke belakang.

"Kita gak bisa ulur-ulur waktu lagi!" seru Yuna. "Yeonjun gak akan bisa nahan lebih lama kekuatan Hyunjun."

"Jadi kita serang sekarang?" tanya Yoonbin.

"Iya!"

Oleh seruan Yuna itu, Yoonbin pun berusaha bangkit berdiri, suasana di sekitar mereka masih tak terkendali. Akar besar dari pepohonan yang berbatang raksasa mulai mencuat satu persatu, dan dedaunan kering beterbangan menciptakan badai.

Di tempatnya sendiri, Yeonjun masih mengarahkan sihir ke langit.

Yuna dengan segera membuat perisai kembali, ia juga sudah membuatkan Renjun perisai.

Setelah itu, Yuna maju sebagai perisai yang akan melindungi penyerang--Yoonbin.

Yoonbin yang sudah siap dengan sebuah pedang emas di tangan kanan dan sebuah senapan yang telah dia modifikasi di tangan kiri, berjalan di belakang Yuna.

Melihat ada pergerakan menuju ke arahnya, Yeonjun dengan menggunakan tangannya yang lain, mengarahkan sihir ke arah Yuna. Namun, sihirnya justru terlempar ke arah lain. Itu

berkat Yeonjun yang baik berusaha mengarahkan lemparan sihir itu ke arah lain untuk menolong Yuna.

Yuna kian mempercepat langkahnya.

Sementara itu semakin banyak sihir Hyunjun menghujaninya. Yuna berkali-kali mengelak, bahkan sesekali membalas.

Namun percuma, kekuatannya yang tak sebesar Yeonjun dan Hyunjun justru tak memberi efek apapun pada Yeonjun.

Jelas saja, Yeonjun dan Hyunjun adalah penyihir berdarah iblis, sementara Yuna *pure* penyihir. Kekuatan Yeonjun dan Hyunjun jelas lebih besar dan kuat.

"AKH!" Yuna memekik kesakitan.

Tepat ketika jarak dirinya dan Yeonjun tersisa tujuh langkah, perisainya berhasil dilumpuhkan oleh Yeonjun.

Yuna dan Yoonbin sama-sama terlempar menabrak keras batu memanjang.

Yuna memuntahkan darah, bersamaan dengan itu hidungnya ikut mengeluarkan darah. Tubuhnya melemah, bahkan untuk sekadar memulihkan diri dia tak sanggup.

Tangan perempuan itu bergerak untuk memberi perisai pada Yoonbin yang kini tak sadarkan diri untuk melindungi pemuda itu. Namun, karena kadaannya yang lemah ditambah Yeonjun kini berjalan ke arah Yoonbin, sihirnya itu gagal.

Yeonjun yang jahat menyeringai lebar mendapati mangsa pertamanya, Yoonbin.

Ia lalu berjongkok untuk merebut senapan dari tangan Yoonbin.

"Oh, lo mau bunuh gue pake mainan ini?" Yeonjun bertanya geli.

Tidak akan ada benda tajam atau senapan yang bisa melukai laki-laki itu apalagi setelah menyatu dengan raganya. Kemampuan memulihkan diri akan semakin intens dari sebelumnya.

"Ini gak akan ngasih efek apa pun ke gue, goblok!"

Yeonjun lalu menarik pelatuk dari senapan itu.

Di sisi lain, Yeonjun yang baik tak melakukan apa pun, sebab percuma.

Dia yakin keegoisan dan ketamakan Hyunjun sendiri lah yang akan menghancurkan laki-laki itu. Yuna sendiri pun kini tak sadarkan diri sehingga tak bisa melindungi Yoonbin.

"Gue gak mau banyak bacot karena masih banyak yang harus gue bunuh, jadi gue singkirin lo aja, ya," katanya. "Selamat tinggal Yoonbin!"

Yeonjun lalu melepas tembakan tepat di bagian kepala Yoonbin.

DOR!

****

Yoonbin: "Clue: yang ditembak Yeonjun itu badan asli gue bukan kloningan. Coba tebak gue tewas atau tetap hidup?" ;)

Satu part lagi lalu ending, jadi aku mau ***OPEN QUESTION!***

BAGIAN 28

Kala peluru itu meluncur keluar dari laras dan merobek kulit dadanya dalam satu kedipan mata, seketika darah muncrat dari balik punggungnya.

Bola mata Yeonjun membulat sempurna sebelum jatuh menelentang ke belakang dalam keadaan tertembak.

Sementara itu, Yoonbin yang sebenarnya hanya pura-pura tak sadarkan diri sejak tadi segera membuka mata, wajahnya terkena cipratan darah dari tembakan dada Yeonjun.

Yoonbin mengusap wajahnya sebelum berdiri dan mengambil pedang emas yang terlempar sejauh dua meter darinya.

Setelah mendapatkan pedang tersebut, Yoonbin lalu menghampiri Yeonjun, berjongkok di depan laki-laki itu dengan ekspresi mengejek.

Yeonjun sendiri kini tak sanggup melakukan apa pun. Napasnya tersisa satu-satu, kekuatannya menghilang, baik itu Hyunjun maupun Yeonjun yang baik. Darah tak hentinya mengalir keluar dari dadanya yang robek lebar.

"Lo emang gak bisa dimusnakan pakai benda tajam dan sihir apapun, Hyunjun," mulai Yoonbin. "Lo juga bilang lo gak bisa dibunuh sama Yeonjun dan lo juga gak bisa bunuh Yeonjun, tapi lo lupa satu hal."

Yoonbin mengarahkan pedang itu tepat ke leher Yeonjun. Namun sebelum itu, Yoonbin berkata.

"Lo pernah nelpon Haruto bilang kalo lo hanya akan mati kalo lo sendiri yang bunuh diri lo, kan?" Kini giliran Yoonbin yang menyeringai penuh kemenangan.

Saat itu dia menguping obrolan Haruto dengan seseorang yang ia yakini sebagai Hyunjun, dan dari sana dia menarik satu kesimpulan: **Hyunjun memberi Haruto satu clue cara memusnakannya, yaitu hanya Hyunjun sendiri yang bisa membunuh dirinya karena ia selalu kebal dengan senjata tajam dan sihir, bahkan kemampuan Yeonjun masih tak bisa mengalahkan Hyunjun**.

Oleh karena itu, Yoonbin memikirkan cara agar Hyunjun melukai dirinya sendiri, sebab saat Hyunjun melukai dirinya sendiri saat itu juga kemampuannya akan hilang sementara, dan saat kemampuan Hyunjun hilang, maka Hyunjun harus ditusuk atau dipotong lehernya untuk mengakhiri hidup laki-laki itu.

"Dan sekarang, akibat kecerobohan dan kegegabahan diri lo, lo sendiri yang mengakhiri hidup lo."

Lalu, Yoonbin menancapkan pedang emas di tangannya tepat di leher Yeonjun dengan perasaan lega sekaligus menyesal.

Menyesal karena mengakhiri Hyunjun yang bersarang di dalam raga Yeonjun sama saja dengan mengakhiri kehidupan Yeonjun yang baik juga.

10 jam sebelumnya...

Yoonbin terdiam di dalam kamar tamu rumah Yeonjun, pikirannya mengelana memikirkan cara melawan Hyunjun esok hari.

Strategi yang dia buat bersama Yeonjun siang tadi berpotensi gagal dan karena hal itu, dia harus merencanakan strategi cadangan.

Melawan Hyunjun tidak melulu mengandalkan sihir, harus ada amunisi lain.

Dia lalu menyalakan ponselnya, mencari-cari tutorial di internet cara membunuh seseorang tanpa membunuhnya dengan tangan sendiri. Dia juga mencari tutorial itu di YouTube namun tidak ada yang membantu.

Merasa apa yang dia lakukan itu hanya usaha yang sia-sia, Yoonbin memilih membaringkan diri dengan kedua telapak

tangan sebagai penyangga.

Pandangannya menyapu langit-langit dengan otak bekerja keras berpikir.

Terlalu fokus berpikir hingga tak sadar menggigit bibirnya sampai berdarah.

"Shhh."

Yoonbin mengeluh perih sebelum bangkit berdiri, lalu berlari ke kamar mandi untuk mengecek bibirnya sekaligus membersihkan darahnya.

Sial, gigitannya pada bibirnya lumayan besar, harus diberi plester untuk menutupinya.

"Eh...."

Yoonbin mematung kala pandangannya tak sengaja melihat bekas luka sayatan di ibu jari kirinya.

Luka itu dia dapat saat kelas 3 SMP dulu, tepat ketika dia bersama ketua preman pasar ilegal melawan sekelompok preman gadungan yang datang merusuh di wilayah bos-nya. Bos-nya ini juga lah yang menjadikan Yoonbin pengedar narkoba. Akibat tawuran yang berlangsung sengit itu, salah satu dari anggota preman gadungan itu menyayat ibu jari Yoonbin dengan parang hingga hampir putus.

Teringat masa kelamnya itu tanpa sadar Yoonbin meringis ngeri. Namun di sisi lain dia juga bersyukur, ternyata bekas sayatan di masa lalunya itu akan membantunya di masa kini.

"Gak sia-sia gue dapat bekas luka ini," gumamnya seraya terkekeh geli.

Setelah mengobati bibirnya, Yoonbin kemudian keluar dari kamarnya dan segera menyambar ponselnya.

Dia lekas mencari kontak Bos Bobby di kontak pencarian.

Untungnya, walau sudah tak menjadi bagian dari geng preman pasar ilegal itu, Yoonbin masih berhubungan baik dengan Bobby.

Yoonbin menekan ikon memanggil.

Butuh beberapa panggilan untuk memanggil Bobby sebab nomor Bobby di luar jangkauan.

"Ayo angkat, Bang," gumam Yoonbin.

Sudah sepuluh kali Yoonbin memanggil namun tak terjawab.

Saat dia sudah menyerah, tiba-tiba suara panggilan masuk ke ponselnya.

"*Halo, Ben?*" panggil Bobby di seberang sana.

"Bang gue butuh sesuatu, nih!"

Di seberang sana Bobby mendengkus. "*Nelpon pas butuh doang lu ye, kirain nelpon karna kangen, atau seenggaknya nanyain kabar gitu.*"

Yoonbin meringis tidak enak.

"Hehe, sori, Bang. Lagi denjer soalnya."

"*Alasan aja lu*," sungut Bobby. "*Ada apaan nelpon?*"

"Gini, Bang. Gue mau nanya soal barang."

"*Barang apa, nih? Obat?*"

Yoonbin terkekeh. "Bukanlah, Bang, gue udah berenti dari kelas 1 SMA."

"*Iya gua tau, terus barang apaan?*"

"Senapan yang nembak kebalik itu masih ada, gak?"

"*Gak tau, gua cari dulu*," kata Bobby.

Terdengar suara langkah laki-laki itu beserta suara grasah-grusuh dari seberang sana. Sepertinya Bobby kebetulan ada di *basecamp* dan laki-laki itu kini masuk ke gudang penyimpanan senjata dari hasil jual beli yang juga dilakukan secara ilegal.

"Ada gak, Bang?"

"*Bentar*," kata Bobby. "*Buat apaan, sih? Lu mau bunuh orang, ye?*"

"Kepo lo, Bang."

"*Ngomong gitu lu ama gua? Gak gua cariin tuh senapan mampus lu*."

"Heh jangan gitulah, Bang, kan gue becanda doang."

Setelah beberapa menit dengan panggilan masih tersambung, Bobby akhirnya menemukan senapan yang Yoonbin maksud.

"*Ada, nih. Shotguns, Snipe Rifles ama Grenade Launcher.*"

"Grenade Launcher mantap, tuh, Bang."

"*Tau aja lu, lu mau yang model gimana?*"

Yoonbin pun menyebutkan modelnya.

"*Gua kirim ke elu malam ini atau lu yang ambil besok?*"

"Gue butuh malam ini, Bang."

"*Yaudah, entar gua nyuruh anak buah gua ngirim ke elu,*" kata Bobby. "*Serlok*."

"Makasih banyak, Bang! Lo emang yang terbaek!"

"Pas butuh doang lu ngomong gitu, tai!"

Meski berkata demikian, Yoonbin tetap tertawa karena dia tau Bobby hanya bercanda.

Telepon lalu ditutup.

Yoonbin mengulum senyum, akhirnya dia punya strategi cadangan.

Senapan itu telah dimodifikasi, diberi detonatur pada bagian pemicu, sehingga saat pelatuk ditarik, peluru justru meluncur ke arah yang berlawanan. Dan tembakan tipuan itu hanya bisa dilakukan sekali tembakan.

Karena itulah, alih-alih Yoonbin yang tertembak, justru Hyunjun yang tertembak karena ketidak-jelian laki-laki itu.

"Lo emang hebat dan kuat dengan sihir, tapi jangan pernah remehin ini." Yoonbin menunjuk kepalanya. "Gak selamanya lo harus ngandelin sihir, kadang dalam situasi tertentu kemampuan intelektual lebih liar dari apa pun."

"Sekarang gue balikin kata-kata lo," kata Yoonbin. "Selamat tinggal, Hyunjun."

Cahaya kemerahan tampak keluar dari tubuh Yeonjun, yang tak lain adalah jiwa Hyunjun yang kini telah bebas dari yang namanya kehidupan.

Namun, cahaya itu tak terbang begitu jauh. Sebab, kini cahaya itu meledak menjadi abu. Pertanda bahwa Tuhannya belum siap menerima Hyunjun, yang berarti Hyunjun akan terlahir kembali untuk penebusan dosa.

"Tuhan gak nerima jiwa lo karena semasa hidup baik sebagai iblis dan manusia, lo udah lakuin banyak kejahatan yang keji," lirih Yuna yang kini sudah sadar dan berusaha bangkit berdiri. "Semoga di kehidupan berikutnya lo bertobat."

Yoonbin yang menyadari Yuna telah sadar, segera menghampiri perempuan itu. Membantunya berdiri dan memapahnya ke arah Yeonjun.

Kini raga Yeonjun tersisa jiwa Yeonjun yang baik, terlihat dari bola matanya yang beriris biru keabuan.

Yuna bersimpuh di hadapan kakaknya, meraih kepala Yeonjun dan menidurkannya di paha. Air mata melinang di pelupuk gadis itu. Tak sanggup melakukan perpisahan dengan kakak angkat yang sudah dia anggap kakak kandungnya sendiri.

Yoonbin sendiri memalingkan wajah, mulai berkaca-kaca. Tak dapat dimungkiri kehadiran Yeonjun dalam hidupnya ikut andil dalam menyelamatkannya dari kehidupan yang gelap dan bengis. Jika saja Yeonjun tak hadir dalam kehidupannya, mungkin sampai saat ini Yoonbin masih menjadi pengedar.

Di saat yang sama, Renjun datang dengan langkah-langkah terseok, pemuda itu sudah sadar sejak tadi dan menyaksikan semuanya.

Tanpa perlu diberitahu, laki-laki itu sudah dapat membaca keadaan.

Yoonbin segera memapah Renjun untuk mendekatkan pemuda itu dengan Yeonjun.

"Jangan nangis..." lirih Yeonjun pada Yuna, satu tangannya berusaha terangkat untuk mengusap air mata di pipi perempuan itu.

Yuna tak berkata apa-apa selain terus-terusan menangis dalam diam.

"Kita menang..." imbuh Yeonjun lagi. "Gue bisa pergi dengan tenang."

Mendengar kalimat itu, pertahanan Yoonbin dan Renjun luruh, kedua laki-laki itu kini mulai terisak.

Perlahan kedua pupil Yeonjun mengecil, sebelum kelopak matanya sepenuhnya tertutup rapat, dan mengembuskan napas terakhir.

Sebuah cahaya biru keluar dari tubuh laki-laki itu, pertanda bahwa jiwa Yeonjun benar-benar telah meninggalkan raganya untuk selamanya.

Yeonjun pergi dengan kemenangan.

Dia berhasil menyatukan 12 Treasure.

Yuna menurunkan kepala Yeonjun, lalu berdiri. Ia kemudian membuat peti dan liang dengan sihirnya.

Setelah sebuah liang jadi, Yuna mencabut pedang dari leher Yeonjun.

"Turunin Kak Yeonjun di sana," pinta Yuna pada Renjun dan Yoonbin.

Kedua pemuda itu mengangguk lalu Yoonbin mulai mengangkat badan Yeonjun dan memasukkannya ke peti, setelah itu Renjun yang masih sedikit terseok membantu Yoonbin memasukkan peti berisi mayat Yeonjun ke dalam liang.

Setelahnya, tanah bergerak sendiri mengubur peti tersebut dan membentuk gundukan kecil.

Yuna mengukir sebuat tulisan di pedang emas di tangannya; **Y - 1999**.

Usai menulis kata itu, Yuna lalu menancapkan pedang itu pada tengah-tengah gundukan.

Yuna berjongkok, mengusap gagang pedang emas itu dengan senyum dipaksakan.

"*Happy birthday and rest in peace,* Kak."

- end -

Pahlawan dan Musuh secara bersamaan

"Dia bisa mati jika membunuh dirinya sendiri." Sekarang paham kan sama kalimat itu? ;)

Dan ini juga (REVENGE 1 - BAGIAN 17)

Tinggal epilog dan setelah itu aku bisa breathe dengan tenang bersama Yoshi :3

EPILOG

Dari September 2020 Ke Maret 2020, 00:12 AM.

TING!

Jihoon yang hendak tidur selepas *mabar* PS dengan anak-anak yang lain, terinterupsi oleh dentingan dari notifikasi yang masuk di ponselnya yang dia taruh di dada. Dengan mata yang sudah menyipit karena mengantuk, Jihoon mengambil ponselnya untuk mengecek notifikasi apa yang masuk.

Sambil mengucek mata, Jihoon membaca isi pesan yang masuk tersebut.

Unknown:
Permainan selesai.

"Hah?"

Kening Jihoon mengernyit bingung, tak paham maksud dari isi pesan tersebut.

Lalu pesan kedua masuk.

Unknown:
Antagonis sudah disingkirkan dalam Perjalanan Waktu. Sekarang kalian akan hidup damai dengan alur kehidupan yang berbeda dari yang seharusnya terjadi.

"Apa sih, gak jelas banget."

Jihoon memutuskan untuk mengabaikan pesan itu. Dia menyimpan ponselnya di nakas setelah menekan tombol *off*

dan memilih segera tidur.

Tanpa tahu bahwa pesan yang masuk itu adalah pesan yang dikirim Yoshi dari masa depan (13 September 2020).

"Apa yang terjadi selama ini bisa aja gak akan terjadi di masa yang akan datang."

- Yoshinori from Future -

****

Sebelum masuk ke bagian penjelasan, pertama-tama aku mau bilang ***MAKASIH BANYAK*** *karena kalian udah mau* ***BERTAHAN BACA DAN NUNGGU TIAP UPDATEAN CERITA INI****. Kalian hebat banget bisa tahan baca nih cerita dari seri pertama ke final seri padahal cerita ini aneh dan di luar nalar manusia*

Oke kita langsung aja ke segment penjelasan.

Q*.* ***Apa maksud Yoshi ngomong*** *"Apa yang terjadi selama ini bisa aja gak akan terjadi di masa yang akan datang."* ***ke Asahi?***

= Jadi sebenarnya, apa yang terjadi sejak Yoshi kecelakaan itu, Yeonjun ngehentiin waktu dan bawa Yoshi jelajahi waktu.

Yeonjun bukan cuma bawa Yoshi, dia juga bawa Yuna, Yoonbin, Renjun dan Hyunjun (Masih ingat gak sama note Yeonjun punya hidden power di bab 17 di Revenge 1?). Jelajahi waktu dan bawa orang2 yang ingin dia ajak jelajahi waktu itu adalah abilitynya yang tersembunyi sama menghentikan waktu.

Nah, pas Yoshi siuman dari koma, di situ mereka udah jelajahi waktu. Singkatnya, dalam perjalanan waktu itu Yoshi belajar sihir.

Terus kalimat "apa yang terjadi selama ini" itu merujuk ke kejadian yang terjadi di time travel di bulan Agustus - September. Dan kalimat "bisa aja gak akan terjadi di masa yang akan datang" merujuk juga ke waktu nyata Agustus - September kalau misi mereka lenyapin Hyunjun dalam Time Travel gagal.

Q. Terus gimana sama anak-anak kosan?

= Mereka tetap ada di masa kini--bulan April (Kan kejadiannya lompat ke enam bulan kemudian Agustus-September) sedangkan anak-anak Treasure tetap di bulan April.

Q. Semua kejadian yang dialami anak kosan di time travel?

= Nah, anak kosan yang di time travel (September) itu cuma ilusi yang diciptakan Yeonjun, kejadian-kejadian yang terjadi itu adalah visualisasi/gambaran yang akan terjadi kalau Yeonjun gagal batalin misi balas dendam Hyunjun.

Q. Apa gunanya Yeonjun melakukan time travel?

= Untuk cegah apa yang akan terjadi dalam enam bulan kemudian. Makanya dia bawa Yoshi, Yuna dan Renjun ke Agustus - September.

Yeonjun bakal akhiri hidup Hyunjun di bulan September tanggal 13.

Jadi semisal ada anak kosan yang mati dalam time travel karena ulah Hyunjun, itu gak bakal mati beneran secara real time karena Yeonjun gak bawa mereka ke time travel.

Kecuali kalo Yoonbin, Yuna, Yoshi atau Renjun yang dilukai atau dibunuh Hyunjun baru bakal kejadian karena raga asli mereka bener2 ikut ke time travel.

Q. Gunanya Yeonjun, Oli, Yoonbin dan Yuna bantuin anak-anak Treasure dari Hyunjun kalo anak Treasure di time travel itu cuma ilusi?

= Itu salah satu strategi mereka karena Hyunjun gak sadar udah dibawa ke bulan September, jadi intinya dia di bawah

pengaruh ilusi Yeonjun. Jadi setiap dia nyelakain anak-anak kosan, dia cuma lukain ilusi Yeonjun.

Q. Jadi insiden yang benar-benar dialami secara nyata di time travel?

= Semua yang dialami Yeonjun, Yoonbin, Yuna, Yoshi, Renjun itu nyata, dan semua kejahatan yang dilakukan Hyunjun ke 5 orang ini juga dialami secara nyata kecuali yang Hyunjun lakuin ke anak-anak Treasure di dalam time travel gak benar-benar mereka alami.

Q. Yang real terjadi sama anak-anak Treasure secara keseluruhan cerita?

= Dari Prolog Revenge 1 sampe part kecelakaan Yoshi, itu yang mereka alami secara real time.

***Tambahan**:*

- Sekarang terjawab kan kenapa Yeonjun gak bisa baca pikiran Haruto tapi bisa baca pikiran Yoonbin? Karena Haruto yang bareng Yeonjun itu cuma ilusi sedangkan Yoonbin yang di time travel real, makanya Yeonjun bisa baca pikirannya.

- Nah, kan Yoonbin berhasil lenyapin Yeonjun dan Hyunjun, jadi semua permainan sihir Hyunjun dan Yeonjun otomatis terhenti termasuk pengaruh sihir Hyunjun ke Mashiho. Jadi dendam Mashiho ke Hyunsuk gak terjamah karena yang bikin dendam dia tiba-tiba membesar itu pengaruh sihir Hyunjun sementara Hyunjun udah mati di dalam time travel bersama Yeonjun.

- Jadi semua hal buruk yang dilakukan Mashi di Revenge 1 otomatis akan hilang dari memori anak-anak Treasure karena Hyunjun udah dilenyapin di masa depan. Dan anak-anak yang kenal sama Yeonjun otomatis gak akan ingat

tentang Yeonjun karena Yeonjun juga lenyap di masa depan (13 September).

Intinya semua hal yang bersinggungan sama Yeonjun dan Hyunjun otomatis akan terkikis dari memori anak-anak Kosan kecuali Yoshi, Yuna, Renjun dan Yoonbin karena empat orang ini dibawa Jelajahi Waktu sama Yeonjun.

Memori Yoshi kecelakaan juga terkikis dari ingatan anak kosan karena Yoshi kecelakaan juga kan karena pengaruh sihir Hyunjun, jadi anak-anak gak akan ingat kalau Yoshi pernah kecelakaan.

- Intinya, setelah Yeonjun dan Hyunjun mati di time travel, anak-anak kosan kembali ke awal kehidupan mereka sebelumnya, yaitu damai dan gak ada teror.

Q. Apa sebenarnya yang bikin Mashiho dendam sama Hyunsuk, Junkyu dan Jihoon sebelum akhirnya luluh karena kebaikan Hyunsuk?

= Ini kalo dijelasin bisa nyampe 1 part wkwk, intinya Mashiho punya adek cewek yang beda dari cewek-cewek yang ada di lingkungan sekitarnya termasuk di sekolah. Bisa dibilang Mashiho dan adek ceweknya ini berbanding terbalik secara fisik, mental dan sosial, Mashi disukai banyak orang sedangkan adek ceweknya nggak ada yang suka, cenderung adeknya ini dijauhi dan dibenci banyak orang termasuk keluarganya sendiri (Mungkin aku bakal bikin bonchap khusus ini deh).

Q. Yeonjun beneran mati di Time Travel dan secara waktu nyata?

= Iyaaa :(karena kalo gak mati Hyunjun juga gak mati, karena mau gimana pun Hyunjun lahir dari raga yang sama dengan Yeonjun, jadi gak akan ada yang mati di antara

keduanya terutama Hyunjun kalo mereka gak disatuin, dan Hyunjun cuma bakal mati kalo menyatu sama raga Yeonjun dan secara sengaja bunuh diri atau gak sengaja (kayak nembak dirinya itu)

Q. Bakal ada seri ketiganya?

= Maaf banget tapi ini udah final serinya :(entar kalo bikin lagi alurnya malah aneh. Daripada bikin seri ke-3 nya kan mending bikin book baru dengan ide yang baru hehe.

Nah, jadi itu inti penjelasannya, karena pertanyaan-pertanyaan yang lain di Revenge 1 udah terjawab di buku kedua kan.

Maaf banget kalo penjelasannya agak membingungkan karena aku juga bingung nyusunnya gimana biar pas semoga kalian bisa memahaminya

Kalo masih bingung silakan tanya di inline comment ini nanti kujawab.

Ada rencana bikin work baru masih pake cast nak Harta Karun? ADAAA. Tapi mau fokus tamatin Ghoul, Rute 13 sama Heartache dulu.

Satu lagi, sesuai permintaan kalian aku bakal post bonchap setelah teror hilang, isinya recehan dan garing anak-anak kosan doang, gada tegang-tegangnya lagi, tapi semoga kalian suka

Nah, karena Revenge udah tamat, aku mau nanya pendapat kalian selama baca cerita ini dari Revenge 1 sampe 2?

Udah gitu aja hehe.
Sampai jumpa di work berikutnya

Start : Selasa, 29 September 2020
End : Rabu, 16 Desember 2020

ALTERNATIVE ENDING

Anggap aja ini extra chapter ya, isinya kebanyakan receh dan garing tapi semoga kalian suka :3

7 bulan kemudian...

"Pagi, Lort."

Teguran dari Hyunsuk mengambil alih atensi Jihoon kala pemuda itu baru saja keluar dari kamarnya.

Ia menoleh dan mendapati Hyunsuk baru keluar juga dari kamarnya sambil cengengesan. Kali ini Hyunsuk memakai *hoodie* merah marun bergambar Dasha Taran, tak lagi bertelanjang dada seperti kebiasaan pemuda itu.

"Tumben pake baju?"

Diberi pertanyaan seperti itu Hyunsuk spontan mendengkus.

"Emang tiap hari gue keliatan gak make baju, gitu?" Hyunsuk bertanya sewot.

"Ya gak gitu, maksudnya 'kan biasanya lo bangun tidur gak pake baju," dalih Jihoon. "Tumben sekarang pake?"

"Oh, yaudah gue lepas aja."

Hyunsuk sudah bersiap membuka hoodie-nya namun ditahan Jihoon.

[Entar pembaca ngebayangin kan gaswat]

"Gak gitu juga, anjir!" Jihoon melengos. "Dahlah, capek ngomong sama orang yang otak ketinggalan di Zimbabwe."

Jihoon jalan duluan ke lantai bawah, meninggalkan Hyunsuk yang memasang sebal dikatai *otak ketinggalan di Zimbabwe.*

Tak berselang lama, Hyunsuk sadar sesuatu, dengan segera laki-laki itu masuk ke kamar, mengubek-ubek isi laci dan menemukan sebuah mic.

Laki-laki itu lalu berjalan keluar dari kamarnya dan berdiri tegap di tengah-tengah balkon, ia menghela dan menghembuskan napas beberapa kali sebelum berteriak lantang.

"WEKAP EPERIBADI WEKAP! UDAH MORNING! REJEKI KALIAN UDAH DIPETOK AYAM WOI! WEKAP! WEKAP! WEKAP CEPETAN ATAU GUE PATROLI DAN NYIREM KALIAN SATU-SATU?! WEKAP GAK?!"

"Woe, Cuk! Lu pikir kita apaan dari tadi di bawah sini, hah? Monyet Wakanda?" Haruto berteriak dari lantai dasar sebelum ngibrit keluar dari rumah, takut kena omel Hyunsuk.

Karena teriakan Haruto itu, menarik perhatian Hyunsuk. Laki-laki itu mendekat ke ujung susur pembatas dan melihat ke bawah.

"Telat tigapuluh menit lo, Bang!" seru Doyoung.

"Iya, nih. Kita udah bangun dari jam enam pagi," celetuk Yedam.

Tepat di ruang tengah, sebagian anak-anak kosan telah berkumpul dan melakukan rutinitas pagi mereka, yaitu bakti

sosial, eh maksudnya membersihkan dan merapikan ruangan.

Mashiho yang mencari-cari bungkus camilan di sela-sela sofa lalu melemparnya ke arah Junkyu yang memeluk tong sampah.

"Heh, Mashi lemparnya pake perasaan dong! Sampahnya malah kena muka gue nih!" keluh Junkyu cemberut, bibirnya manyun setengah senti.

Junkyu lalu memungut ulang bungkus camilan yang dilempar Mashiho yang kini berceceran di bawahnya.

"Gak boleh pake perasaan, nanti sampahnya baper," kata Mashiho.

"Ya ampun, Mashiho lo gemesin banget sih, sini gue uyel-uyel!"

"Dih," cibir Mashiho.

Junkyu nyengir.

"Makanya siniin tong sampahnya, lo bantu Jaehyuk ngepel aja, atau bantuin Jeongwoo sama Haruto nyapu halaman belakang," imbuh Mashiho.

"Gak mauuu, maunya yang ringan-ringan aja kerjaannya," rengek Junkyu seraya tersenyum lebar ke arah Mashiho hingga kedua lesung pipitnya terlihat, nge-aigo~

"Mau yang ringan-ringan?"

Mashiho melihat sekitarnya.

"Yaudah, sana temenin Asahi ngelamun."

Mendengar namanya disebut, Asahi hanya dapat tersenyum lewat batin. Padahal dia diam-diam saja daritadi malah masih saja disebut-sebut.

Yedam yang tadinya mensterilkan barang-barang dari debu menggunakan kemoceng tak sengaja mendengar perkataan Mashiho, dia lalu beranjak dari pekerjaannya dan duduk di samping Asahi.

"Hm?" tanya Asahi pada Yedam, satu alisnya terangkat.

"Nemenin, Sahi," kata Yedam seraya nyengir. "Kasian liatnya dari tadi sendirian. Gue temenin, ya?"

Jaehyuk yang mendengar plus menyaksikan pemandangan itu itu langsung melotot.

"Woe enak aja! Sini lo gantian ngepelnya!" teriak Jaehyuk seraya membanting kain pel ke lantai dan berlari ke arah sofa, menarik Yedam untuk berdiri.

Sementara Doyoung yang melihat drama segitiga bermuda itu hanya dapat tersenyum.

Di luar rumah lebih tepatnya di halaman belakang kosan, tempat tanaman dan pohon-pohon seperti mangga, rambutan, pepaya dan masih banyak lagi seperti sayur mayur yang ditanam oleh Mashiho dan Jihoon, tampak dua pemuda tengah menyapu halaman yang dipenuhi daun kering dari pepohonan, daun mangga yang paling banyak.

Namun, daripada disebut menyapu, cara Haruto menyapu lebih bisa disebut mengamburadulkan sampah.

"Nyapunya santai dong!" komentar Jeongwoo. "Itu sampahnya bukannya dihimpun malah meleber ke mana-mana jadinya!"

Haruto yang dimarahi seperti demikian langsung melempar sapu lidi di tangannya ke kaki Jeongwoo.

"Yaudah lu aja sana yang nyampu!"

"Terus yang mungut sampah siapa?"

"Abis nyapu kan bisa lu pungut."

"Terus lo kerjanya apaan?"

"Ngeliatin."

Muka Jeongwoo sudah siap menerkam Haruto.

"HA-"

"JEONGWOO!"

Kedua pemuda itu menoleh bersamaan ke sumber suara yang memanggil nama Jeongwoo. Suara itu tak lain adalah teriakan dari Junghwan yang tengah berada di atas pohon mangga.

Anak itu bertengger santai seperti monyet di salah satu batang pohon.

"Heh! Ngapain lo di atas sana?!" teriak Jeongwoo panik.

"Nyari udara segar," jawab Junghwan santai.

"Emang perlu banget nyari udara segarnya di atas pohon? Aneh-aneh aja lo!" seru Jeongwoo masih dengan muka panik. "TURUN!"

Junghwan mengabaikan yang lebih tua, beralih memetik salah satu mangga yang telah matang.

"Mau, gak?" tawarnya pada Jeongwoo.

Melihat buah mangga yang sudah matang dan berwarna kejinggaan di bagian pantat mangga tersebut, otomatis Jeongwoo ngiler.

Jeongwoo melempar asal sapu lidinya, beralih menggulung bajunya ke atas hingga perut bidangnya kelihatan untuk menimang mangga dari Junghwan.

"OPER!"

Junghwan pun lekas melempar buah mangga itu ke bawah.

Namun, karena lemparannya terlalu kuat, mangga itu justru memantul di dada Jeongwoo dengan keras, membuat pemuda manis itu berteriak kesakitan.

"Huwaaa sakit!" Jeongwoo memekik kesakitan dengan muka ingin menangis.

"Hadeh, lebay," cibir Haruto.

Bugh!

"Anjir sakit woi!" teriak Haruto pada Jeongwoo yang barusaja melempari muka tampannya dengan mangga.

"Hadeh, lebay," balas Jeongwoo, mengembalikan perkataan Haruto.

Selang duapuluh menit Hajeongwoo menyapu halaman, sedangkan Junghwan sibuk menjarah pohon buah-buahan, kali ini laki-laki itu nangkring di pohon rambutan.

Sementara Jeongwoo sibuk menyapu halaman, Haruto sibuk menghitung jumlah orang-orang dan pengendara yang lewat di depan kosan.

Hingga tiba-tiba mas-mas penjual sayuran lewat di depan kosan, terbesit satu ide di kepala Haruto yang sepertinya sedikit bermasalah hari ini.

"MAS!" panggil Haruto pada penjual sayuran yang lewat tadi.

Mas-mas penjual sayuran tadi otomatis mengerem mendadak motornya, dalam hati bersyukur akhirnya ada pembeli pertama.

"Sayur, Dek?"

Haruto menoleh ke arah lain. "MASih adakah... rasa sayang di hatimu ~ MASih adakah... rasa cinta di hatimu ~ Serta kerinduan... di dalam hatimu ~
Untuk diriku... yang mencintaimu~"

Penjual sayur yang merasa telah ditipu oleh Haruto itu hanya mengelus dada sabar seraya beranjak pergi.

Haruto langsung ngakak setelah penjual sayur itu pergi.

Benar-benar solimi.

***

Sementara yang lainnya sibuk membereskan rumah, di dapur, Jihoon dan Yoshi sibuk memasak bersama.

Karena sekarang adalah hari Minggu, mereka akan bertamasya ke salah satu pegunungan untuk refreshing. Terutama Yedam yang butuh menenangkan diri di penggunungan karena beberapa minggu lalu dia sibuk dengan SBMPTN-nya.

Tetapi sebelum berangkat pergi, terlebih dulu mereka membersihkan rumah agar saat pulang sebentar sore keadaan rumah tidak terlalu kacau, sedangkan Jihoon dan Yoshi memasakan banyak makanan yang akan mereka bawa ke sana.

"Mau aja repot-repot masak, padahal kalo kalian minta gue bisa langsung order," kata Hyunsuk yang duduk di meja bar, mengawasi dua kawannya memasak sambil menyesap segelas kopi.

"Makan masakan sendiri sama yang dibeli itu rasanya beda, Suk," kata Jihoon.

Yoshi tersenyum, mengangguk setuju dengan perkataan Jihoon.

"Hm, apa bedanya emang?" tanya Hyunsuk.

"Kalo yang dibeli itu dimasak sama orang lain belum tentu sehat, kalo yang dimasak sendiri selain enak, kan higienis juga," kata Jihoon.

"Lihat sendiri nih, gue nyuci sayur sama dagingnya sampe benar-benar steril," imbuh Jihoon seraya memperlihatkan sayuran dan daging yang telah dia cuci bersih.

Hyunsuk mengangguk-angguk saja.

"Kalo lo cewek udah gue lamar lo," canda Hyunsuk. "Yoshi sekalian, kan enak beristri dua, eaa...."

"Yew, enak di elu anjim." Jihoon melempari Hyunsuk satu ulas bawang.

Yoshi yang melihat pemandangan itu, refleks tersenyum. *"Perjuangan lo gak sia-sia, Jun. Makasih udah ngorbanin diri*

demi kami."

"Yaudah, gue mau mandi." Hyunsuk menyimpan cangkir kopinya, beranjak dan berjalan keluar dari dapur.

Secara bersamaan Mashiho masuk ke dapur.

"Udah selesai tugas lo?" tanya Jihoon.

"Udah," jawab Mashiho. "Udah masak apa aja?"

Jihoon menunjuk makanan yang sudah dia sisihkan di meja makan.

"Pencuci mulutnya?"

"Cupcake aja," kata Yoshi, padahal dia tidak suka kue.

Jihoon mengangguk setuju. "Kebetulan, gue punya resep rahasia, kalian pasti bakal suka rasanya."

"*Resep rahasia itu dulu bikin mereka sakit perut, Hoon. Padahal sebenarnya bukan resep rahasia lo yang bikin merema semua sakit perut, tapi Mashiho yang nambahin sesuatu ke dalam sana*." Yoshi bergumam dalam batin. "*Tapi kali ini keadaan udah beda, Mashiho gak akan masukin bahan-bahan yang bakal bikin kalian sakit perut itu ke masakan lo."*

Pukul tujuh pagi menjelang pukul sembilan ketika semua persiapan telah beres. Keduabelas laki-laki itu juga sudah mandi.

Kini, mereka akan berangkat dengan kelompok yang telah dibagi menjadi tiga.

Mobil pertama diisi oleh Jihoon, Yoshi, Yedam dan Junghwan, yang menyetir adalah Jihoon. Mobil kedua diisi oleh

Hyunsuk, Jaehyuk, Asahi dan Doyoung, yang menyetir Jaehyuk. Dan mobil ketiga diisi oleh Junkyu, Mashiho, Haruto dan Jeongwoo, yang menyetir Junkyu.

Setelah semuanya masuk, ketiga mobil itu mulai melaju meninggalkan kosan.

Yoshi menurunkan kaca mobil sehingga udara masuk dan menerbangkan rambutnya.

Pandangannya tertuju pada langit yang tampak cerah dan berwarna biru, tak tertutupi awan.

Pikirannya mengelana pada masa-masa beberapa bulan lalu, juga saat-saat dia melakukan perjalanan waktu bersama Yeonjun.

Kadang ia berpikir, jika saja misi memusnahkan Hyunjun di Time Travel itu gagal, mungkin yang terjadi saat ini adalah pertumpahan darah.

Apalagi sekarang sudah masuk bulan September.

"Hape lo bunyi, Yos," tegur Jihoon, menunjuk ponsel Yoshi yang ditaruh *dashboard*.

Yoshi meraih ponselnya, ada beberapa notifikasi pesan dari grup chat.

- subjek tanpa judul -

Yoonbin :
Gue berhasil ciptain robot Yeonjun! Pokoknya besok kalian harus datang ke rumah gue!

Renjun :
Serius lo? @**ben**

Yoonbin :
Yoi @**injun**
Gue bikin selama berbulan-bulan dan akhirnya jadi juga.
Kalo Yeonjun masih ada, dia pasti bangga banget sama gue

Renjun :
:) @**ben**

Renjun :
Gue juga mau ngasih tau, gue bakal bikin perjalanan kita sama anak-anak kosan ini jadi cerita.

Yuna :
Ide bagus @**injun** nanti kalo udah jadi bagi ke gue ya

Renjun :
Bakal gue post di wp, nanti gue bagi link-nya @**yuna**

Yoonbin :
Lah gue bikin robotnya Yeonjun dan lebih hebat daripada bikin cerita, lo gak ngomong ide bagus gitu ke gue @**yuna** ?

Yuna :
Ide bagus @**ben**

Yoonbin :
@**yuna**

Yuna :
Oh iya ada info baru

Anda :
Apa?

Yoonbin :
Nongol juga lo @**yoshi**

Yuna :
Tentang kak Yeonjun...

Yuna:
Dia udah reinkarnasi.

***

Masih banyak yang gak ngerti penjelasan di Epilog ya.

Jadi gini intinya, Yeonjun menjelajahi waktu dan langsung lompat ke pertengahan bulan Agustus 2020, soalnya di pertengahan bulan ini hal-hal buruk mulai kejadian contohnya kasus Asahi dan Doyoung.

Sedangkan secara real time (bulan April) Yeonjun menghentikan waktu sebelum pergi ke bulan September. Dan saat misi lenyapin Hyunjun berhasil, Yuna, Yoshi, Yoonbin dan Renjun balik ke bulan Maret bukan ke bulan April.

Memang benar Yeonjun gak bisa baca pikiran anak-anak Treasure karena mereka cuma ilusi, tapi ada di beberapa bagian tertentu pikiran mereka bisa dibaca kayak pas Yeonjun ngobrol sama Yedam nyamar pake muka Renjun, Yeonjun masuk ke Dimensi Pikiran Hyunsuk dan Yoshi yang bisa dengar isi pikiran Asahi.

Jadi mereka ibarat hidup padahal cuma ilusi.

Dan ilusi itu bisa jadi nyata kalo misalkan *Hyunjun gak mati di Time Travel.*

Misalnya gini, bulan ini kalian dugun-dugun dijodohin bulan depan, tapi kebetulan kalian punya kemampuan jelajah waktu dan kalian pergi ke masa depan buat cegah perjodohan itu, entah kalian bunuh calon jodoh kalian atau gimana kek intinya biar perjodohan itu gak jadi. Nah karena calon jodoh kalian udah disingkirin, kalian balik ke waktu nyata, yaitu bulan ini, nah bulan depannya kalian gak jadi dijodohin karena calon jodoh kalian udah gak ada dan secara otomatis juga keluarga kalian mendadak lupa soal perjodohan itu (wkwk jauh banget ke sini ngambil pengandaiannya)

Terus apa maksud dari ***Dari September ke Maret****? Itu maksudnya, karena Yeonjun udah mati di bulan September, maka alur hidup anak-anak kosan kembali ke awal pas Jihoon dapat pesan teror dan pesannya diganti sama Yoshi, yaitu pertengahan bulan Maret, alurnya bakal beda lagi ke depannya, gada teror, Mashi gak jadi impostor, Jihoon gak*

akan musuhin Yoshi, Yoshi gak akan kecelakaan, Hyunsuk gak akan koma dll.

Dan di part ini menceritakan anak kosan udah melewati 7 bulan dengan damai tanpa teror.

Berarti Hyunsuk juga lupa sama Yeonjun? Ya, dari awalpun Yeonjun sebenarnya gak mau Hyunsuk kenal dia tapi karena peneror itu, jadi ya gitu deh.

Dan dari isi extra part di atas kalian pasti udah bisa nebak kan kalo Yoshi, Yoonbin, Yuna dan Renjun masih hidup dan ikut kembali ke bulan Maret, karena yang mati di bulan September itu cuma Yeonjun dan Hyunjun.

Ada lagi, Renjun berhasil dapat raganya di time travel dan Renjun yang asli itu dingin, gak bobrok macem pas raganya dipakai Hyunjun.

Seandainya Hyunjun berubah baik mungkin dia bakal akrab banget sama Yedam.

Renjun tinggal bareng Yoonbin dan daftar di kampus Yoonbin, gak jadi di kampusnya Jihoon, Yuna kadang tinggal di rumahnya kadang juga balik ke rumah kakeknya di tengah hutan. Anak-anak kosan juga gak jadi gak kenal Yoonbin, Yuna dan Renjun, mungkin Yoshi bakal kenalin nanti.

Yoshi secara real time udah jadi penyihir karena dia belajar sihir saat time travel tapi teman-temannya gak tahu termasuk Asahi.

Yoonbin awalnya gak sadar dibawa ke time travel sama Yeonjun tapi baru sadar setelah ketemu Mashi di rsj, nah dari situ Yeonjun pun ngasih tau ke Yoonbin semuanya dan setelah tahu Yoonbin berlagak gak tau apa-apa.

Terus cairan biru yang Yuna kasih itu ramuan yang kayak pernah Yoshi minum pas mimpi di Revenge 1.

Time Travel dalam cerita ini bisa dibilang metode mengubah takdir.

Setelah ini aku bakal revisi tiap part biar gak membingungkan.

Terakhir dan paling penting, semua ini hanya fiksi author saja, kalo kalian nyari di gugel apa ada iblis jadi penyihir atau apa iblis bisa dihuni dua jiwa dalam satu raga kalian gak akan nemu karena semua itu cuma imajinasiku :3

Sekali lagi makasih udah baca sejauh ini, kalian yang baca pas ON GOING pasti beda feelnya kayak nunggu update-an, ngingetin pas ada typo, ngerasa bingung di beberapa part yg belum direvisi, nunggu epilog dll.

Komentar-komentar kalian itu mood bangeeeeet pas aku lagi pusing dan hopeless sama real life, mau itu komenan kasar kek aku nanggepinnya bercandaan, saaayang kaliaaaan

sesuatu

1. ***Buat yang nanya, Heartache gak dilanjutin?***

Ini jawabannya:

Heartache judulnya diganti jadi Waktu, alurnya juga berubah, kalo Heartache pake narasi santai, Waktu pake narasi berat, banyak diksinya.

2. ***Buat yang nanya, Rute 13 gak dilanjut?***

Ini jawabannya:

Udah pernah kuspoilerin kan, Rute 13 itu lanjutan Revenge. Tapi aku mutusin buat gabungin keduanya. Dan jangan heran ya kalo Revenge 3 makin gak masuk nalar haha, karena genre Revenge 3 lintas genre dari 2 seri sebelumnya, dari **Mystery Thriller** ke **Fantasy Thriller.**

3. ***Kapan dipublish?***

Kayaknya bukan dalam waktu dekat sih muehehehe.

Btw, kangen nulis genre thriller hm.

vote cover

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Ekhem-ekhem...

singkat saja tanpa perlu banyak bacot cem Triple J, cuma mau post ini:

PO-nya mulai dibuka Senin/Selasa depan, info lebih lanjut bisa cek di Instagram:pearlpublisher

Cara pemesanannya bisa chat saya, WA: 08884756397, atau langsung ke Kak Minbell (WA: 081260125432).

Makasih udah ikut berpartisipasi ngasih suara kalian untuk pemilihan cover Revenge ini, baybay!!!

OPEN PRE-ORDER

HALO!!!

PO-nya udah dibuka hari ini, ya!

OPEN PRE-ORDER REVENGE. SELASA, 23 FEBRUARI 2021

- PAKET UNKNOWN -

Harga normal : Rp85.000
Harga PO ; Rp80.000
> Novel
> Bookmark
> TTD Penulis

- PAKET TIME TRAVEL -

Harga normal ; Rp92.000
Harga PO : Rp87.000
> Novel
> Bookmark
> TTD penulis
> 2 pcs photocard
> Postcard

- PAKET REVENGE -

Harga normal : Rp100.000
Harga PO : Rp95.000
> Novel
> Bookmark
> 2 pcs photocard

> Postcard
> Notebook
> TTD penulis

- FORMAT PEMESANAN -

BONUS PULPEN PEARL UNTUK 10 PEMBAYARAN TERCEPAT

Kalo masih bingung cara ikut PO-nya, langsung chat aku aja.

Dadah